

MEMBANGUN RELASI, PELUANG RISET DAN DAKWAH ILMIAH

Catatan Pengalaman dari Brunei Darussalam



*Dr. Ngainun Naim, Dr. Ali Imron, Dr. Kamarusdiana,
Dr. Ahmad Yani, Dr. Mus Mulyadi, Dr. Sumarto,
Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Syawaluddin Hanafi, M.H.*

MEMBANGUN RELASI PELUANG RISET DAN DAKWAH ILMIAH

Catatan Pengalaman dari Brunei Darussalam

**Dr. Ngainun Naim, Dr. Ali Imron,
Dr. Kamarusdiana, Dr. Ahmad Yani,
Dr. Mus Mulyadi, Dr. Sumarto,
Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution,
Syawaluddin Hanafi, M.H.**



KADOKA PERISA

**MEMBANGUN RELASI PELUANG RISET
DAN DAKWAH ILMIAH**
Catatan Pengalaman dari Brunei Darussalam

Copyright © Dr. Ngainun Naim, dkk. 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
Peyelaras Akhir: Saiful Mustofa
viii + 165 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Februari 2020
ISBN: 978-623-7706-21-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Pengantar Editor

Merekam Aktivitas dalam Tulisan



Ingatan bisa lupa, catatan mengingatkan—The Liang Gie

Salah satu penanda kemajuan peradaban adalah tulisan. Masyarakat yang memiliki budaya menulis yang kuat besar kemungkinan memiliki peradaban yang telah maju. Sebaliknya, jika menulis belum menjadi budaya, kemungkinan peradabannya belum maju.

Budaya menulis tidak terbangun secara otomatis. Dibutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan usaha serius untuk menjadikan menulis bukan sekadar wacana, tetapi sebagai aktivitas. Tanpa adanya hal yang semacam ini, budaya menulis akan sulit untuk terbangun.

Ada banyak aspek yang bisa ditulis. Hal-hal ilmiah dari hasil penelitian merupakan aspek yang penting untuk ditulis. Begitu juga dengan bahan ajar perkuliahan. Aspek non-ilmiah semisal perjalanan untuk sebuah tujuan tertentu juga penting untuk ditulis.

Foto merupakan media dokumentasi yang menunjukkan aktivitas seseorang pada sebuah momentum. Bagi pelaku, foto sangat penting artinya. Foto dengan segenap aktivitas yang melingkupi merupakan serangkaian cerita yang menarik. Tetapi bagi orang lain, foto bisa jadi sebatas foto. Tentang apa, mengapa, dan bagaimana aktivitas yang ada di sekitar foto tersebut, orang lain belum tentu mengetahuinya. Pada titik inilah tulisan yang merekam jejak-jejak perjalanan yang terepresentasi dalam

sebuah dokumentasi menemukan titik signifikansinya.

Buku ini merupakan rekaman perjalanan dan kegiatan delapan orang peserta **Program Penguatan Kapasitas LP2M/ Reviewer Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2019** yang diselenggarakan oleh Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Diktis Kementerian Agama RI. Negara yang menjadi tujuan adalah Brunei Darussalam.

Delapan orang yang menjadi peserta program ke Brunei Darussalam adalah Dr. Ngainun Naim (IAIN Tulungagung), Dr. Ali Imron (UIN Walisongo Semarang), Dr. Ahmad Yani (IAIN Syekh Nurjati Cirebon), Dr. Kamarusdiana (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Sumarto (IAIN Curup), Dr. Mus Mulyadi (IAIN Bengkulu), Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution (IAIN Langsa) dan Syawaluddin Hanafi, MH (IAIN Bone).

Program ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kapasitas punggawa LP2M dan Reviewer. Kesempatan belajar di Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam betul-betul memberikan banyak pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran bagi delapan peserta. Tentu sayang jika hal-hal penting yang telah diperoleh itu berhenti sebatas sebagai pengalaman personal. Maka saya yang kebetulan ditunjuk oleh kawan-kawan sebagai Ketua Kelompok berinisiatif sejak awal untuk mengajak kawan-kawan peserta program untuk membuat catatan demi catatan setiap harinya.

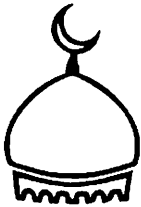
Ajakan saya mendapatkan sambutan yang hangat dari kawan-kawan. Ternyata mereka semuanya memiliki tradisi menulis yang baik. Hanya butuh ajakan dan suasana yang mendukung saja. Karena itu ketika program selesai, tugas saya adalah menata dan sedikit memberikan sentuhan sehingga tulisan demi tulisan yang ada akhirnya menjadi buku bersama ini.

Atas selesainya program Penguatan Kapasitas LP2M/ Reviewer ke Brunei Darussalam yang dilaksanakan pada 6-14 Desember 2019, saya sebagai pribadi maupun sebagai ketua kelompok menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada pihak Kementerian Agama, khususnya Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin (Direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), Prof. Dr. M. Arskal Salim GP (Direktur Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI), Dr. Suwendi, M.Ag (Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI), Dr. Mahrus, M.Ag (Kasi Penelitian Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI), Dr. Basir, M.Pd.I (Kasi Penelitian Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI), Drs. Iwan Yusuf, M.Si (Kasi Publikasi Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI) dan semua pihak yang telah membantu—langsung atau tidak—sehingga buku ini akhirnya bisa terbit. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua penulis buku ini yang mengumpulkan naskah dalam waktu yang sedemikian singkat. Mohon maaf atas segala kekurangan.

Terakhir, terima kasih kepada semua kawan-kawan yang telah berkontribusi dalam membuat tulisan ini. Mohon maaf atas “paksaan” saya agar teman-teman menulis di sela-sela jadwal kegiatan yang cukup padat. Buku ini bisa terwujud karena kerja keras kawan-kawan semua. Salam.

Pengantar Editor	iii
Ngainun Naim, <i>Jejak Perjalanan ke Brunei Darussalam</i>	1
Ali Imron <i>Brunei Darussalam: Harapan, Kenyataan, dan Rencana Tindak Lanjut</i>	19
Kamarusdiana <i>Brunei Darussalam: Antara Islam, Pendidikan, dan Kuliner</i>	41
Ahmad Yani <i>Pesona Brunei Darussalam: Spektrum Keislaman, Keilmuan, dan Kesejahteraan</i>	55
Mus Mulyadi <i>Menjemput Kebahagiaan di Bandar Seri Begawan</i>	95
Sumarto <i>Refleksi Kegiatan Penguatan Reviewer dan LP2M PTKIN Diktis Kemenag RI</i>	111
Ismail Fahmi Arrauf Nasution <i>Fenomena Inspiratif dari Brunei Darussalam</i>	139
Syawaluddin Hanafi <i>Memandang Indonesia dari Brunei Darussalam</i>	151



Jejak Perjalanan

ke Brunei Darussalam

Ngainun Naim

Program “Penguatan Kapasitas LP2M/Reviewer” ke beberapa negara merupakan program baru. Sebelumnya belum pernah ada. Bagi saya, ini merupakan sebuah langkah inovatif yang penting untuk diapresiasi.

Saya merasa beruntung dan karena itu sangat bersyukur menjadi bagian dari program ini. Ketika program ini diumumkan, saya tidak langsung daftar. Ada banyak hal yang membuat saya tidak mendaftar, seperti jadwal pelaksanaan dan pendanaan. Komunikasi dengan beberapa pihak saya lakukan, khususnya sesama Ketua LP2M. Ada beberapa kawan Ketua LP2M yang ikut, namun ada juga yang tidak.

Butuh waktu beberapa hari buat saya untuk mempertimbangkan segala sesuatunya. Memang ini bukan sebuah keputusan yang sederhana dan mudah. Setelah mempertimbangkan secara matang, akhirnya saya *submit*. Setelah itu saya pasrah. Saya berdoa semoga mendapatkan keputusan terbaik dari Allah Swt.

Lama saya tidak mendengar kabar tentang kegiatan ini. Tenggat waktu sebagaimana dalam surat sudah terlampaui. Saya menduga, program ini tidak berjalan karena waktunya semakin mendekati bulan desember dan belum ada kepastian.

Mungkin pikiran semacam ini juga dialami oleh kawan-kawan lain yang mengajukan program. Saya kira ini pikiran yang

manusawi. Apalagi sudah memasuki akhir tahun.

Rupanya nasib berkata lain. Kegiatan ini tetap akan berlangsung. Informasi kepastian berangkat saya peroleh saat saya sedang naik Kereta Api Malabar dalam perjalanan dari Tulungagung menuju Bandung. Saya ke Bandung—tepatnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung—karena terpilih menjadi salah satu nominee dalam acara *Biannual Conference on Research Result* (BCCR). Acara ini berlangsung dari 3-5 Desember. Selama waktu ini para nominee harus berjuang keras untuk menunjukkan kemampuan dan kualitas risetnya agar bisa menjadi yang terbaik.

Saya sendiri harus berpikir keras. Bagaimana pun juga saya harus tampil sebaik mungkin di BCCR. Soal menjadi peneliti terbaik atau bukan, itu bukan kewenangan saya. Tugas saya adalah bagaimana bisa presentasi dan meyakinkan reviewer sebatas kemampuan terbaik yang saya miliki.

Namun di sisi lain, saya juga harus merasionalisasi kondisi. Saya berharap kegiatan BCCR berjalan dengan baik namun saya juga harus mengelola waktu untuk bisa pulang dan ikut pre-departure. Bagaimana caranya?



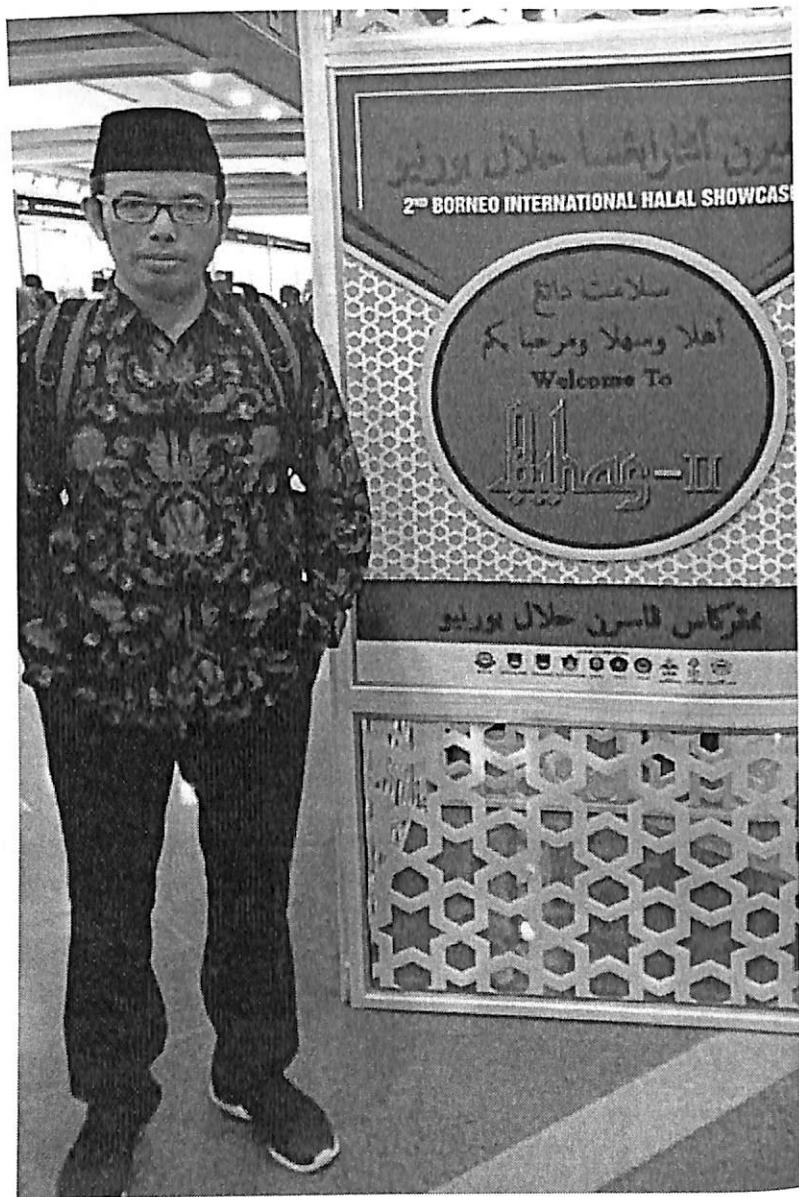
Berbagai skenario saya pikirkan. Saya mencoba mengotak-atiknya. Misalnya saya pulang pada hari rabo malam, bagaimana prosesnya? Misalnya hari kamis, apa mungkin pagi pulang dari Bandung ke Surabaya, lalu sore terbang ke Jakarta? Jarak Bandung—Surabaya—Trenggalek itu tidak dekat. Pesawat paling pagi dari Bandung ke Surabaya

adalah jam 06.00. Jika ini saya pilih berarti sekitar jam 08.00 pagi saya sampai Surabaya, lalu ke Trenggalek. Butuh waktu paling tidak 4 jam. Lalu kembali lagi ke Surabaya lagi. Setelah itu kembali naik pesawat menuju Jakarta untuk kegiatan Pre-Departure. Jika ini yang saya pilih, rasanya fisik saya yang tidak akan mampu. Terlalu memforsir tenaga.

Hari Selasa tanggal 3 Desember 2019 acara BCCR dibuka, lalu dilanjutkan dengan presentasi dari nominee. Presentasi BCCR berlangsung dari jam 16.00 di ruang yang berbeda, sesuai dengan paralel. Saya presentasi di Ruang Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Paralel sesi saya adalah Moderasi Beragama. Dua orang guru besar yang menjadi reviewer pada paralel ini, yaitu Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag dari UIN Walisongo Semarang dan Prof. Dr. Aan Hasanah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara umum presentasi saya cukup lancar. Pertanyaan kedua reviewer bisa saya jawab sesuai dengan kemampuan saya. Menurut saya sudah cukup baik. Soal hasil akhir, tentu di luar kewenangan saya.

Esoknya, rabo tanggal 4 Desember 2019, diumumkan 25 peneliti terbaik. Alhamdulillah, nama saya tidak ada. Saya sungguh bersyukur karena saya bisa mereschedule jadwal penerbangan ke Surabaya pada hari itu juga. Jika saya masuk 25 besar, saya harus presentasi lagi, lalu menunggu pengumuman pemenang pada malam harinya. Jelas ini membuat kemungkinan mengikuti perjalanan ke Brunei Darussalam menjadi semakin mepet dari sisi waktu.



Hari Kamis siang—jam 15.00 WIB—saya naik pesawat citylink dari Juanda menuju Halim Perdana Kusuma Jakarta. Hari Kamis malam saya harus ikut kegiatan pre-departure. Acara diadakan di Syahida Inn yang ada di lingkungan

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ada delapan orang kawan yang masuk dalam tim yang mendapatkan kesempatan ke Brunei Darussalam, yaitu Dr. Mus Mulyadi dari IAIN Bengkulu, Dr. Ali Imron dari UIN Walisongo Semarang, Dr. Ismail Fahmi Arrouf Nasution dari IAIN Langsa, Dr. Kamarusdiana dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dr. Ahmad Yani dari IAIN Purwokerto, Dr. Sumarto dari IAIN Curup, dan Syawaluddin dari IAIN Bone. Bersama mereka, kami melaksanakan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kapasitas kami sebagai orang LP2M/reviewer.

Program yang kami ikuti berdelapan ini saya sebut sebagai inovasi. Inovasi itu, sejauh yang saya pahami, adalah salah satu kunci penting kemajuan. Tanpa adanya inovasi, jalannya kehidupan terasa datar. Kemajuan mungkin saja bisa dicapai, tetapi capaiannya jelas akan berbeda jika dibandingkan dengan adanya inovasi di dalamnya. Kemajuan tanpa inovasi sifatnya datar-datar saja. Tidak menghasilkan sesuatu yang luar biasa dan cepat.

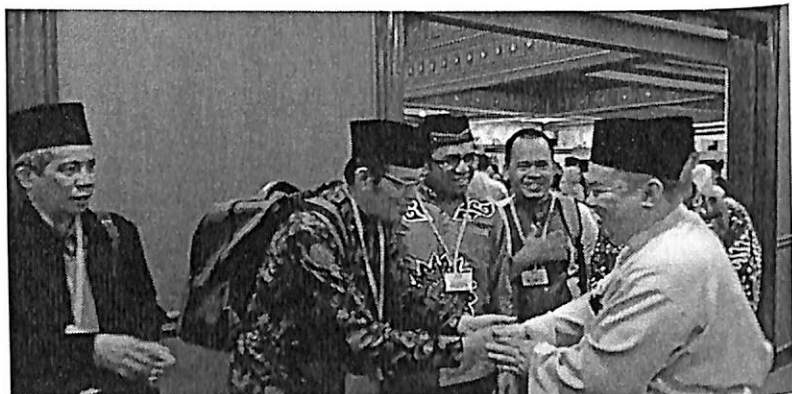
Pentingnya inovasi juga berlaku pada hampir semua bidang kehidupan, termasuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bertahun-tahun program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berjalan secara mandiri. Sistem aplikasi litapdimas merupakan inovasi yang diharapkan bisa membawa kemajuan bagi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Program litapdimas merupakan program inovatif yang memungkinkan penelitian, pengabdian, dan publikasi berada dalam sebuah sistem. Adanya sistem ini sendiri memungkinkan terhubungnya informasi terkait penelitian di masing-masing PTKIN dan di pusat. Penelitian dari tahap paling awal sampai luaran bermuara pada sistem litapdimas.

Setiap program yang baru—selain kelebihan—tentu ada kekurangan. Saya kira itu wajar. Memang tidak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Aspek yang saya kira jauh lebih penting adalah bagaimana memberikan penguatan pada yang sudah ada, memperbaiki dari sisi kekurangan, dan melakukan

berbagai antisipasi terhadap kemungkinan yang kurang baik. Cara semacam ini saya kira jauh lebih baik dari mencemooh, mengkritik tanpa solusi, dan melampiaskan emosi yang tidak bermanfaat.

Litapdimas—sejauh yang saya amati—membuat penelitian di lingkungan PTKIN jauh lebih rapi. Sistem ini bermanfaat dalam menghasilkan penelitian yang sejalan dengan alur yang harus dipertanggungjawabkan. Begitu juga dengan reviewer.



Sebelum ada sistem litapdimas, mekanisme review proposal disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan masing-masing PTKIN. Kondisi ini memang menghasilkan keunikan tersendiri dalam sistem di masing-masing perguruan tinggi. Namun juga menjadi persoalan dalam konteks objektivitas pelaksanaannya. Beberapa persoalan teknis sering harus dihadapi, khususnya oleh pengelola LP2M.

Belajar dari Brunei Darussalam

Brunei Darussalam merupakan negeri kecil yang cukup makmur. Negeri yang merdeka pada tahun 1984 ini cukup makmur karena kekayaan alam yang dimiliki. Kemakmuran Brunei Darussalam bisa dilihat dari sarana prasarana yang tersedia. Juga dari kondisi negara yang cukup baik.

Kondisi Brunei Darussalam dalam beberapa tahun terakhir memang tidak lagi mencerminkan kemakmuran sebagaimana sebelum tahun 2000. Dunia terus berubah. Begitu

juga dengan keadaan Brunei Darussalam. Kekayaan alam Brunei Darussalam—khususnya minyak bumi—tidak bisa lagi diandalkan. Harga di pasar dunia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Implikasinya, kondisi Brunei Darussalam juga mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Meskipun demikian, jejak kekayaan itu masih terlihat di banyak bagian negeri. Pertama kali datang ke Brunei Darussalam pada hari jumat, 6 Desember 2019. Pesawat *landing* pukul 17.00. Setelah menyelesaikan urusan teknis imigrasi, kami keluar dari Bandara Brunei Darussalam. Bandaranya sangat megah dan bersih. Tidak ada calo di luar.



Saat sampai di pintu keluar, Dr. Tuan Haji Sammali dan Rasyid—pegawai Al Afiah Hotel—sudah menunggu. Keduanya menyambut rombongan kami dengan sangat ramah. Aura persaudaraan terasa di antara kami, meskipun baru pertama kali bertemu.

Rasyid dan Dr. Tuan Haji Sammali mengantarkan kami ke mobil yang ada di tempat parkir. Kami memasukkan koper dan tas kami ke dalam mobil. Setelah itu kami menjalankan shalat jamaah di masjid yang ada di sisi kanan Bandara Brunei. Ya, waktu magrib telah tiba.

Masjid yang ada di Bandara ini sangat indah, bersih, dan menunjukkan kebesaran Brunei Darussalam. Saya mengambil air wudhu, lalu menjalankan shalat berjamaah. Terasa di tanah air sendiri. Mungkin karena sama-sama beragama Islam dan

rumpun melayu. Jika ada perbedaan, tidak terlalu banyak.

Usai shalat kami melanjutkan perjalanan menuju Hotel Al Afiah. Sepanjang perjalanan sekitar 20 menit itu, saya mendapatkan pelajaran awal yang sangat berharga. Tentang lalu lintas yang disiplin. Jalanan yang padat sekalipun, tidak ada yang melanggar aturan. Polisi nyaris tidak terlihat di jalanan. Meskipun demikian, disiplin tetap berjalan. Pada aspek ini, Indonesia layak belajar ke Brunei Darussalam.

Bentuk disiplin lainnya adalah tidak ada bunyi klakson atau *horn*. Selama 8 hari di Brunei, sama sekali tidak mendengar bunyi klakson di jalanan. Bagi orang Brunei Darussalam, jika klakson berbunyi, itu menunjukkan marah. Suatu hal yang sesungguhnya kurang etis.

Jika pembaca sekalian mencermati keadaan mobil di Brunei Darussalam maka tidak akan menemukan mobil yang kacanya gelap. Misalnya gelap 40 persen, 60 persen, bahkan 100 persen. Semua mobil kacanya terang. Jika ada yang gelap, menurut informasi yang saya gali, akan ditindak oleh polisi.

Pelajaran lainnya adalah pada merokok. Brunei Darussalam melarang merokok, memperjualbelikan rokok, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan merokok. Tidak ada ruang sama sekali yang membolehkan orang untuk merokok. Negara ini, berdasarkan data yang saya cari, merupakan negara dengan area bebas merokok terluas di dunia. Jika seorang perokok kelas berat tinggal di negara ini, bisa jadi ia akan mengurangi kebiasaannya merokok karena sulitnya mendapatkan rokok dan terbatasnya ruang untuk merokok.



Belajar di Universiti Islam Sultan Syarif Ali

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya harus saya sampaikan kepada Dr. Tuan Haji Sammali dari UNISSA yang telah memberikan bantuan sangat baik selama kami berada di Brunei Darussalam. Sesungguhnya pendidikan di Brunei Darussalam pada bulan desember itu libur. Namun demikian Dr. Tuan Haji Sammali berkenan memberikan penyambutan terhadap kami. Sabtu pagi beliau menerima kami dengan ramah di kampus UNISSA.

Pertemuan pada hari sabtu pagi tersebut membahas tentang siapa kami, apa tujuan kami ke Brunei Darussalam, dan bagaimana strategi yang bisa dilakukan untuk mewujudkan rencana yang ada. Awalnya pihak UNISSA memperkenalkan diri satu demi satu. Setelah itu kami memperkenalkan diri satu demi satu juga. Baru pada tahap selanjutnya menyusun jadwal bersama.

Diskusi siang itu ditutup dengan makan siang bersama. Sungguh sebuah sambutan yang luar biasa. Setelah makan siang, kami melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di Musholla Imam Syafi'i yang ada di dalam kampus UNISSA.

Pelajaran penting yang dapat saya petik dari hari itu adalah keramahan dan kesiapsiagaan dalam menyambut tamu. Sungguh, sambutan itu sangat penting artinya bagi kami yang belum mengetahui apa pun tentang Brunei. Tidak bisa dibayangkan bagaimana kami menjalani program di Brunei Darussalam tanpa keramahan pihak UNISSA.



Hari minggu pagi kami mengikuti kegiatan di alun-alun Brunei Darussalam. Jika di Indonesia, kegiatan tersebut mirip dengan *car free day*. Sebuah hari di mana masyarakat berkumpul di pusat kota untuk melaksanakan olahraga. Di kanan kiri jalanan orang berjualan makanan, pakaian, dan berbagai jenis barang lainnya. Jadilah kegiatan itu mempertemukan banyak orang dalam satu tempat untuk keperluan olahraga dan hiburan.

Kegiatan *car free day* ala Brunei, bagi saya, memberikan informasi tentang kondisi Brunei Darussalam hari ini. Sebuah potret negara yang pernah sangat berjaya karena kekayaan alamnya. Kini, kekayaan itu semakin surut dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Jika mencermati suasana *car free day*, saya melihat keadaan Brunei Darussalam sekarang ini tampaknya tidak banyak berbeda dengan Indonesia.

Kondisi Brunei Darussalam yang secara umum kondisinya menurun dari sisi ekonomi sesungguhnya memberikan pelajaran berharga bahwa modal sumber daya

alam itu memang sangat penting. Namun jika tidak didukung dengan modal sumber daya manusia yang memadai, kondisinya bisa seperti apa yang dialami oleh Brunei Darussalam hari ini. Seandainya sejak awal Brunei Darussalam memperkuat SDM-nya, mungkin sampai sekarang kondisinya masih tetap berjaya.

Jepang merupakan negara dengan SDA yang terbatas. Berbagai krisis menerpa, namun Jepang tetap bisa mandiri dan berjaya. Hal ini disebabkan karena Jepang memperkuat SDM-nya. SDM yang kuat bisa membuat daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Hari minggu siang, usai car free day, kami diajak oleh Dr. Tuan Haji Sammali untuk menghadiri pernikahan di Gedung Dewan. Bagi saya pribadi, ajakan ini merupakan kesempatan menarik untuk mendapatkan pengetahuan tentang antropologi pernikahan. Meskipun hanya sekilas, saya bisa mengetahui bagaimana resepsi pernikahan dilangsungkan. Saya juga bisa bertanya tentang pernikahan dengan banyak orang Brunei Darussalam.



Acara sungguh menarik. Suasana religius sangat terasa. Saya merasa seperti berada di sebuah resepsi pernikahan di Indonesia. Pembacaan shalawat Nabi mirip sekali dengan di Indonesia. Meskipun, tentu saja, ada banyak juga perbedaannya. Intinya, saya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga setelah menghadiri undangan pernikahan tersebut.

Senin pagi, 9 Desember 2019, kami ada kegiatan di UNISSA. Acaranya semacam kuliah. Dosennya adalah Dr. Ahamad Faosiy Ogubando dari Nigeria. Dr. Ogubando mengajar dengan sangat ekspresif. Beliau menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bergantian.

Kuliah dimulai pukul 10.00 waktu Brunei. Pada tahap awal membahas tentang pembuatan karya tulis ilmiah. Ogubando menyampaikan materinya secara jelas dan menarik. Satu persatu ia uraikan. Beberapa hal yang substansial ia sampaikan. Dua jam waktu presentasi plus diskusi sesungguhnya belum cukup. Namun kami harus istirahat untuk shalat dhuhur dan makan siang.

Sore hari pukul 14.30 diskusi kembali dilakukan. Kali ini topiknya adalah *Referencing and Citation*. Sesi sore ini memberikan pengetahuan yang cukup substansial tentang bagaimana merujuk kepada sumber tulisan. Pembahasan topik ini sangat penting sebagai ikhtiar untuk menghindari plagiasi. Ogubando sebagai dosen yang cukup produktif menunjukkan kepada kami bagaimana menulis yang baik, bagaimana cara mengutip, juga bagaimana membangun tradisi ilmiah.

Pukul 16.45 kuliah selesai. Kami berfoto bersama. Atas nama grup, kami menyampaikan terima kasih yang tak terkira kepada Ogubando. Tentu juga terima kasih kepada Dr. Shamali atas jasa baiknya.

Hari selasa acara kami adalah diskusi dengan para pengurus *Centre for Research and Publication* Universiti Islam Sultan Sharif Ali. Lokasi kantornya di sebelah timur Mushalla Imam Shafi'i dan berdekatan dengan asrama mahasiswa. Kami diterima oleh Prof. Madya Dr. Ross, Pengarah *CRP*; Dr. Ismail Abdullah, Deputy Director; dan beberapa orang pegawai lain. Diskusi berlangsung secara dinamis. Hasil diskusi yang cukup menggembirakan adalah kesepakatan tentang beberapa hal, khususnya yang berkaitan dengan penelitian, penerbitan, dan juga pengabdian kepada masyarakat.

Hari rabo kami hadir di acara "Konferensi Antarabangsa Islam Borneo ke-12 Negara Brunei Darussalam (KAIB 12) dan

2nd Borneo International Halal Showcase (BIHAS 2)". Acara yang berlokasi di Pusat Persidangan Antarabangsa, Berakas, Negara Brunei Darussalam tersebut mengambil tema **Ilmu dan Amal Penentu Kebitaraan Ummah**. Hadir dalam acara ini ratusan dosen dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan beberapa negara yang lain.

Pembukaan KAIB 12 dihadiri oleh Sultan Hasanah Bolkia. Sungguh sebuah acara yang sangat meriah. Ribuan orang hadir untuk menyaksikan acara ilmiah di negeri yang makmur ini. Kami menyaksikan betapa luar biasanya dukungan kerajaan terhadap acara ilmiah.

Usai dhuhur acaranya adalah **Pembentangan Selari**. Kami dari Indonesia hadir di ruangan yang berbeda, sesuai dengan pilihan kami masing-masing. Saya bersama Dr. Ahmad Yani masuk ke **Bilik Sepakat 3**. Saya ingin mengamati dan menyaksikan bagaimana sebuah konferensi besar berlangsung di negeri ini.

Kegiatan ini dipandu oleh Nor Alhana Abd Malik dari UiTM Sabah, Malaysia. Pembentang pertama adalah Datin Dr. Hajah Noor Hira binti Haji Noor Kaseh. Tajuk pembentangan beliau **Implikasi Pernikahan Tanpa Kebenaran di Luar Negara: Di Mahkamah Syariah Negara Brunei Darussalam**. Pembentang berikutnya adalah Dr. Haji Hambali bin Haji Jaili dengan tajuk pembentangan **Cabaran Media Sosial Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini**. Pembentang berikutnya adalah Pangiran Dr. Hajah Norkhairiah binti Pangiran Haji Hashim dengan tajuk pembentangan **Orientasi Gaya Hidup Halal: Potensi Lokal dan Cabaran Global**. Pembentang keempat adalah Pangiran Dr. Hajah Noorwidayawati binti Pangiran Haji Metusin dengan tajuk pembentangan **Keperluan Pendidikan Makanan Halal di Sekolah-Sekolah Negara Brunei Darussalam**. Pembentang berikutnya adalah Dr. Hajah Norwati bin Haji Abu Bakar dengan tajuk pembentangan **Amalan Pentaksiran Kendalian Sekolah untuk Pembelajaran Guru Pendidikan Islam di Sekolah Menengah di Negeri Brunei Darussalam**. Sedangkan pembentang yang terakhir adalah moderator sendiri, yaitu Nor Alhana Abd Malik dengan

tajuk Kajian Rintis Skim Bantuan Zakat kepada Golongan Muallaf di Negeri Sabah oleh Pusat Zakat Sabah-Majlis Agama Islam Sabah (PZS-MUIS).



Secara umum tidak banyak perbedaan antara konferensi yang ada di Brunei Darussalam dengan yang ada di Indonesia. Prosesnya nyaris sama. Moderator membuka acara, memberikan kesempatan kepada narasumber, lalu diskusi. Saya kira ini juga akan sama di mana pun juga. Tetapi karena berada di negara lain, saya sungguh menikmati bagian demi bagian dari proses konferensi ini. Rasanya ada sesuatu yang berbeda yang menarik minat untuk mengikutinya sampai tuntas.

Malam harinya kami diundang oleh "Forum Kerukunan Komunitas Cirebon (FORKOCI)" DPWK Brunei. Acaranya adalah silaturahmi dengan Pengurus MUI Pusat. Acara dilaksanakan pada pukul 08.00 PM. Lokasi acara di No. 3 Simpang 66 Jalan Kg Bengkurong Depan Sekolah Uagama. Kami dijemput oleh panitia. Sampai di lokasi, sudah banyak tamu yang datang, termasuk rombongan MUI Pusat.

Kami bersalaman dengan semua hadirin yang sudah duduk bersila. Mirip acara pengajian di Indonesia. Beberapa pengurus MUI yang saya kemudian ketahui adalah KH Abdushomad Bukhori yang juga merupakan Ketua Umum MUI Jawa Timur dan Dr. Nadrattuzaman Hosen yang merupakan Bendara BPH Dewan Syariah Nasional MUI. Setelah semua hadir, acara selanjutnya adalah pengajian. KH Abdushomad

Bukhori menyampaikan materi tentang bagaimana menjadi manusia yang berkualitas.



Hari Kamis pagi kami melakukan kunjungan ke Balai Kerja Keterampilan Alat-Alat Budaya dan Kerajaan Brunei Darussalam. Tempat ini sungguh mewah dan indah. Berbagai produk khas Brunei Darussalam dipamerkan di sini. Kami mengunjungi bagian demi bagian dari ruangan yang ada. Sungguh terlihat betapa Brunei Darussalam merupakan negara yang sangat kaya. Berbagai kerajinan yang lux terpajang di ruangan demi ruangan yang ada.

Acara selanjutnya ziarah ke makam Sultan Sharif Ali. Beliau merupakan sultan Brunei Darussalam. Jarak dari Balai Kerja ke makam sekitar 5 KM. Lokasi makam berada di sebuah perbukitan. Dari informasi empat bahasa yang ada di depan pintu makam dijelaskan bahwa beliau juga dikenal dengan sebutan Sultan Berkat. Beliau memerintah Brunei antara tahun 1426-1432.

Beberapa jasa besar beliau adalah; (1) beliau merupakan sultan yang pertama-tama mendirikan masjid di Brunei Darussalam; (2) mencipta panji-panji kerajaan yang bersayap 3 yang melambangkan iman, Islam, dan ihsan; (3) menciptakan alam kebesaran diraja yang bernama "Tunggul Alam Bernaga"; dan (4) mewariskan "Pedang Kerajaan Si Bongkok". Pedang ini dibawa oleh Baginda dari Thaif.

Bagi saya, ziarah ini memiliki makna yang penting. Nama sultan ketiga ini dipakai sebagai nama universitas tempat kami melakukan tugas di Brunei. Saya ingin menyambung sanad, berdoa, dan belajar banyak hal. Ziarah makam adalah bagian dari upaya memperkaya jiwa spiritual.

Makna dan Signifikansi Kegiatan

Kegiatan selama beberapa hari di negeri Brunei Darussalam sungguh bermakna. Ada banyak hal yang bisa saya refleksikan sebagai catatan. *Pertama*, spirit keagamaan. Brunei Darussalam merupakan negara Islam. Simbol Islam bisa ditemukan di mana-mana. Tempat-tempat ibadah sangat bagus. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak sekadar nama, tetapi hadir secara nyata dalam kehidupan.

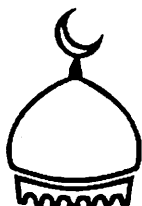
Majelis-majelis agama juga cukup produktif. Saya menyaksikan sendiri bagaimana para jamaah itu begitu bersemangat mengadakan pengajian. Mereka mau belajar dan terus belajar. Cara semacam inilah yang memungkinkan Islam menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan.

Kedua, perhatian negara terhadap dunia pendidikan. Saya melihat perhatiannya begitu besar. Dana yang disediakan juga melimpah. Universitas Islam Sultan Sharif Ali yang menjadi tempat kami belajar dibangun dengan dukungan penuh dari kerajaan. Ada banyak dosen dari luar negeri yang didatangkan. Juga beasiswa. Dukungan semacam ini kondusif bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan.

Ketiga, bagi kami yang melaksanakan program di Brunei Darussalam, sambutan yang diberikan sangat baik. Pihak Universiti Islam Sultan Sharif Ali membuka pintu lebar-lebar kepada kami. Juga menyediakan berbagai keperluan yang mendukung pelaksanaan program.

Secara umum sambutan yang diberikan kepada kami sangat luar biasa. Setelah diskusi dan membangun relasi, ada banyak hal yang bisa kita tindaklanjuti. Misalnya, kami bersepakat untuk saling mengisi di jurnal yang ada; tukar reviewer; juga saling menerbitkan buku bersama. Ini tentu sebuah capaian yang luar biasa. Tanpa komunikasi tidak

akan terbangun relasi. Komunikasi dan relasi seharusnya ditindaklanjuti dengan aksi. Maka kerja sama dengan pihak UNISSA semoga bisa ditindaklanjuti di waktu-waktu selanjutnya. Amin.



Brunei Darussalam:

Harapan, Kenyataan dan Rencana Tindak Lanjut

Ali Imron

Jakarta (5/12/2019). Penerbanganku dari Semarang ke Jakarta menggunakan Garuda GA239 mendarat tepat pukul 14.40 WIB di Bandara Sukarno Hatta (Soeta) Cengkareng. Penulis berharap tidak terlambat tiba di tempat pre-departure di daerah Ciputat. Setelah menyelesaikan urusan bagasi, sesaat kemudian penulis menuju ke publik transportasi yang terletak di sudut paling kiri terminal 3 Soeta. Petugas tiket bus menginformasikan bahwa bus yang menuju ke Ciputat / Parung baru saja berangkat dan bus berikutnya akan berangkat 90 menit lagi. Penulis harus menunggu cukup lama. Penulis sempat mempertimbangkan untuk pindah atau mengganti moda transportasi lainnya yang ada di Soeta. Dengan pertimbangan ekonomis penulis tetap setia menanti bus berikutnya tiba, yang tarifnya hanya Rp 65.000,- untuk sekali perjalanan. Pertimbangan ekonomis ini sangat penting bagi penulis karena program penguatan kapasitas LP2M / Reviewer tahun 2019 ini mekanisme pembiayaannya tidak seperti program sejenis di tahun-tahun sebelumnya. Penulis harus berhemat.

Pukul 16.30 WIB bus Bandara route Soeta ke Ciputat / Parung tiba. Bus besar dengan kapasitas 40-an seat hanya terisi 5 orang, termasuk sopir tanpa awak bus lain. Di dalam bus penulis bertemu dan berkenalan dengan Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I., Reviewer dari IAIN Curup Bengkulu dan Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd., dari LP2M IAIN Bengkulu, yang ternyata dua

bapak ini juga peserta Program Penguatan LP2M/Reviewer. Alhamdulillah tambah sedulur.

Jarak perjalanan dari Bandara Soeta ke Sahida Inn Ciputat, tempat meeting pre-departure sekaligus tempat menginap peserta program, sebenarnya tidak begitu jauh. Jalur yang dilalui oleh bus ini termasuk jalur yang padat dan biasa macet. Hal ini terbukti meskipun jarak 23 KM perjalanan ditempuh dalam waktu lebih dari 120 menit. Macet mewarnai perjalanan kedatangan penulis di Jakarta pada sore hari itu. Sangat melelahkan dan mencemaskan karena bisa dipastikan penulis terlambat hadir di kegiatan meeting tersebut. Tepat pukul 19.00 WIB penulis memasuki ruang pertemuan dan sesaat kemudian acara dimulai.

Mengapa tempat meeting pre-departure dan sekaligus tempat menginap berada di Sahida Inn Ciputat yang tarif sewa kamar dan *room meeting*-nya cukup mahal (Rp 750.000/malam/room) bila disandingkan dengan fasilitas penginapan yang diberikan? Bukan masalah biaya yang harus dibayar, akan tetapi lebih pada masalah tidak sebandingnya tarif sewa kamar dengan fasilitas penginapan atau jasa layanan yang diberikan. Seperti baina samawat (antara langit) wal sumur. Mengapa Tim Kementerian Agama memilih tempat meeting pre-departure berada di daerah Ciputat yang tingkat kemacetannya masuk kategori luar biasa, dan tidak mencari tempat di daerah sekitar Tangerang yang dekat bandara? Idealnya, memilih tempat yang hemat waktu perjalanan, hemat tenaga dan juga hemat biaya. Penulis harus berlatih sabar dan memahami keadaan yang jauh dari harapan ini.

Kegiatan meeting pre-departure menjadi moment yang sangat penting dalam mengawali perjalanan program Penguatan Kapasitas LP2M/Reviewer ke Negara Brunei Darussalam. Hadir dan memberikan pembekalan dalam kegiatan ini Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Agama Republik Indonesia (Bapak Suwendi), Kepala Seksi Penelitian (Bapak Mahrus) dan Kepala Seksi Pengabdian (Bapak Abdul Basyir).

Delapan orang peserta program ini saling berkenalan dan dilanjutkan dengan diskusi rencana kerja yang akan dilakukan di Brunei Darussalam. Beberapa informasi tentang kewajiban laporan pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh peserta sudah dirumuskan dengan detail dan jelas, dan para peserta telah memahami dan siap untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas peserta. Para peserta masih berharap dengan cemas, karena pembiayaan yang diinformasikan oleh Kementerian Agama melalui Kasubdit masih bersifat kualitatif, dan belum muncul informasi yang jelas dan bersifat angka kuantitatif. Pasrah dan pasrah serta tawakal kepada Allah yang harus dikedepankan oleh para peserta program ini. Dengan senantiasa mengharap ridlo dari Allah dan terus bertaqwa kepada Allah, penulis yakin Allah akan memudahkan semua urusan kita. Amin.

[[imronmangkang@yahoo.com]]



Penerapan Regulasi Itu Luwes

Jakarta (6/12/2019). Inilah peraturan imigrasi. Bagi pemilik passport yang usia masa berlakunya kurang dari enam bulan tidak diizinkan untuk bepergian ke luar negeri. Ketentuan ini juga berlaku bagi pemilik passport yang akan bepergian ke negara bebas visa, termasuk Brunei Darussalam. Memang benar, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian telah mengatur ketentuan tersebut. Bahkan negara-negara tertentu mensyaratkan usia masa berlaku passport lebih dari sepuluh bulan untuk diizinkan mengunjungi negaranya.

Pagi itu (10.00 WIB), delapan orang peserta program penguatan kapasitas LP2M dan Reviewer ke Negara Brunei Darussalam sedang *check in* di loket Royal Brunei (RB) Airlines bandara Soeta. Dua dari delapan orang peserta berurusan dengan staf maskapai RB Airlines, dikarenakan 1 orang usia passport tinggal 4 bulan dan 1 orang usia passport tinggal 5 bulan. Dua orang peserta ini hampir gagal berangkat ke negara tujuan.

"Mengapa usia passport (Bapak) kurang dari enam bulan dan Bapak tetap akan bepergian ke luar negeri?" tanya petugas RB Airlines. Lebih lanjut petugas tersebut menambahkan "Apabila kami (RB Airlines) tetap memberangkatkan, maka kami akan mendapatkan sanksi hukum berupa denda Rp 50.000.000,".

Betapa kagetnya dua peserta program ini, karena memang sebelumnya dia tidak tahu tentang aturan seperti itu (usia masa berlaku passport lebih dari 6 bulan). Padahal 1 peserta yang terkena *screening* ini pernah bepergian ke luar negeri (India, mengikuti program sejenis yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI) pada tahun sebelumnya. Adapun 1 peserta yang lain memang belum pernah bepergian ke luar negeri, jadi bisa dimaklumi atas ketidaktahuannya.

Hukum positif di Indonesia menganut asas bahwa semua orang dianggap tahu tentang hukum atau dianggap tahu tentang peraturan yang berlaku. Oleh karena itu siapa

pun mereka yang sudah cakap dan dewasa dianggap sudah memahami dan mengetahui terhadap semua hukum yang berlaku. Hal ini berbeda dengan kaidah dalam hukum Islam, yaitu *fahmul mukallaf lima kullifa bihi* (ketidaktahuan seseorang akan hukum berdampak pada pembebasan tanggungjawab atas sanksi dari hukum tersebut). Perspektif hukum Islam, maka dua orang tersebut dengan iktikad baik yang passportnya sudah hampir habis masa berlaku kurang dari enam bulan akan dibebaskan dari semua sanksi hukum. Artinya dua orang ini tetap diizinkan melakukan perjalanan ke luar negeri dengan persyaratan ia akan menanggung semua akibat terburuk yang mungkin saja akan terjadi. Regulasi itu luwes..... brow, tidak kaku seperti tiang listrik di pinggir jalan.

Selanjutnya, delapan orang peserta program ini sangat kompak dan terus berdiskusi memecahkan problem yang dihadapi oleh dua orang anggotanya. Berbagai upaya dilakukan untuk meyakinkan staf dan pimpinan maskapai RB Airlines di bandara Soeta. Alhamdulillah akhirnya membuahkan hasil dan tiket ke Brunei diberikan, dengan persyaratan yaitu dua peserta yang terkena *screening* tersebut harus menandatangani dokumen yang berisi di antaranya dua orang ini akan bertanggungjawab penuh terhadap berbagai kemungkinan terburuk yang akan terjadi sebagai akibat dari passport yang masa berlakunya kurang dari 6 bulan. Pintu pertama (di loket RB Airlines) telah berhasil dilewati dengan sukses. Selanjutnya, melangkah menuju ke pintu pemeriksaan imigrasi di bandara Soeta. Alhamdulillah semua bisa teratasi dan delapan orang peserta program penguatan kapasitas LP2M dan Reviewer dapat terbang bersama menuju Brunei Darussalam. Penerbangan ditempuh selama tiga jam dan penulis sangat menikmati penerbangan RB Airlines ini dengan nomor penerbangan BI736.

Perasaan kurang nyaman dan gelisah nampak di raut muka dua peserta program ini. Karena begitu pesawat RB Airlines mendarat di Bandara Bandar Seri Begawan, ia akan melewati pintu pemeriksaan dokumen imigrasi negara Brunei Darussalam. Dua peserta program ini tertahan di pintu imigrasi.

Alasannya sama yaitu usia passport dua orang ini kurang dari 6 bulan habis masa berlakunya. Peraturan imigrasi di Negara Brunei Darussalam juga memberlakukan aturan tentang diizinkan memasuki negara Brunei Darussalam apabila berlakunya passport minimal masih ada 6 bulan. Diskusi terjadi antara anggota program ini dengan petugas imigrasi negara Brunei Darussalam. Setelah dilakukan negosiasi antara peserta program ini dengan petugas imigrasi bandara Bandar Seri Begawan dan juga konfirmasi antara petugas imigrasi negara Brunei Darussalam ke pimpinan kampus UNISSA (Universitas Islam Sultan Syarif Ali di Brunei) sebagai mitra kerja program ini, akhirnya dua orang peserta program ini dapat diizinkan memasuki negara Brunei Darussalam. Suatu hal yang tentunya mustahil terjadi, meskipun kenyataan sudah terjadi seperti itu. Ternyata peraturan itu luwes dan tidak kaku, karena tujuan dari peraturan adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Penerapan hukum tidak normative murni, akan tetapi perlu ada pendekatan sosiologis yang humanis dan sesuai dengan nilai-nilai martabat kemanusiaan. Semua atas bantuan dari Allah subhanahu wa ta'ala.

[[imronmangkang@yahoo.com]]

Dahulukan Shalat Ketika Masuk Waktunya

Brunei Darussalam (6/12/2019). Aktivitas pertama yang dilakukan oleh delapan orang peserta program penguatan kapasitas LP2M dan Reviewer sesaat masuk di Negara Brunei Darussalam yaitu melaksanakan shalat maghrib berjamaah di Masjid Bandara Seri Begawan. Masjid yang cukup megah untuk ukuran tempat ibadah di bandar udara. Sore itu lantunan adzan shalat maghrib dikumandangkan dan delapan orang peserta program ini bergegas ikut shalat maghrib berjamaah, meskipun mobil penjemput sudah siap untuk mengantar ke hotel.

Shalat, sebagai rukun Islam kedua, merupakan barometer tentang keislaman seorang muslim. Muslim yang shalatnya baik maka aktifitas kesehariannya juga akan baik.

Mengapa banyak muslim yang rajin shalat tapi maksiyat tetap jalan terus? Muslim yang seperti ini tentu shalatnya jauh dari fungsional.

Mengapa ibadah shalat begitu istimewa, sehingga perintah kewajiban shalat ini langsung dijemput oleh Nabi Muhammad saw di sidrotul muntaha ketika isra' mi'raj dan bertemu langsung dengan Allah swt, tanpa melalui perantara malaikat Jibril? Sementara itu, semua syariat Islam yang lainnya diperintahkan oleh Allah selalu melalui perantara malaikan Jibril.

Shalat merupakan tiang agama atau ash shalatu 'imaduddin. Seseorang yang meninggalkan shalat maka ia termasuk orang yang merobohkan agama dan seseorang yang menunaikan sholat maka ia menegakkan agama.

Karena begitu pentingnya shalat ini dalam ikut serta melanggengkan agama, maka Allah menjadikan ibadah sholat sebagai barometer atau ibadah shalat sebagai criteria awal dalam perhitungan amal perbuatan manusia ketika menghadapi hari hisab perhitungan amal di akhirat.

Awwalu ma yuhasabu bihil 'abdu ash shalah. Amal perbuatan manusia yang pertama kali dihisab atau dihitung di akherat adalah ibadah shalatnya. Apabila ibadah shalatnya bagus dan berkualitas maka bisa dipastikan semua amal perbuatannya akan dihitung baik. Sebaliknya, apabila ibadah shalatnya buruk dan tidak berkualitas maka bisa dipastikan semua amal perbuatannya akan buruk. Kualitas ibadah shalat seseorang akan sangat menentukan nasib orang tersebut di hari akhir kelak. Semakin berkualitas shalat seseorang maka akan semakin berkualitas juga tata perilaku orang tersebut sehari hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagaimanakah shalat yang berkualitas itu. Shalat yang berkualitas tidaklah mudah untuk didefinisikan. Apakah shalat seseorang itu berkualitas ataukah tidak berkualitas maka akan dilihat dari pengaruh positif ritual shalat tersebut terhadap tata perilaku keseharian orang yang shalat. Sejauh mana pengaruh positifnya.

Orang yang shalatnya berkualitas maka orang tersebut akan mampu mencegah dan menahan dirinya dari segala perbuatan fakhsyak dan munkar. Innas shalata tanha `anil fakhsyai wal munkar.

Orang-orang yang melakukan fakhsya dan munkar, padahal ia juga menunaikan shalat, berarti orang tersebut jelas-jelas nyata bahwa shalat yang ia lakukan hanya sebatas formalitas, hanya memenuhi syarat rukunnya saja, jauh dari nilai-nilai fungsional shalat. Ia telah menunaikan kewajiban sholat, tetapi ia tidak dapat memahami makna filosofis dari shalat dan ia tidak mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Perbuatan fakhsyak merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak patut atau perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat. Perbuatan fakhsya` menggunakan perspektif norma sosial masyarakat. Orang yang shalatnya berkualitas maka ia juga tidak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak patut atau tidak pantas di masyarakat. Ia akan menjaga norma etika luhur atau ia akan melakukan perbuatan dengan menjunjung tinggi moral akhlakul karimah. Orang yang shalatnya berkualitas tidak akan pernah menyakiti hati tetangganya, tidak pernah hasud pada kenikmatan orang lain, dan ia akan selalu disenangi dan disayangi oleh tetangga kanan kirinya.

Perbuatan munkar merupakan perbuatan-perbuatan yang secara yuridis normative dilarang oleh syariat Islam, baik yang tersurat di nash al quran hadits maupun yang tersirat melalui tafsir. Perbuatan munkar menggunakan perspektif transendental uluhiyyah atau nilai-nilai ketuhanan dogmatis. Orang yang shalatnya berkualitas maka ia juga tidak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. Ia akan taat dan menghambakan dirinya untuk bertaqwa kepada Allah swt. Ia akan selalu bertaqwa kepada Allah.

Alhamdulillah kita semua telah mampu menunaikan shalat lima waktu sesuai dengan waktu shalat yang telah ditetapkan oleh syariat dan sesuai dengan syarat rukunnya. Hal ini tentu kita telah terbebas dari kewajiban shalat. Marilah kita tingkatkan kualitas shalat kita. Kita hayati dan renungkan tiap bacaan dan tiap kalimat yang ada di setiap gerakan shalat.

Mulai dari takbirotul ikhram, doa iftitah, surat al fatihah, bacaan ketika rukuk, ketika i'tidal dan seterusnya. Bacaan-bacaan ketika shalat tersebut mengandung arti filosofis yang sangat mendalam dan tentu berpengaruh terhadap tata perilaku setiap hari.

Innas shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil `alamin. Sesungguhnya shalatku ini, ibadahku ini, hidup matiku ini, semuanya secara totalitas aku serahkan kepadamu ya Allah Tuhan semesta alam.

Dengan memahami setiap bacaan shalat maka akan semakin menghayati arti fungsi dari ibadah shalat. Dan secara bertahap maka insya Allah kita akan mampu melaksanakan shalat yang berkualitas, yang pada akhirnya maka amal perbuatan akan terhindar dari fakhsya` dan munkar.

Semoga kita semua mampu menunaikan shalat yang berkualitas dan semoga termasuk orang-orang yang mukmin yang beruntung dalam kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Amin

[[imronmangkang@yahoo.com]]



Refreshing Itu Perlu

Brunei Darussalam (8/12/2019). Di negara yang menerapkan syariat hukum Islam ini, hari Minggu merupakan hari libur, sedangkan hari Jumat tetap bekerja dan beraktifitas seperti hari-hari biasa. Tidak boleh ada kegiatan keramaian di malam Jumat dan di hari Jumat. Di hari Minggu jam 07.00 pagi waktu Brunei, penulis dan kawan-kawan delapan orang peserta program mencari hiburan dan sekaligus mengunjungi beberapa tempat yang bersejarah di Brunei. Setelah sarapan di hotel, delapan orang ini didampingi guide dari kampus UNISSA berangkat menuju ke kawasan kota, dengan menggunakan moda transportasi air menyusuri sungai Kedayan. Moda transportasi ini merupakan alat transportasi tradisional kuno dan tetap dilestarikan sampai saat ini dengan modifikasi tertentu. Alat transportasi perahu ini sengaja dipilih untuk mengetahui bagaimana masyarakat Brunei menjaga kebersihan bantaran sungai dan kelestarian alam sepanjang sungai yang dilalui. Sungai Kedayan ini cukup bersih dan penulis tidak menemukan pencemaran air sungai yang kasat mata. Keceriaan dan suasana yang menyenangkan

penulis dapatkan sepanjang perjalanan di atas perahu. Dua puluh menit kemudian penulis sampai di pusat kota.

Jalan-jalan tertentu di pusat kota ini dikosongkan dari kendaraan atau mobil (semacam car free day) dan dipenuhi oleh para pengunjung serta beraneka macam dagangan tertata rapi di bawah tenda-tenda yang sama ukuran jenis dan warnanya. Nampak sangat rapi penataan pedagang di sini. Banyak hal yang diperdagangkan, mulai dari sandang, pangan dan juga barang pecah belah kebutuhan rumah tangga. Bahkan satu deretan tertentu disediakan barang barang second hand (barang bekas) yang harganya sangat murah. Satu potong pakaian yang masih layak dihargai hanya 1 ringgit (sekitar Rp 10.000) Brunei. Dari pengamatan penulis, nampak bahwa tidak semua masyarakat yang tinggal di negara ini bergelimang harta. Paling tidak banyak warga yang tinggal di negara ini (warga asli ataupun pendatang) masih memerlukan barang-barang second hand yang harganya sangat terjangkau, meskipun barang ini sisa dari orang lain. Hal ini bisa diamati dari kerumunan para pengunjung di deretan lapak yang menjual barang bekas dengan beraneka ragamnya.

Penulis sempat mengunjungi toko souvenir yang ada di kota ini. Banyak barang oleh-oleh yang dijual di sini. Barang yang dijual di sini tidak jauh berbeda dengan barang sejenis yang di jual di toko souvenir di Indonesia. Mulai gantungan kunci, kaos, topi dan pernik-pernik lain yang biasa penulis dapatkan di toko souvenir di kawasan wisata di Tanah Air. Berbagai barang souvenir tersebut setelah penulis amati ternyata diimpor dari negara Cina. Mayoritas barang yang dijual disini tertulis made in Cina. Produk Cina mendominasi barang-barang yang ada di sini. Berbagai makanan juga banyak dijumpai di area Car Free Day ini. Makanan yang dijual di sini tidak begitu berbeda dengan makanan yang ada di tanah air. Harga makanan di kota ini juga relative terjangkau.

Hampir dua jam penulis bersama kawan-kawan berkeliling di Kawasan car free day di kota ini. Selanjutnya penulis dan kawan-kawan kembali ke hotel dengan menggunakan moda transportasi air. Penulis puas dengan

kegiatan refreshing di Minggu pagi ini, dan banyak pelajaran berharga yang penulis dapatkan di antaranya adalah sudah banyak warga negara Brunei ini mulai bekerja di sector pelayan pertokoan, pelayan restoran, house keeping hotel, sopir mobil hotel, dan bahkan ada juga yang jualan barang second hand di kawasan car free day. Hal ini tentu tidak akan ditemukan di era 1980 an dimana pada waktu itu Negara Brunei sedang menikmati masa kemakmuran hasil berlimpah dari minyak bumi dan gas. Roda memang terus berputar, terkadang di atas dan juga terkadang di bawah. Nampaknya masyarakat Brunei saat ini sedang sedikit bergerak dari roda yang atas menuju sedikit ke posisi yang lebih rendah. Dampak krisis ekonomi masih dirasakan oleh masyarakat Brunei Darussalam. Semoga ekonomi Brunei semakin membaik. Refreshing itu perlu karena bagian dari mensyukuri nikmat Allah swt.

[[imronmangkang@yahoo.com]]

Pesta Perkawinan yang Mengesankan

Brunei Darussalam (8/12/2019). Minggu siang itu setelah pulang dari refreshing di *car free day*, jam 10.30 waktu Brunei, penulis dan kawan-kawan dijemput oleh Bapak Samali (Kepala Pusat Internasional Office UNISSA) untuk diajak menghadiri pesta perkawinan yang diselenggarakan oleh warga Brunei Darussalam. Akad nikah sudah dilaksanakan pada hari Jumat di Masjid dan hari Minggu itu merupakan pesta (*walimah`arusy*). Keluarga mempelai pria kebetulan karyawan di UNISSA. Bapak Samali sekadar mendampingi penulis dan kawan-kawan untuk menyaksikan secara langsung bagaimana prosesi pesta perkawinan di Brunei Darussalam.

Pesta perkawinan di Brunei ini cukup menarik disimak. Di pintu masuk depan, beberapa orang penerima tamu dari keluarga dua mempelai berdiri berbaris menyambut kehadiran para tamu undangan. Tidak ada buku tamu. Tidak ada kotak amplop sumbangan. Semua tamu yang hadir berjabat tangan dengan penerima tamu ini, kemudian masuk ke gedung auditorium (di Brunei dikenal dengan istilah dewan) dan menempati tempat duduk yang telah dipersiapkan oleh

keluarga mempelai.

Tempat duduk tamu pesta perkawinan ini dipisah antara pria dan wanita, dan dipisahkan juga antara keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita. Setelah para tamu menempati kursi yang disediakan, kedua mempelai memasuki auditorium kemudian menghampiri dan bersalaman satu satu dengan semua tamu yang hadir. Mempelai pria bersalaman dengan tamu undangan pria dan mempelai wanita bersalaman dengan tamu undangan wanita.

Alunan musik tradisional rebana dengan lantunan syair barzanji maulid Nabi, mengiringi prosesi tersebut. Setelah semua tamu undangan komplit didatangi bersalaman oleh mempelai di tiap kursi tamu, kemudian kedua mempelai naik di panggung utama. Setelah itu ada pesan-pesan khusus (mauidhoh hasanah dari tokoh agama) yang disampaikan secara privat di hadapan kedua mempelai. Selanjutnya tokoh agama tersebut memimpin doa walimah di mimbar. Setelah doa dilanjutkan dengan santapan makan pesta perkawinan yang telah disediakan secara berkelompok. Satu pondokan makanan telah ditata sedemikian rupa dan dikelilingi oleh 20 kursi tamu, yang telah duduk sejak awal di auditorium. Setelah makan bersama, kemudian para tamu bersalaman dengan mempelai serta menyerahkan amplop sumbangan kemudian langsung pamit pulang. Tidak ada kotak tempat amplop sumbangan di sebelah tempat duduk pengantin. Acara pesta selesai.

Pesta perkawinan ini, di tanah air biasa disebut resepsi perkawinan, sangat simpel dan tidak banyak acara seremonial. Acara seremonial hanya tunggal yaitu doa walimah. Makanan yang disajikan jauh dari kesan mewah, bahkan terkesan sederhana. Pesta perkawinan di Brunei ini lebih terkesan sebagai forum pertemuan atau silaturahmi keluarga besar, yang memang kekerabatan keluarga di Brunei ini masih sangat kuat.

Beda dengan pesta perkawinan di tanah air. Banyak orang yang menunda perkawinan karena biaya perkawinan

sangat tinggi. Biaya perkawinan yang sangat tinggi ini merupakan biaya pesta perkawinan, bukan biaya administrasi perkawinan. Sebenarnya perkawinan yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat tidak dipungut biaya atau gratis. Perkawinan yang berbayar adalah perkawinan yang dilaksanakan di luar kantor KUA dan atau dilaksanakan tidak pada jam kerja kantor.

Ajaran Islam telah memberikan petunjuk bahwa perkawinan itu sangat sederhana dan murah. Ada anjuran untuk berpesta atau walimah sesaat setelah ijab qabul. *Aulim wa lau bi syatin* (selenggarakanlah pesta perkawinan kamu walaupun hanya dengan menyembelih satu ekor kambing). Ini berarti bahwa pesta perkawinan itu termasuk bagian dari ajaran Islam. Tidak boleh ada perkawinan yang sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh tetangga dan kerabat. Perkawinan harus diumumkan dan diikuti dengan pesta (makan-makan) yang sederhana.

Begitu juga, Rasulullah Muhammad Saw pernah memerintahkan kepada sahabat untuk menikah. Sahabat Nabi ini menghindar dengan alasan tidak punya biaya untuk membeli mas kawin (mahar). Kemudian Rasulullah memerintahkan agar maskawin tetap diberikan walaupun hanya berupa cincin besi, yang nilai ekonomisnya sangat terjangkau.

Perkawinan itu tidak mahal. Perkawinan itu tidak untuk menunjukkan kekayaan dalam berpesta. Pesta perkawinan dalam ajaran Islam lebih ditujukan sebagai bentuk sosialisasi atas perkawinan yang baru dilaksanakan kepada para tetangga dan kerabat. Dan pesta perkawinan lebih bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas segala karunia nikmat terutama nikmat telah mendapatkan jodoh.

[[imronmangkang@yahoo.com]]



Majelis Konferensi Internasional

Brunei Darussalam (11/12/2019). Rabu jam 09.00 waktu Brunei penulis dan kawan-kawan berkesempatan menghadiri Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KAIB) ke - 12 yang pada tahun ini di selenggarakan di gedung International Convention Centre (ICC). Kegiatan KAIB ini berbarengan dengan kegiatan Borneo International Halal Showcase (BIHAS) ke - 2. Beberapa perguruan tinggi terlibat dalam kegiatan antar bangsa (internasional) ini, di antaranya yaitu KUPU SB, UiTM Sarawak, UiTM Sabah, IAIN Pontianak, UNISSA, UNMUL, UNLAM, IAIN Samarinda, UIN Antasari, IAIN Palangkaraya, dan beberapa perguruan tinggi lain sebagai partisipan.

Kegiatan KAIB ke-12 dan BIHAS ke-2, yang mengambil tema "Ilmu dan Amal Penentu Kebahagiaan Ummah", diresmikan (dibuka secara resmi) oleh Raja Brunei Darussalam yaitu Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien. Turut hadir dalam acara pembukaan konferensi internasional ini para pejabat kerajaan Brunei Darussalam, duta besar negara-negara sahabat dan para rektor perguruan tinggi peserta konferensi.

Tepat pukul 10.00 waktu Brunei, Konferensi Internasional yang diselenggarakan selama 2 hari ini, acara pembukaan dimulai dengan bacaan surat al-fatihah

(menggunakan bacaan *ila hadrati*, seperti tradisi Nahdlatul Ulama ketika akan mengawali bacaan tahlil) yang dipimpin oleh Mufti Kerajaan Brunei Darussalam. Dilanjutkan *welcoming speech* disampaikan oleh Minister of Religious Affair Brunei Darussalam (Ustaz Haji Awang Badaruddin bin Haji Awang Othman). Dilanjutkan titah raja (sambutan pengarahan) yang disampaikan langsung secara pribadi oleh Raja Brunei Darussalam. Pemutaran video tentang KAIB dan BIHAS, kemudian *Plenary Lecture* oleh State Mufti Brunei Darussalam (Dr. Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned). Dilanjutkan bacaan istighfar ramai-ramai (bersama-sama) dipimpin oleh Tim Paduan Suara di Panggung terpisah. Acara pembukaan, yang diselenggarakan di ruang utama Gedung ICC, ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Mufti Kerajaan Brunei Darussalam. Hadir dalam acara pembukaan ini lebih dari 1500 orang tamu undangan dan peserta.

Setelah istirahat, shalat dan makan siang kegiatan dilanjutkan dengan presentasi (pembentangan) beberapa makalah yang terbagi dalam 14 (empat belas) ruang (seperti kegiatan seminar pada umumnya). Setiap ruangan dipresentasikan 3 sampai 9 judul artikel ilmiah, dengan berbagai tema yang beragam.

Gedung ICC Brunei Darussalam, tempat diselenggarakan KAIB ke-12 dan BIHA ke-2, dengan segala fasilitasnya merupakan gedung auditorium yang sangat mewah melebihi hall hotel bintang 5 pada umumnya. Interior ruangan dan audio sangat mewah serta nyaman. Dikelilingi beberapa space yang bisa digunakan untuk tempat pameran hasil karya dan juga dikelilingi banyak ruangan yang bisa untuk menampung lebih dari 100 orang setiap ruangnya. Desain Gedung ICC ini juga ramah difabel. Meskipun upacara pembukaan dihadiri oleh Raja, tidak ada alat *metal detector* di pintu utama. Semua berjalan biasa-biasa saja, tidak seperti di Indonesia yang apabila Presiden akan hadir di lokasi tertentu maka semua tamu undangan harus melewati pintu khusus dan ada *screening metal detector*. Brunei memang beda dan di sinilah keunikan muncul. Pasukan pengamanan Raja juga biasa saja.

Tidak tampak ada pengamanan khusus.

Setiap peserta dan tamu undangan yang memasuki ruang utama tempat pembukaan acara, diberi tas kertas yang didalamnya berisi name tag peserta/pemakalah, buku panduan konferensi, beberapa brosur dari sponsor, dan juga snack (air minum botol dan roti 2 pcs).

Ada yang unik dengan konferensi ini. Penulis kaget ketika diumumkan saatnya istirahat shalat dan makan siang. Semua peserta keluar dari ruang utama setelah acara pembukaan konferensi selesai, untuk mengambil makan siang. Makan siang yang disediakan oleh panitia untuk semua peserta (termasuk semua tamu undangan) berupa nasi yang dimasukkan dalam box plastik mika berisi nasi putih, ayam bakar, kecap dan plastik yang dibungkus plastik, dan air minum dalam kemasan. Satu paket makan siang ini dibungkus dalam satu plastik tenteng. Mirip seperti jatah makan yang dibagikan kepada peserta jalan sehat pagi pada acara Agustusan di Indonesia. Itulah konsumsi makan siang yang sangat sederhana di konferensi internasional yang di gelar di Gedung ICC yang sangat mewah. Suatu pemandangan yang tidak lazim apabila konferensi internasional itu diselenggarakan di Indonesia. Mungkin panitia lebih mengedepankan kesederhanaan dalam konsumsi atau jamuan makan bagi para tamu undangan dan peserta konferensi ini.

Dari 14 ruang kelas untuk forum presentasi makalah, penulis hadir di ruang 4. Terdapat 6 orang presenter yang menyampaikan pointer karya ilmiahnya. Masing-masing diberi waktu 8 menit, waktu yang sangat pendek untuk ukuran presentasi hasil penelitian di forum konferensi internasional. Moderator yang juga merangkap sebagai peserta pemakalah yaitu Bapak Azizy Turmudzi dari UiTM Malaysia. Setelah 6 presenter menyampaikan paparan makalah, tidak ada tanya jawab atau diskusi di forum ini. Setelah itu, acara berikutnya yaitu penyerahan sertifikat sebagai pemakalah dari panitia. Lagi-lagi hal ini tidak lazim dijumpai di forum konferensi internasional. Penulis telah mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan terutama paparan hasil penelitian tentang

perkawinan adat dan juga penafsiran terhadap beberapa ayat ahkam.

[[imronmangkang@yahoo.com]]

Jadilah Manusia yang *Ahsani Taqwim*

Brunei Darussalam (11/12/2019). Rabu jam 20.00 waktu Brunei, penulis dan kawan-kawan diundang oleh Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Brunei, FORKOCI (Forum Kerukunan Komunitas Cirebon) DPWK Brunei, PERMAI (Persatuan Masyarakat Indonesia) di Brunei dan beberapa komunitas WNI yang ada di Brunei, untuk menghadiri pertemuan shilaturahmi WNI di Brunei sekaligus bertemu dengan Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sedang berkunjung di Brunei Darussalam. Pertemuan diselenggarakan di rumah warga Brunei yang punya komitmen luar biasa terhadap jam`iyah NU di Brunei.

Suasana pertemuan sangat cair. Diawali dengan perkenalan di antara para peserta silaturahmi ini, yang terdiri dari rombongan MUI Pusat, rombongan tim peserta penguatan kapasitas LP2M/Reviewer, pengurus PCI NU Brunei (Bapak Drs. H. Ahmad Dhofir), pengurus beberapa komunitas Indonesia di Brunei, dan juga para mahasiswa Indonesia yang sedang menimba ilmu di Brunei. Acara dilanjutkan dengan nasihat (tausiyah) yang disampaikan oleh Bapak K.H. Abdusshomad Bukhori (Ketua Umum MUI Provinsi Jawa Timur dan juga sebagai pengurus MUI Pusat).

Menurut K.H. Abdusshomad, manusia itu dikaruniai akal dan pikir. Akal harus digunakan dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan amal perbuatan. Akal harus didahulukan dalam mengambil keputusan sebelum menggunakan pikir karena pikir itu bisa dipengaruhi oleh *nafsu syaitoniyah*. Apabila manusia lebih mendahulukan pikirnya dan mengabaikan akal, maka ia akan terjerembab ke lembah yang paling hina (*asfala safilin*). Akal manusia akan dibimbing oleh iman dan dipengaruhi oleh nilai-nilai *uluhiyyah* (nilai ketuhanan yang selalu mengajak kepada kebajikan). Hanya orang yang beriman (berakal) dan orang yang beramal shalih yang akan selamat

dari kehinaan (*asfala safilin*).

Lebih lanjut, Bapak K.H. Abdusshomad menjelaskan bahwa, "Kalian semua adalah generasi muda intelektual". Beliau menunjuk ke kawan-kawan dan peserta diskusi yang masih muda-muda. Peserta diskusi yang diselenggarakan di rumah Jln. Bengkurong No. 3 Simpang 66 (depan sekolah agama) ini terdiri dari para mahasiswa yang sedang menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi di Brunei Darussalam. Ada tujuh kelompok yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. besok di hari akhir. Satu dari tujuh kelompok tersebut merupakan generasi muda yang rajin (amal) dan taat beribadah (iman). Sebagai komunitas intelektual seharusnya juga harus rajin dan taat beribadah kepada Allah Swt. Jangan sombong dengan ilmunya. Apabila para intelektual ini tidak menghiasi aktivitasnya dengan iman, maka ia akan jatuh terperosok ke lubang kehinaan yang paling dalam.

Nasihat Ketua Umum MUI Jawa Timur di forum diskusi yang diikuti oleh 40-an peserta, menambah wawasan keilmuan dan memperkuat kapasitas keimanan bagi penulis. Ilmu pengetahuan terus dipelajari, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta ini. Dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan ini harus dilandasi dengan keimanan dan bersandar pada ridlo Allah Swt. Ridlo Allah itulah sebenarnya yang harus menyertai setiap langkah para ilmuwan. Dengan mendapatkan ridlo Allah, maka kehidupan ini terasa nikmat dan tenteram.

Tugas ilmuwan (termasuk dosen) sangat berat. Ia di satu sisi dituntut untuk bisa menyebarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kompetensinya, di sisi yang lain ia juga dituntut untuk menjadi teladan atau panutan bagi masyarakat akademik dan juga masyarakat umum. Ilmu, amal shaleh, keteladanan dan ridlo Allah idealnya menyatu dalam diri ilmuwan. Semoga penulis dan kawan-kawan semua bisa menjadi sosok ilmuwan yang ideal. Amin

[[imronmangkang@yahoo.com]]



Rencana Tindak Lanjut

Brunei Darussalam (13/12/2019). Program Penguatan Kapasitas LP2M/Reviewer tahun 2019 ini, khususnya di Brunei Darussalam, sangat strategis, bermanfaat dan Inshaallah menghasilkan beberapa komitmen bersama antara peserta program ini (atas nama tim PTKIN Kementerian Agama RI) dengan pimpinan UNISSA terutama dalam bidang penelitian kolaboratif internasional dan penerbitan (jurnal ilmiah dan buku hasil penelitian). Secara prinsip, pimpinan UNISSA siap untuk bekerjasama dengan PTKIN di Indonesia dan diawali MoU.

Draft MoU yang diajukan oleh penulis dan kawan-kawan tidak disetujui oleh Rektorat UNISSA. MoU mestinya dilakukan oleh Rektor PTKIN Indonesia dengan Rektor UNISSA. Meskipun Rektorat UNISSA tidak berkenan untuk melakukan MoU dengan unit atau lembaga setingkat LP2M, akan tetapi Bu Prof. Madya. Dr. Hj Rose binti Abdulloh (Kepala Centre for Research and Publication UNISSA) siap bekerjasama dalam bidang tertentu sesuai kewenangan yang dimilikinya.

Lebih lanjut beliau berharap agar proposal segera disusun dalam Bahasa Inggris (bukan Melayu/Indonesia) dan segera dikirim ke Centre for Research and Publication UNISSA. UNISSA siap memberikan surat kesediaan kerjasama penelitian kolaboratif internasional, apabila proposal penelitian sudah dikirim dan sudah dipelajari untuk disahkan oleh UNISSA. UNISSA juga siap menerbitkan beberapa buku hasil penelitian

dari PTKIN di Indonesia yang sesuai dengan visi misi UNISSA.

Di UNISSA juga ada program pengabdian kepada masyarakat (khidmat) yang dilakukan oleh para dosen UNISSA bersama para mahasiswa. Setiap mahasiswa harus melakukan kegiatan khidmat di lokasi selama 100 jam selama masa studi S1 di UNISSA. Secara teknis akan dibicarakan lebih lanjut antara Tim PTKIN dengan UNISSA.

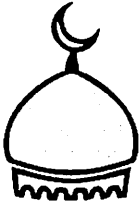
Sembilan hari di Brunei Darussalam, penulis dan kawan-kawan melakukan berbagai kegiatan di antaranya yaitu: (1)diskusi dengan Rektorat UNISSA di Ruang Senat Universitas Kampus UNISSA, (2)diskusi dengan Centre for Research and Publication di ruang rapat kantor UNISSA, (3) diskusi metodologi penelitian di ruang meeting kampus UNISSA, (4)diskusi dengan Duta Besar RI untuk Brunei Darussalam di Rumah Jabatan Kedutaan Besar, (5)diskusi dengan PCI NU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama) Brunei Darussalam dan Komunitas Warga Negara Indonesia di Brunei Darussalam, (6)menghadiri Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KAIB) ke-12 dan Borneo International Halal Showcase (BIHAS) ke-2 di gedung International Convention Centre (ICC), (7) mengunjungi berbagai tempat bersejarah di Brunei Darussalam, dan kegiatan lain yang relevan.

Berdasarkan hasil diskusi dan kunjungan penulis dan kawan-kawan selama 9 hari di Brunei Darussalam, penulis merencanakan dan mengusulkan rencana tindak lanjut sebagai berikut:

1. Membentuk tim kecil penelitian kolaboratif internasional di PTKIN, merumuskan tema yang menarik, menyusun proposal penelitian dan mengirimkannya ke UNISSA. Selanjutnya mengawal proposal tersebut untuk mendapatkan lisensi persetujuan kerjasama penelitian dari UNISSA. Setelah mendapatkan lisensi persetujuan kerjasama penelitian ini selanjutnya mengajukan dana penelitian ke Diktis Kemenag RI dan atau dibiayai oleh LP2M.

2. Di tahun 2020 perlu ada kegiatan pengabdian dosen PTKIN di Brunei Darussalam. Kegiatan berupa pembinaan dan pengembangan kompetensi WNI di Brunei Darussalam. Secara teknis dapat bekerja sama dengan Komunitas Warga Indonesia di Brunei dan juga PCI NU Brunei.
3. Pertukaran dosen untuk (1)mengajar mata kuliah tertentu dalam waktu tertentu dan atau (2)mengisi kajian ilmiah di forum-forum ilmiah yang di selenggarakan di kampus.
4. Sesuai saran dari Duta Besar RI di Brunei Darussalam, perlu ada kunjungan mahasiswa PTKIN di Negara Brunei dengan membawa misi kewirausahaan.
5. Tim Penguatan LP2M / Reviewer tahun 2019 ini diberi kesempatan untuk melaksanakan program tindak lanjut di tahun 2020 dan tahun-tahun berikutnya.

[[imronmangkang@yahoo.com]]



Brunei Darussalam:

Antara Islam, Pendidikan, dan Kuliner

Kamarusdiana

Pembahasan tentang negara Brunei Darussalam pasti sangat terkait dengan kesejahteraan, syariat Islam, jumlah penduduk, serta sistem pendidikan yang ada, di samping ciri khas yang sudah melekat yaitu sebagai negara kerajaan. Brunei Darussalam masuk dalam kategori negara terkaya di dunia setelah Qatar, Luxemburg, dan Singapura. Maka tidak mengherankan banyak orang asing ingin bekerja di Brunei, karena mata uang yang digunakan adalah Dolar Brunei yang nilainya sama dengan Dolar Singapura. Penduduk Brunei yang sangat sedikit di dibandingkan dengan Indonesia (hanya 470.000) jiwa, menjadikan Brunei negara yang tenang dan tidak banyak kriminalitas yang terjadi.

Brunei Darussalam merupakan negara yang berdasar pada syari'at Islam. Konstitusi Brunei Darussalam berdasarkan aliran *Ahlussunnah wal jama'ah* dan bermazhab Syafi'i. Hal ini berdampak pada peraturan yang berlaku yang disandarkan pada fiqh Syafi'i di setiap aspeknya. Namun demikian, dalam beberapa aturan hukumnya yang tidak diatur dalam hukum keluarga, warga Negara Brunei tetap mempunyai hak untuk memilih (*takhayyur*) atas beberapa mazhab fikih lain selain mazhab Syafi'i. Karena itu, catatan pendek ini akan disampaikan dalam berbagai sudut pandang tentang Brunei Darussalam dalam berbagai aspek.



Pendidikan

Pendidikan bukan suatu yang mahal bagi setiap warga negara Brunei karena kerajaan telah menggratiskan semua sektor pendidikan mulai pendidikan dasar, menengah, atas hingga pendidikan Strata 1, 2 dan 3. Pihak kerajaan sudah menanggung biaya pendidikan bagi seluruh warganegara Brunei. Bahkan bagi mereka yang ingin mengambil pendidikan di luar Brunei seperti Malaysia atau Inggris.

Hal ini berbeda ketika masyarakat bukan warga negara Brunei yang ingin mengambil pendidikan strata 1 (S1). Mereka bisa menghabiskan biaya sekitar 120 juta, 30 sampai 60 Juta untuk starata 2 dan 3. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dr. Harapandi Dahri, dosen Indonesia yang bertugas di Kolej Universiti Perguruan Ugamma Sri Begawan (KUPU-SB) hampir 10 tahun lamanya.

Saat ini Pendidikan tinggi yang terkenal di Brunei dengan ciri khas kajian agama Islam ada di kampus UNISSA (Universitas Islam Sultan Syarif Ali) yang didirikan pada 11 Zulhijjah 1427 H atau 1 Januari 2007. UNISSA merupakan Universitas Islam Nasional pertama di Negara Brunei Darussalam

UNISSA dirancang oleh pendirinya—Sultan Hasanah Bolkia—untuk kajian agama Islam bidang Ushuludin, Dakwah, Syariah dan Bahasa Arab, maupun ekonomi Islam dengan bahasa pengantar wajib yaitu Bahasa Arab, Bahasa

Inggris, di samping Melayu.

Dosen yang mengajar di UNISSA kebanyakan alumni Timur Tengah, Malaysia seperti IIUM (International Islamic University Malaysia), maupun dari Inggris untuk kajian bidang ekonomi.

Bagi tenaga dosen yang bukan berasal dari warganegara Brunei Darussalam mereka dikontrak selama 1-3 tahun dan bisa diperpanjang kembali apabila pihak universitas masih membutuhkan. Dan mereka wajib menulis 1 (satu) naskah jurnal atau 1 (satu) buah buku setiap tahunnya. Di samping mereka wajib memiliki google scholar sebagai wadah akademis dosen. Jurnal yang sudah ada saat ini di UNISSA adalah *Jurnal Umranic* yang mengkaji bidang ekonomi pembangunan.

Mahasiswa di Fakultas Syariah dan Perundang-undangan UNISSA juga telah bergabung dalam ALSA (*Asean Law Student Asociation*) yang merupakan asosiasi mahasiswa Fakultas Hukum di ASEAN. Salah satu buktinya adalah mereka ikut dalam konfrensi tahunan pada tahun 2017 di Bandung. ALSA sendiri diikuti oleh 15 negara baik sebagai peserta maupun sebagai peninjau.

Bagi mahasiswa asal Indonesia yang ingin kuliah di UNISSA mereka bisa kuliah dengan cara memperoleh beasiswa dari kerajaan Brunei Darussalam dengan cara mencari informasi di Kedutaan Brunei Darussalam di Indonesia. Apabila nanti mereka lulus maka mereka akan mendapat fasilitas kuliah gratis, asrama gratis, uang untuk buku dan uang bulanan yang apabila dirupiahkan sekitar 5 juta rupa perbulannya. Demikian seperti yang diinformasikan saudara Hamzah, staf bagian Penelitian dan penerbitan UNISSA. Saat ini yang penulis dapatkan banyak mahasiswa Indonesia yang kuliah di UNISSA berasal dari Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Perkawinan di Brunei Darussalam

Perkawinan di Brunei Darussalam diperuntukan bagi pasangan yang sudah berusia 20 tahun. Demikian dikemukakan oleh Dr. Samali, Ketua Departemen Hubungan Luar Negeri UNISSA.

Sebelum mendaftarkan pernikahannya masing-masing calon dapat melaksanakan *khitbah* atau tunangan terlebih dahulu. Undang-Undang Negara Brunei Darussalam melalui Majelis Agama Islam dan Mahkamah Kadi melegitimasi proses pertunangan ini ke dalam salah satu pasalnya yaitu pasal 136. Pasal tersebut menjelaskan bahwa "*Barang siapa baik secara lisan atau tulisan, baik secara langsung atau melalui perantaraan orang lain telah mengikatkan diri dengan orang lain dalam ikatan pertunangan, namun dengan tanpa alasan yang dibenarkan dia memutuskan hubungan pertunangan tersebut, maka jika dia adalah seorang laki-laki maka diwajibkan atasnya membayar ganti rugi sejumlah mas kawin dan biaya-biaya lain yang telah dipersiapkan untuk persediaan pernikahan tersebut.*" Sebaliknya apabila pihak perempuan yang membatalkan maka wajib mengembalikan apa yang sudah diberikan pihak laki-laki.

Pendidikan pra nikah wajib diikuti setiap pasangan selama 1 (satu) bulan setiap hari sabtu dan minggu atau sebanyak 8 pertemuan. Dalam pendidikan tersebut masing-masing pasangan memperoleh ilmu tentang hakikat pernikahan, hak dan kewajiban seorang suami dan istri juga mengatasi problem solving dalam rumah tangga. Kegiatan ini gratis dan diadakan oleh Majelis urusan agama Brunei Darussalam semacam KUA di Indonesia. Apabila pasangan tersebut sudah selesai mengikuti pendidikan pra nikah mereka akan diberikan *Sijil*, semacam sertifikat pendidikan dan dibawa ke kantor urusan agama Brunei untuk mendaftarkan pernikahan mereka. Di Brunei tidak ada biaya nikah alias gratis, karena semua gaji pegawai Urusan Agama sudah ditanggung oleh Raja.

Apabila masing-masing pasangan sudah melengkapi persyaratan nikah, maka mereka dapat melangsungkan pernikahan di rumah atau di masjid-masjid yang ada di Brunei. Pernikahan dipimpin langsung oleh imam masjid yang sudah mendapat tauliah dari sultan dan disaksikan serta dicatat oleh pegawai urusan agama Brunei Darussalam. Setiap pernikahan di Brunei wajib tercatat, meskipun ada pernikahan yang

tidak mengikuti ketentuan ini (tidak tercatat), tetap dianggap sah apabila sesuai aturan hukum Islam. Perkawinan yang tidak sah di Brunei merupakan perkawinan yang tidak mengikuti hukum mazhab yang dianut yaitu mazhab Syafii.

Setiap pernikahan wajib adanya pencatatan perkawinan dalam jangka waktu 7 hari setelah akad nikah dilaksanakan. Aturan tersebut dan apabila perkawinan tersebut tidak tercatat atau *tidak melaporkan perkawinan kepada pegawai pencatat merupakan satu pelanggaran yang dapat mengakibatkan dihukum penjara atau denda \$200*".

Prosesi akad nikah yang dilangsungkan di masjid, biasanya pihak masjid sudah mengatur 2 blok terpisah, di mana 1 (satu) blok untuk keluarga mempelai pria dan 1 (satu) blok untuk keluarga mempelai wanita. Namun pada saat prosesi ijab qabul pihak mempelai pria berada di depan bersama Imam dan wali serta saksi sedangkan mempelai wanita berada dibelakang mempelai pria. Baru setelah selesai ijab qabul mempelai wanita diperkenankan maju sejajar dengan mempelai pria.

Resepsi Pernikahan

Ketika menerima undangan resepsi pernikahan, tempat dijadikan resepsi semacam hall atau auditorium yang cukup besar dan cukup megah. Dana yang dihabiskan untuk menyewa tempat tersebut sekitar 150 juta rupiah. Hanya saja tempat ruang resepsi memang sudah diatur semacam tempat seminar international dengan meja bundar dan kursi tempat duduk yang diperuntukan untuk 28-30 orang.

Makanan yang dihidangkan sudah disiapkan di masing-masing meja dan cukup sederhana nasi plus lauk daging atau ayam plus 1 macam buah dan air minum.

Sebelum pengantin naik ke pelaminan, mereka mendatangi hadirin yang datang dan bersalam satu persatu, dan di antara hadirin ada yang memberikan amplop yang berisi sejumlah uang tertentu yang diberikan kepada orangtua pengantin.

Baru setelah selesai bersalam-salaman dengan seluruh hadirin, pengantin kembali ke luar ruangan bersama keluarga besar untuk berganti kostum, yang memakan waktu sekitar 2 jam.

Baru setelah itu, pengantin dan keluarga besar kembali ke dalam ruangan acara resepsi pernikahan dan naik kepelaminan. Dan acara dilanjutkan dengan doa resepsi dipimpinan oleh salah seorang ulama tanpa ada kata sambutan dari kedua belah pihak, acara dilanjutkan dengan makan bersama yang sudah disiapkan di meja masing-masing.

Secara ajaran, pola semacam ini lebih Islami karena dipisah tempat duduk laki-laki dan wanita, di samping makan dan minum dalam posisi duduk. Berbeda dengan di Indonesia, *setting* ruangan sudah disiapkan untuk makan berdiri karena tidak tersedia kursi dan meja makan yang cukup.

Model pernikahan di masjid bisa juga dilaksanakan di rumah bagi mereka yang memiliki dana tidak cukup banyak, termasuk proses resepsi pernikahan di gedung bisa dilaksanakan cukup di rumah saja dengan mengundang para saudara dan tetangga dan sanak saudara.



Brunei dan Keteraturan

Secara kasat mata, siapa yang datang ke negara Brunei akan merasakan keteraturan dan ketenangan. Struktur bangunan yang sudah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak ada bangunan liar berdiri, disamping area parkir yang sudah disiapkan sehingga barisan mobil parkir sudah tertata rapi tanpa harus ada juru parkir di setiap area.

Tidak banyak memang ditemukan aparat kepolisian di jalan raya, karena kesadaran yang tinggi para pengguna kendaraan. Apalagi setiap kendaraan di Brunei dilarang menggunakan kaca mobil gelap (riben) untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dan aturan ini ditaati betul oleh semua pemilik kendaraan. Bahkan penyeberang jalan sangat dihargai dan dilindungi para pengendara asalkan mereka menyeberang di jalur *zebra cross*.

Satu hal yang menjadi kekurangan di Brunei adalah tidak adanya fasilitas yang nyaman bagi pejalan kaki. Hal ini bisa jadi karena hampir semua orang Brunei memiliki kendaraan pribadi sehingga mereka untuk bepergian selalu menggunakan kendaraan kreta (mobil), bahkan hampir setiap pribadi dewasa di Brunei sudah memiliki kendaraan sendiri.

Di Brunei kita tidak bisa menggunakan aplikasi grab Car atau go Car apalagi grab bike atau Go Ride, karena aplikasi ini belum bisa diakses. Bagi wisatawan yang memang ingin menikmati Brunei secara bebas, maka ada tingkat kesulitan transportasi di sini.

Hukum di Brunei Darussalam.

Sedikit perbincangan dengan Dr. Samali dalam perjalanan menuju tempat resepsi pernikahan terkait pemberlakuan syariat Islam di Brunei Darussalam. Beliau mengutarakan bahwa penggunaan hukum syariat semacam cambuk dan rajam menjadi hukuman maksimal, namun dalam pelaksanaannya banyak menggunakan hukum takzir sebagai alat untuk menghukum seseorang. Dr. Samali dalam obrolan sepanjang jalan menjelaskan ketika seorang laki-laki dan perempuan tertangkap dengan tuduhan berkhawat, maka

harus menghadirkan saksi 2 orang, dan kedua orang saksi itupun harus lah orang yang terpercaya dan jelas tidak ada unsur dendam dengan tertuduh.

Pribadi saksi sangat ditelusuri, sampai-sampai kehidupan saksi, pergaulannya, akhlaknya dilakukan penyeledikan terlebih dahulu, sehingga kesaksiannya benar-benar terjaga, bukan atas motif dendam dan kebencian. Karena itu meskipun hukuman cambuk menjadi salah satu hukuman di Brunei tetapi pelaksanaannya bisa diganti dengan tazir berupa denda atau di penjara. Namun di Brunei kejahatan sangat kecil karena faktor kesadaran hukum yang tinggi disamping faktor pendidikan dan kesejahteraan yang sudah cukup.

Masjid di Brunei

Ada 3 masjid yang kami kunjungi selama berada di Brunei Darussalam, yaitu;

1. Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin

Masjid yang paling terkenal di Brunei adalah Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin dan merupakan masjid Kerajaan Kesultanan Brunei yang terletak di Bandar Seri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam. Masjid ini adalah salah satu masjid paling mengagumkan di Asia Pasifik, sehingga menjadi tempat kunjungan para wisatawan datang ke Brunei.

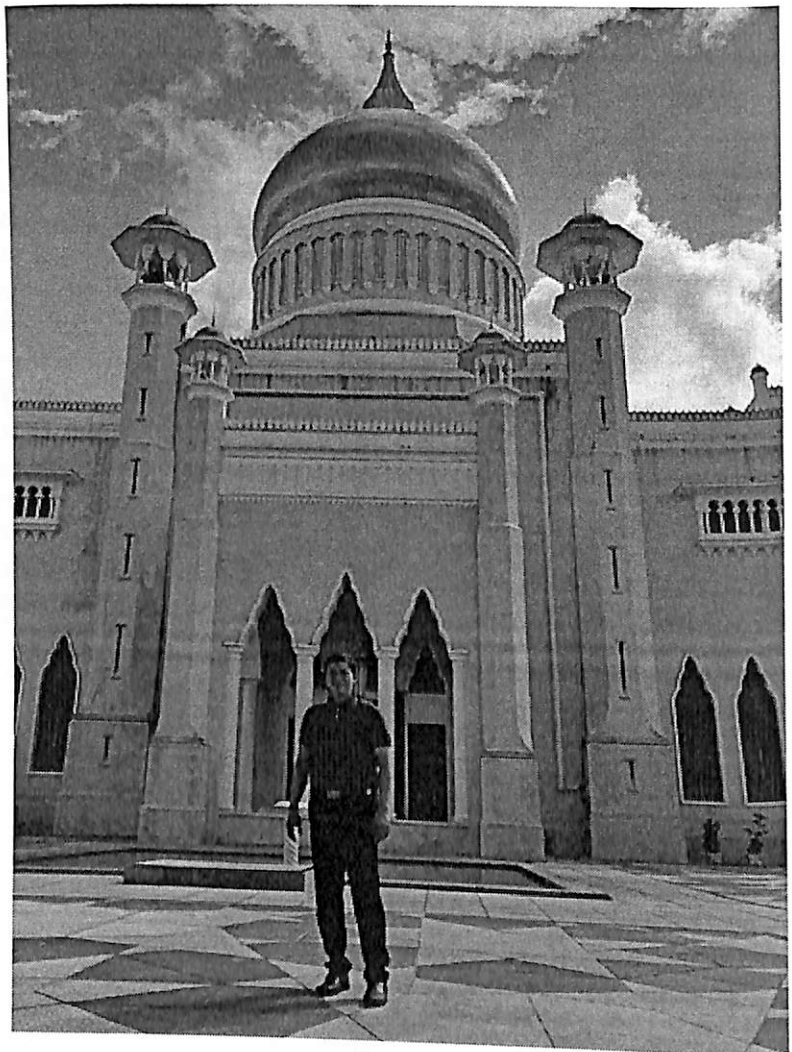
Kubah Masjid ini berlapirkan emas murni termasuk kubah yang ada dalam masjid di dekat Imam. Berdasarkan sumber dari https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sultan_Omar_Ali_Saifuddin Arsitektur masjid ini memadukan Arsitektur Mughal dengan gaya Italia. Bangunan ini dirancang oleh biro arsitektur Booty and Edwards Chartered berdasarkan rancangan karya arsitek berkebangsaan Italia Cavaliere Rudolfo Nolli, yang telah lama bekerja di teluk Siam.

Masjid ini dibangun di atas laguna atau kolam buatan di tepi sungai Brunei di Kampong Ayer, "kampung yang terletak di atas air". Masjid ini memiliki menara marmer dengan kubah emas, dilengkapi taman yang

permai dan air mancur. Taman indah yang mengelilingi masjid melambangkan taman surgawi dalam kepercayaan Islam. Sebuah jembatan membentang di tengah laguna menuju Kampong Ayer di tengah sungai. Sebuah jembatan marmer lainnya menuju ke bangunan yang merupakan replika Perahu Mahligai Kerajaan milik Sultan Bolkiah yang memerintah pada abad ke-16. Bangunan ini dibangun untuk memperingati 1.400 tahun Nuzul Al-Quran, dan dimeriahkan diselesaikan pada tahun 1967 dan digunakan sebagai panggung Musabaqah Tilawatil Quran (lomba pembacaan Al-Quran) di Brunei.

Masjid ini menjulang setinggi 52 meter (171 kaki) dan dapat dipandang dari setiap sudut kota Bandar Seri Begawan. Menara masjid merupakan bagian tertinggi dari masjid ini. Masjid ini memadukan secara unik unsur Renaissance arsitektur Italia dengan nuansa yang bernilai Islami. Di dalam menara masjid terdapat lift di mana pengunjung dapat naik ke puncak menara dan menikmati pemandangan panorama kota dari ketinggian.

Bagian dalam ruangan masjid khusus untuk ibadah salat bagi umat muslim. Terdapat jendela kaca patri beraneka warna yang mengagumkan, pelengkung, separuh kubah, dan pilar-pilar marmer. Hampir seluruh bahan bangunan masjid ini diimpor dari luar negeri yaitu: Marmer dari Italia, batu granit dari Shanghai China, lampu kristal dari Inggris, serta karpet dari Arab Saudi.



2. Masjid Kampung Pulaei Bandar Seri Begawan

Masjid ini berada di dekat ibu kota Bandar Seri Begawan, dan pada saat ta'lim malam Selasa pas diisi oleh penceramah dari Indonesia Dr. Harapandi Dahri yang memang sudah cukup lama tinggal dan menjadi tenaga pengajar di Brunei Darussalam.

Sosok Dr. Harapandi Dahri memiliki kecerdasan dalam penguasaan agama Islam berbasis kajian kitab-kitab klasik terutama berbahasa Arab melayu. Materi yang disampaikan beliau berkaitan dengan soal-soal fadhailul a'mal yang menggugah para jamaah untuk semakin giat berbuat kebaikan. Dengan bahasa yang lugas dan luwes seperti penggunaan gaya bahasa Melayu yang memang relatif sudah dikuasai, jamaah nampak senang dan antusias mendengar dan menyimak dengan khidmat materi yang disampaikan beliau.

Karena itu, di Brunei Darussalam Dr. Harapandi cukup dikenal karena sering tampil di TV Brunei maupu media youtube. Padahal untuk menjadi seorang penceramah di Brunei harus melewati seleksi yang cukup ketat dan harus mendapat izin dari kementerian agama Brunei Darussalam. Di Brunei sendiri apabila penceramah tidak memiliki izin berceramah, aparat kepolisian bisa menangkap penceramah tersebut, dan hal lain yang harus diperhatikan, isi ceramah di Brunei tidak boleh membahas tentang politik apalagi tentang politik kerajaan.

Dr. Harapandi selain mengisi ceramah di masjid Kampung Pulaei Bandar Seri Begawan, sering juga mengisi ceramah di masjid yang ada di Brunei dan tentu saja beliau juga sebagai akademisi di Kolej University Perguruan Ugama Sri Begawan. Sudah 9 tahun beliau menjadi tenaga pengajar di KUPU-SB dengan pangkat Asisten Profesor yang apabila dirupiahkan bisa mendapatkan gaji setara 65 juta rupiah/bulan.

3. Masjid Jame' 'Asr Hassanil Bolkiaah.

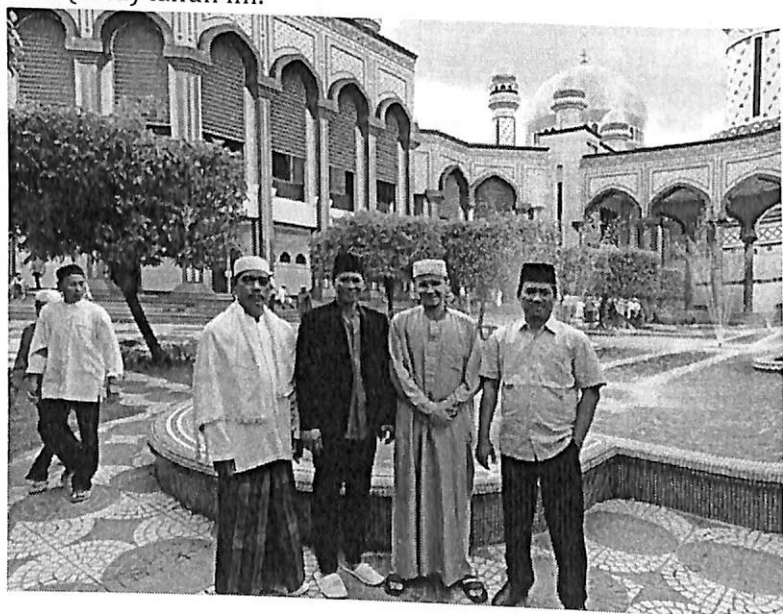
Masjid ini terletak di di Bandar Seri Begawan, ibu kota Brunei. Masjid ini dibangun pada tahun 1988 dengan luar 20 hektar persegi. berlokasi di Kiarong. masjid ini diresmikan pada tanggal 14 juli 1994.

Ketika kami mengikuti sholat jumat pada tanggal 13 Desember 2019, masjid sudah ramai dan sebelum sholat Jumat dimulai ada lantunan zikir dan pembacaan ayat suci al-Quran.

Di masjid ini tidak ada pengumuman terkait aktifitas masjid selama 1 (satu) minggu atau 1 (satu) bulan kedepan, begitu pula tidak ada pengumuman untuk penerimaan kotak amal setiap minggunya, termasuk petugas shalat Jumat.

Ketika waktu shalat masuk muazin cukup melantunkan shalawat dilanjutkan dengan pesan agar mengikuti dengan khusus khutbah yang akan disampaikan khotib. Baru setelah Khotib naik ke mimbar maka muazin melantunkan azan dilanjutkan khutbah.

Ada hal yang menarik di Brunei dalam melaksanakan Sholat Jumat, dimana ada pada rokaat ke 2 dibacakan qunut nazilah dan hal ini sudah berlangsung sudah selama 1 (satu) tahun ini.



Belajar Metode Riset Bersama Dr. Ahmad Faosiy Ogunbado

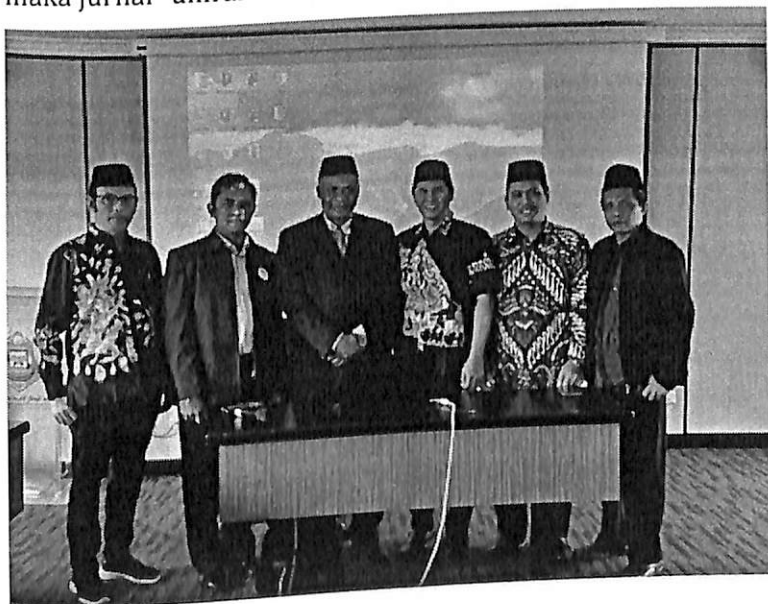
Riset bagi setiap dosen sudah menjadi kemestian, karena itu bagian dari penambahan wawasan keilmuan agar lebih kekinian ilmu yang disampaikan. Dalam kaitan inilah progam Kemenag bekerjasama dengan UNISSA melakukan

kerjasama penguatan kapasitas riset antara dosen di UNISSA dengan di Indonesia.

Dari penjelasan Dr. Ahmad Faosiy tentu saja ada kesamaan dengan aturan penulisan jurnal atau penelitian yang ada di Indonesia. Seperti latar belakang harus memfokuskan dalam kajian tertentu, meskipun meneliti 1 (satu) objek namun bisa dengan sudut pandang yang berbeda. Dilanjutkan dengan Pembatasan dan perumusan masalah, review studi terdahulu dan metodologi yang digunakan.

Penggunaan catatan kaki atau footnote dan daftar referensi yang digunakan sesungguhnya sama dengan ketentuan dalam penulisan ilmiah yang ada di Indonesia.

Jurnal 'umranic yang diterbitkan oleh UNISSA merupakan salah satu jurnal yang terbit secara berkala namun apabila dikategorisasikan dalam peringkat jurnal di Indonesia maka jurnal "umranic sama dengan jurnal tidak terakreditasi.



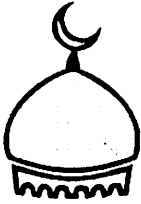
Makan Ambuyat Bersama Pak Hanafi (Pengurus PERMAI) Brunei Darussalam.

Sehabis shalat jumat di Masjid al 'Asyr Hasanah Bolkiaah, tim kami berkesempatan makan siang bersama disebuah restoran yang menyajikan makanan khas Brunei Darussalam yaitu ambuyat. Makanan ini sepiantas terlihat seperti lem, atau sagu yang diberi air panas semacam baan cireng di Bandung atau mirip dengan makanan khas indonesia timur yakni Papeda. Menu ini menjadi menu paling di favoritkan di negara Brunei Darussalam. Ambuyat terasa lebih nikmat jika dicampur dengan sup ikan, saus tempoyak, ikan goreng, lalapan, sambel belacan dan hidangan berkuah lainnya.

Siang itu kami disajikan juga ikan udang digoreng, olahan daging, plus sayur kangkung dan tak lupa minuman lemon hangat. Lahap makan kami semua, disamping jam makan siang, gratis pula yang menambah nikmat, berkah silaturahmi datangi rezeki.

Sajian Ambuyat 3 mangkok besar, tidak ada 1 (satupun) yang habis, padahal kami 10 orang, apalagi kawan kami Syawaludin Hanafi sangat tidak familiar dengan makanan ini, beliau hanya menyantap sayur kangkung beserta daging dan ikan.

Dari makanan bersama tersebut terdapat informasi penting, kalau masyarakat Indonesia di Brunei sudah melaksanakan pengajian bulanan yang sudah berlangsung hampir 18 tahun dan sudah menerbitkan buku yang dinamakan tafsir Zanjabil, disamping dari kelompok pengajian mereka mengumpulkan dana sosial untuk korban bencana seperti di lombok, Aceh dan Palu. Mereka biasa mengumpulkan dana untuk santunan yatim di Indonesia dengan cara mengumpulkan dari tabungan kembalian sisa belanja yang diambil setiap bulan sampai terkumpul 30 juta rupiah dan dikirim ke Indonesia.



Pesona Negeri Brunei Darussalam:

*Spektrum Keislaman, Keilmuan, dan
Kesejahteraan Masyarakat*

Ahmad Yani

Apakah Anda pernah pernah melancong ke Brunei Darussalam? Apa yang ada di benak Anda ketika mendengar nama Brunei Darussalam? Brunei adalah negara yang kaya raya, damai dan sejahtera, sehingga di kenal pula dengan negara Petro Dolar.

Apakah memang demikian adanya? Itulah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi saya, delegasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon ketika lolos seleksi Program Peningkatan Kapasitas Pengelola LP2M/Reviewer bersama 7 (tujuh) delegasi lainnya dari LP2M/reviewer UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo, IAIN Tulungagung, IAIN Langsa Aceh, IAIN Bengkulu, IAIN Curup dan IAIN Bone.

Program yang didesain khusus oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kasubdit Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Agama RI ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pengelola LP2M dan reviewer khususnya dalam bidang riset, publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat, membuka jejaring dengan Perguruan Tinggi yang ada di negara tujuan, yaitu Brunei Darussalam.

Welcoming Session

Kampus Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) menjadi Perguruan Tinggi sasaran kami. Kampus tersebut

merupakan salah satu kampus negeri yang ada di negara Brunei Darussalam di antarakampus 4 kampus negeri lainnya (Universitas Teknologi Brunei Darussalam (UTD), Koleg Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU SB), dan Universitas Brunei Darussalam (UBD).



Delegasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon berfoto di depan Gedung Rektorat UNISSA Brunei Darussalam

Universitas Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) adalah Univeristas kedua yang didirikan oleh perkenan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Hasanah Bolkiyah yang kalau di Indonesia seperti IAIN/UIIN. Kampus ini terletak di Bandar Seri Begawan, Brunei-Muara Brunei Darussalam pada tahun 2007 tepatnya (1 Januari 2007 M/ 11 Dzulhijjah 1427 H) dan merupakan Universitas Islam Nasional pertama di negara Brunei Darussalam, semisal IAIN/UIIN untuk di Indonesia

UNISSA saat ini memiliki 5 (lima) fakultas, yaitu:

1. Fakultas Ushuluddin;
2. Fakultas Syari'ah dan Hukum;
3. Fakultas Bahasa Arab dan Peradaban Islam;
4. Fakultas Ekonomi dan Keuangan Islam; dan
5. Fakultas Manajemen Pembangunan Islam

Selain 5 Fakultas, UNISSA juga memiliki beberapa pusat, adalah:

1. Pusat Penyelidikan (riset) Madzhab Imam Syafi'i

2. Pusat Studi Pascasarjana
3. Pusat Promosi Ilmu Pengetahuan dan Pembelajaran Bahasa
4. Pusat Riset dan Publikasi
5. Pusat Hubungan Masyarakat dan Internasional
6. Pusat Teknologi dan Multimedia
7. Pusat Riset Halalan Thayiban

Sesuai dengan dengan tujuan program peningkatan kapasitas LP2M dan Reviewer, maka kami memfokuskan diri untuk melakukan sharing, diskusi dan membuka peluang kerjasama dengan pihak UNISSA dalam bidang penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu pada hari pertama di Brunei Darussalam yaitu pada Sabtu, 7 Desember 2019, kami langsung disambut oleh Dr. Haji Sammali bin Haji Adam. Pengarah Pusat Perhubungan, Pengarah Pusat Penyelidikan dan Publikasi: Prof. Madya Dr. Hajjah Rose binti Abdullah dan jajarannya di ruang senat Universitas Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA).



Foto bersama delegasi PTKIN dengan pihak UNISSA yang diwakili Dr. Saamali (bagian Departemen Hubungan Luar Negeri UNISSA) dalam acara penerimaan delegasi 8 PTKIN, Sabtu, 7 Desember 2019

Selama mengemban misi Direktorat Pendidikan Tinggi Islam khususnya Kasubdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat di Brunei Darussalam dalam penguatan kapasitas pengelola LP2M/reviwer. Bagi saya Brunei Darussalam mempunyai pesona tersendiri, yang tak

kalah menarik dibandingkan negara-negara lain khususnya di Asia Tenggara. Pesona Brunei Darussalam yang dimaksud, akan saya bagi dalam 3 (tiga) spektrum: Keislaman, Keilmuan dan Kesejahteraan Masyarakatnya.

1. Spektrum Keislaman: Masjid-masjid Brunei Memukau Hati

Selama program penguatan kapasitas pengelola LP2m/Reviewer berlangsung, hal yang tidak di sia-siakan oleh saya adalah berkunjung ke beberapa masjid yang ada di Brunei Darussalam. Diantara masjid-masjid yang pernah saya kunjungi selama bertugas adalah:

a. Masjid Bandara Internasional Brunei Darussalam

Salah satu spektrum keislaman yang sangat terlihat di Brunei Darussalam adalah masjid. Masjid-masjid disini berdiri kokoh dan megah. Pada hari pertama saya tiba menginjakkan kaki di Bumi Brunei Darussalam adalah di Bandara Internasional Brunei Darussalam, yaitu Jumat, 6 Desember 2019 pukul 18.15 waktu setempat, yang nampak setelah keluar dari jalur pemeriksaan imigrasi menuju arah keluar bandara adalah Masjid bandara yang berada persis di sebelah kanan. Saya dan teman-teman langsung menuju masjid bandara tersebut untuk menunaikan shalat maghrib berjama'ah di masjid tersebut. Setelah shalat, saya sempat berbincang dengan imam masjid. Imam masjid tersebut kenbetulan alumni mahasiswa UNISSA, universitas yang nanti akan saya kunjungi. Tak lama kemudian teman-teman bergegas menuju mobil jemputan yang telah menunggu di bandara. Kami semua bergegas menuju mobil dan langsung menuju Hotel Al-Afiah tempat delegasi LP2M/ reviewer menginap selama program berlangsung.

Nama bandar udara di negara penghasil minyak ini adalah Bandara Antarbangsa Brunei Darussalam. Disini saya disuguhi pemandangan yang sejak awal saya dambakan yaitu masjid yang keren. Nama masjid keren ini adalah Brunei International Airport Mosque. Masjid

ini memiliki tempat wudhu yang bagus, berkubah biru dan ruangan shalatnya mampu menampung jamaah sekira 300 orang.

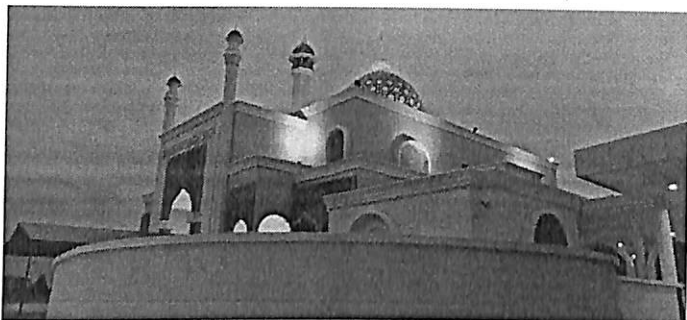


Foto Masjid Bandara Internssional Brunei Darussalam

b. Masjid Omar Ali Saifuddin

Selang satu hari, tepatnya Sabtu, 8 Desember 2019, tim dari UNISSA mengajak kami berkunjung ke pusat kota Brunie Darussalam yaitu Bandar Seri Begawan. Saya kembali terpesona ketika memasuki pusat kota, dari kejauhan, Masjid Omar Ali Saefuddin berdiri megah dan indah. Kami turun dari kendaraan menuju gate utama masjid. Suasana disekitar masjid sangat tenang, nyaman dan damai. Sesekali saya memperhatikan jamaah yang keluar masuk masjid. Tim UNISSA membawa saya dan teman-teman mengelilingi Komplek Masjid Omar Ali Saefuddin atau biasa disingkat masjid OAS.



Berdiri Megah, Kokoh dan Indah Masjid Sultan Haji Omar Ali Saifuddin di Pusat Kota Bandar Seri Begawan Brunei Darussalam

Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin merupakan masjid kerajaan kesultanan Brunei yang selesai dibangun tahun 1967 dan memiliki tinggi 52 meter. Masjid Omar terletak di ibukota Negara Brunei yaitu Bandar Seri Begawan. Masjid ini menjadi masjid paling dikagumi di Asia Pasifik serta menjadi daya tarik wisata di Brunei. Kekhasan masjid Omar terletak pada seni arsitekturnya. Arsitektur Masjid Omar memadukan gaya Mughal dan gaya Italia. Bangunan masjidnya dirancang oleh biro arsitektur Booty and Edwards Chartered berdasarkan rancangan karya arsitek berkebangsaan Italia bernama Cavaliere Rudolf Nolli yang telah lama bekerja di teluk Siam.

Wisatawan yang mengunjungi Masjid Omar biasanya langsung terpukau dengan kolam buatan (laguna) yang mengelilinginya. Tujuan pembangunan masjid diatas kolam atau laguna ini adalah sebagai replika abad ke 16 Sultan Bolkuah dan juga sebagai cara untuk memperingati ulang tahun ke 1400 Nuzul Al-Quran. Masjid Omar memiliki menara dengan kubah emas yang terbuat dari emas murni, di lengkapi taman yang indah dan air mancur yang tak pernah berhenti menyemburkan air ke udara. Menurut masyarakat setempat, taman indah yang mengelilingi masjid merupakan perlambang taman surgawi dalam kepercayaan umat Islam.



Foto : Nampak duduk bersila delgasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Ahmad Yani di Bagian Ruang Utama Masjid Omar Ali Saifuddin Brunei Darussalam

Masjid Omar terbuka untuk siapa saja. Selain ruang shalat, acara-acara resmi kenegaraan, masjid ini dijadikan tempat wisatawan hunting foto. Tidak aneh jika di dalam masjid dapat berbaur antara orang-orang yang shalat dan orang-orang yang hanya melihat-lihat sebagai wisatawan. Namun jangan lupa, walaupun sudah jadi rahasia umum kalau masjid ini kerap dijadikan objek wisata, Anda tetap harus berpakaian muslim yang ketika sedang berkunjung kesini.

Masjid ini menjadi semakin indah karena dikelilingi laguna atau kolam buatan di tepi Sungai Brunei di Kampong Ayer atau kampung yang terletak di atas air. Di sisi lain, ada jembatan marmer lainnya yang merupakan replika perahu Mahligai Kerajaan milik Sultan Bolkiah yang memerintah pada abad ke-16.

c. Masjid Jami' A-Ashr Hasanah Bolkiah

Awalnya setiap hari saya hanya melewati komplek masjid Jami' A-Ashr Hasanah Bolkiah ketika menuju ke UNISSA. Karena berdiri kokoh, megah, dan indah, rasa penasaran pun terbesit dalam hati, "kapan saya bisa berkunjung ke masjid tersebut". Akhirnya hari jum'at pun tiba (sehari sebelum kembali ke tanah air), kemudian saya mengajak teman-teman agar shalat Jum'at di masjid tersebut. Setibanya di halaman masjid. Subhanalloh, "betapa indah masjid ini" halamannya sangat luas ditumbuhi beraneka ragam pohon/tumbuhan nan hijau, air mancur yang sangat indah, juga halaman parkir yang sangat luas.

Ketika saya melihat ke bagian atas nampak 2 kubah besar berwarna emas dan menurut catatan yang saya baca juga terdapat 27 kubah-kubah kecil untuk menutupi menara yang mengelilingi pada bagian bangunan utama masjid. Ke-29 kubah yang berada di masjid Jame'Asr Hassanil Bolkiah ini menunjukkan bahwa Sultan Hassanil Bolkiah merupakan seorang Sultan yang ke 29. Berikutnya ketika saya memasuki serambi

depan dan masuk ke tempat wudhu. Saya dibuat bangga melihat tempat wudhu yang begitu bersih, indah terbuat dari marmer beraneka warna, keran-keran air nampak kokoh seperti stainless, ada yang electric (otomatis) ketika akan berwudhu, air mengalir sendiri karena menggunakan sensor. Juga bagian lainnya masih ada yang manual.

Masjid Jami ini adalah masjid yang terbesar di Brunei Darussalam dan merupakan wakaf dari Sultan Haji Hassanal Bolkiah yang dibangun pada tahun 1988 dan diresmikan tahun 1994. Masjid Asr terletak di Kampung Kiarong yaitu berjarak empat kilometer dari Bandar Seri Begawan. Masjid ini merupakan salah satu dari tiga masjid termegah di Brunei Darussalam. Luas area masjid sekitar 20 hektar.



Foto delegasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Ahmad Yani berada disamping sebelah kanan Masjid Al-Ashr hasanah Bolkiah selepas Shalat Jum'at, 13 Desember 2019

Ketika peresmian, Sultan Hassanal melaksanakan shalat maghrib dan isya di masjid ini. kapasitas masjid dapat menampung jamaah sekitar 3.500 orang. Masjid indah ini tampak cantik dari kejauhan karena memiliki dua puluh sembilan kubah emas yang terbuat dari emas murni dan menara setinggi 58 meter dengan desain yang rumit ala Turki.

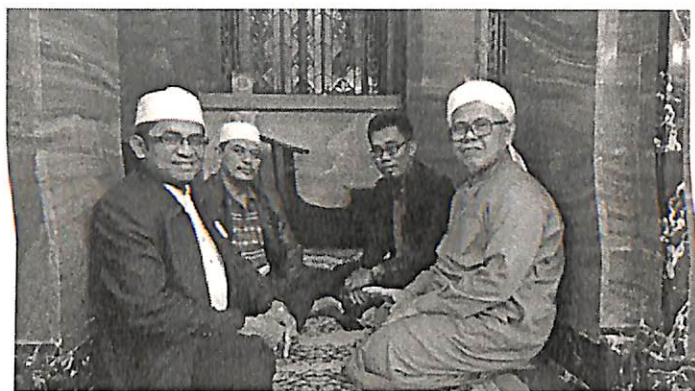


Foto pertemuan dengan Dr. KH Asri Lubis (Doktor Penterjemah Bahasa Arab), Dosen UNISSA di Masjid OAS

Akhirnya saya dipertemukan juga dengan salah satu dosen senior ahli penterjemah bahasa Arab di Masjid Omar Ali Saifuddin yaitu: Dr. KH. Asri Lubis (Bapak mertua Saudara Rijal Mahdi, Lc,MA, Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Dalam pertemuan tersebut beliau banyak memberikan nasihat tentang pentingnya keikhlasan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu dan berkarir di Perguruan Tinggi.

d. Masjid Ash-Shaliheen

Disela-sela padatnya rutinitas perjalanan dinas. Saya kembali menyambangi masjid indah di negeri Darussalam ini. Masjid Keempat yang saya kunjungi adalah Masjid Ash-Shaliheen. Di masjid ini saya melaksanakan shalat isya.

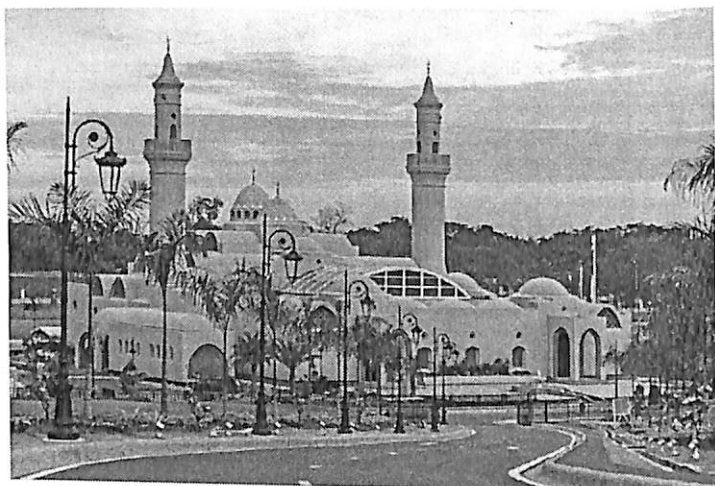


Foto Masjid Ash-Shaliheen tampak dari depan megah dan indah

Masjid ini terletak di sebelah kompleks Kantor Perdana Menteri di Bandar Seri Begawan. Masjid ini selesai dibangun pada Juni 2012. Masjid Ash-Shaliheen dibangun dengan gaya Maroko oleh Arsitek Abdel Wahed El-Wakil. Kekhasan dari masjid ini memiliki atap yang terbuat dari kaca yang dapat dibuka demi kenyamanan umat Islam yang menunaikan shalat. Kapasitas jamaah yang dapat dimuat oleh masjid ini adalah sekitar 1000 orang.



Foto peserta Penguatan Kapasitas pengelola LP2M/Reviewer berada di ruang utama Masjid Ash-Shaliheen selepas melaksanakan Shalat Isya berjama'ah

e. Masjid Al-Ameerah Al-Hajjah Maryam

Tak kalah indah dari masjid yang saya sudah

kunjungi sebelumnya, masjid dengan warna hijau berhasil saya kunjungi juga. Masjid Al-Ameerah Al-Hajjah Maryam terletak di Kampong Jerudong. Kampong ini terletak 24 kilometer dari pusat Kota Bandar Seri Begawan. Masjid Maryam pertama kali digunakan pada Januari 1999 tepat pada malam jumat. Masjid ini merupakan wakaf Duli Yang Teramat Mulia Pengeran Isteri Hajjah Maryam binti Haji Abd. Aziz.

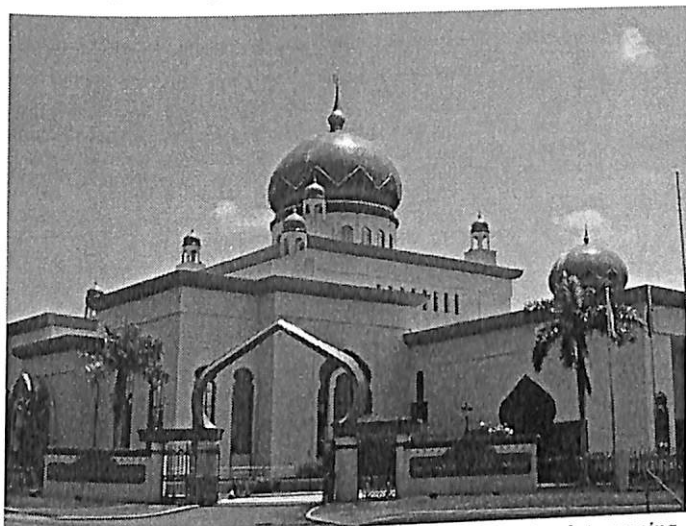


Foto Masjid Al-Ameerah Al-Hajjah Maryam tampak dari sudut samping

Masjid hijau ini diresmikan oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Hasanal Bolkiah Mu'izzadin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan. Masjid ini dapat menampung jamaah sekira 2000 orang. Masjid ini sangat unik karena mempunyai kamar jenazah, ambulan, dewan kemakmuran dan tempat-tempat yang bisa dilalui oleh orang yang menggunakan kursi roda.



Foto delegasi LP2M IAIN/UIN berada di Ruang Utama masjid Al-Ameerah Al-Hajjah Maryam selepas melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah

2. Spektrum Keilmuan

a. Joint Research dan Publikasi Ilmiah dengan UNISSA

Kolaborasi riset dengan Universitas Sultan Syarif Ali atau biasa disingkat dengan UNISSA menjadi agenda yang sangat saya tunggu. Di tempat inilah saya akan bertemu dengan orang-orang hebat seperti Ustadz Syamali (Direktur Hubungan Luar Negeri UNISSA), Prof. Hajjah Rose, dan Dr. Juliana (Pusat Penyelidikan, Penerbitan dan Khidmat. Kedatangan tim rombongan delegasi dari Indonesia disambut dengan ramah. Rektor UNISSA tidak bisa hadir dalam pertemuan ini karena ada urusan mendesak di Malaysia. Walaupun begitu, perwakilan dari UNISSA mengatakan bahwa Rektor UNISSA menitipkan salam kepada setiap delegasi Perguruan Tinggi dari Indonesia.



Foto: Delegasi 8 PTKIN sedang melakukan sharing program dalam bidang riset dan oublikasi ilmiah bersama Pusat Penyelidikan dan Publikasi Ilmiah UNISSA Brunei Darussalam



Foto Penyerahan cinderahati berupa Jurnal dari IAIN Syekh Nrjati Cirebon kepada Prof. Madya Hajjah Rose (Chief of Centre for Research & Publication of UNISSA)

Pertemuan pertama dengan perwakilan UNISSA menghasilkan beberapa agenda yang akan dilaksanakan delapan hari ke depan diantaranya:

- Kegiatan di UNISSA tentang pengajaran dan penelitian
- Diskusi tentang kepakaran keilmuan masing-masing delegasi bersama profesor dan doktor dari UNISSA
- Bekerjasama dengan UNISSA terkait penelitian dan hasil penelitian bisa diterbitkan di jurnal UNISSA
- Program kajian Ulama Brunei yang memiliki kesamaan dengan ulama nusantara menjadi tidak lanjut pengiriman proposal untuk bisa bekerja sama dengan UNISSA

// Ngainun Naim, dkk : Membangun Relasi Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah //

- Berkunjung ke sekolah dasar, menengah dan lanjutan
- Menghadiri prosesi tata cara pernikahan. Ustadz Latief dari UNISSA menjelaskan bahwa prosesi pernikahan di Brunei membutuhkan dana sekitar 150 juta.

Sebagai tindak lanjut dari sharing program dengan UNISSA adalah kolaborasi riset, publikasi ilmiah, konferensi bersama antara masing-masing delegasi dengan UNISSA, exchange student and professor, dan lain-lain yang dapat disepakati bersama dalam MoU.

b. Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KAIB)

Dalam kehidupan keseharian kita mengenal peribahasa yang cukup populer "*menyelam sambil minum air*" artinya bahwa dengan satu tujuan tertentu, dapat meraih capaian tujuan yang lain juga. Peserta program peningkatan kapasitas PTKI Brunei Darussalam bertujuan untuk membuka peluang kerjasama dalam bidang penelitian, publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat. Namun setibanya di UNISSA sebagai Universitas sasaran studi, tersiar kabar akan ada Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KAIB) ke-12 yang merupakan *event* bersama bangsa-bangsa yang ada di rumpun melayu untuk menggelar konferensi internasional yang akan membahas isu-isu keislaman yang aktual. Tentu saja bagi saya dan teman-teman menjadi daya tarik sendiri dan terbesit dalam hati bahwa saya harus bergabung dalam kegiatan akbar tersebut.

Tak disangka, selang 2 hari saat kami berada di Brunei, Dr. Haji Saamali menginformasikan kegiatan KAIB sekaligus mempersilahkan kami bergabung dalam kegiatan tersebut. Tentu saja kami gayung bersambut, merasa senang dengan ajakan tersebut. Sampai saking semangatnya ketika Dr. H. Saamali menyampaikan pertanyaan, "*apakah bapak-bapak siap memberikan pembentangan di acara KAIB?*" Sontak salah satu dari kami menjawab dengan tegas (Doktor muda, Sumarto)

menjawab, "*siap saya akan melakukan pembentangan*". Dia pikir pembentangan itu adalah ikut membantu memasang/membentangkan spanduk, padahal yang dimaksud Dr. H. Saamali adalah membentangkan itu adalah "*mempresentasikan*" makalah hasil penelitian, yang sudah terprogram dengan rapih susunan nama-nama pemakalah yang akan tampil dalam acara KAIB ke 12 tersebut. Gelak tawa teman-teman pun pun memuncak sambil melirik kepada doktor muda dari IAIN Curup tersebut.

Waktu KAIB pun tiba, tepatnya tanggal 11-12 Dsemer 2019 M (14-15 Rabi'ul Akhir 1441 H). Setiap orang harus mengeluarkan uang sebesar 15 \$ Brunei Darussalam (setara Rp. 165.000,-) untuk dapat bergabung dalam kegiatan tersebut. Proses registrasi dibantu oleh teman-teman dari UNISSA. H-1 jam kami berangkat dari Hotel kesayangan "Hotel Afiyah", hotel dimana kami menginap selama program berlangsung. Kurang dari 15 menit, kami sampai di Pelataran parkir gedung ICC (*International Conference Centre*) Brunei Darussalam yang tampak megah. Kami bergegas menuju gedung ICC, di pintu utama gedung terlihat jajaran panitia menyambut kami dengan ramah dan tersenyum, mengenakan baju khas melayu. Penyambutan ini membuat kami merasa tersanjung sekaligus senang disambut tuan rumah (*shohibul hajat*). Sebelum memasuki ruangan utama Gedung ICC, kami diberi ID Card sebagai peserta KAIB, dan menyempatkan diri mengunjungi *stand-stand* pameran yang ikut memeriahkan acara KAIB dan Borneo International Halal Showcase (BIHAS 2) ke -2 tersebut.



Foto Delegasi Peserta penguatan Kapasitas Pejabat LP2M/Reviewer pada acara KAIB ke -12 dan BIHAS ke 2 di Gedung ICC Brunei Ddarussalam

Pada 11 Desember 2019

c. Detik-detik Sultan Memasuki Ruang Utama ICC

Waktu pembukaan acara KAIB segera tiba. Tepat pukul 09.00 pagi waktu setempat, kami sudah berada di ruang utama gedung ICC. Kami duduk di deretan kedua dari depan, mendapat kursi VVIP, sehingga arah pandang ke depan balkon panggung utama sangat dekat, tempat Sultan Hasanah Bolkiyah, Mufti Kerajaan dan Menteri Agama, diperkirakan hanya 7 meter saja. Sambil menanti detik-detik kedatangan Sultan, saya berkesempatan dengan temen-tempat foto-foto ke berbagai arah ruangan yang megah dan besar, tak ketinggalan berselfie ria. Beberapa saat kemudian pembawa acara mempersilakan para hadirin berdiri dan menghadap ke arah pintu masuk gedung utama, ternyata yang ditunggu-tunggu pun tiba, segenap peserta KAIB dan tamu undangan yang diperkirakan mencapai 1.500-an peserta serentak berdiri, suasana hening, sunyi penuh karisma, semuanya menghadap dan menatap ke arah sang raja yang memasuki ruang utama ICC, sampai kemudian berjalan melewati jalur permadani merah yang dipasang persis ditengah-tengah gedung utama ICC menuju balkon panggung utama, sampai kemudian sang raja duduk di kursi kerajaan yang telah disediakan dan diikuti putera mahkota, jajaran menteri

dan tamu-tamu khusus, baru kemudian pembawa acara mempersilahkan hadirin peserta KAIB duduk kembali.



Foto Acara Pembukaan Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KAIB ke 12) dan Borneo International Halal Showcase (BIHAS ke 2) di gedung ICC Brunei Darussalam oleh Sultan Hasanah Bolkiyah

Acara pembukaan Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KIB) ke-12 Negara Brunei Darussalam dan Borneo International Halal Showcase (BIHAS 2) dengan Tema "Ilmu dan Amal Penentu Kebitaraan Ummah" akhirnya dimulai.

Acara pembukaan KAIB dan BIHAS 2 dimulai dengan:

- Pembacaan surah Al-fatihah, dilanjutkan dengan
- Ucapan selamat datang oleh Pehin Udana Dato Paduka Seri Setia Ustadz Haji Awang Badruddin bin Pengarah Dato Paduka Haji Awang Othman, Menteri Agama Brunei Darussalam;
- Sambutan, nasehat dan arahan dari Yang Mulia Sultan Haji Hassanal Bolkiyah Mu'izzaddin Waddaulah Ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang di Pertuan Brunei Darussalam
- Keynote Speech KAIB dan BIHAS 2 dari yang terhormat Pehin Datu Seri Maharaja Dato Paduka Seri Setia (Dr.) Ustadz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned, Mufti negara Brunei Darussalam

- Pembacaan Sayyidul Istighfar oleh tim
- Pembacaan Do'a

Dalam sambutannya, Sultan Hasanah Bolkiah mengupas betapa pentingnya membangun persaudaraan diantara sesama umat Islam khususnya di rumpun Melayu. Beliau juga menegaskan tentang pentingnya keseimbangan ilmu dan amal sesuai dengan tema KAIB. Begitu pula halnya keynote speech yang disampaikan Mufti Negeri Brunei Darussalam: Paduka Seri Setia (Dr.) Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned menjelaskan secara detil dasar Alqur'an dan hadits tentang substansi dan relevansi ilmu dan amal kurang lebih selama 30 menit.

- d. Momen Spesial Bersalaman dan Berfoto Selfie Dengan Sultan

Setelah acara pembukaan KAIB ke 12 dan BIHAS ke 2, giliran Sang Sultan melakukan kunjungan ke *stand-stand* pameran yang berada di *loby* Gedung International Conference Centre. *Stand* yang pertama kali dikunjungi sang Sultan adalah Stand Salon Kecantikan Indonesia, yang berasal dari Surabaya Jawa Timur. Sang Sultan tampak berbincang dengan petugas yang menunggu *stand*. Saya sudah tak sabar ingin mendekat. Dalam benak saya berucap " *ini kesempatan langka, untuk bisa berjabat tangan dan bila mungkin berfoto dengan dengan Sang Sultan/Raja yang termasuk deretan raja terkaya di dunia ini.* Namun melihat, blokade tim pengamanan Sultan (seperti paspampres, kalau di Indonesia) yang juga berbaur dengan pengunjung lainnya, sayapun bertanya sendiri " *bisa tidak ya berjabat tangan dan berfoto dengannya?*" Berikutnya sang sultan pun bergeser mengunjungi *stand* pameran milik UNISSA dan Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPPU SB). Saya semakin berharap dengan mendekat kepada kerumunan Sang Sultan, namun lagi-lagi belum mampu menembus barisan blokade

pengamanan Sultan.

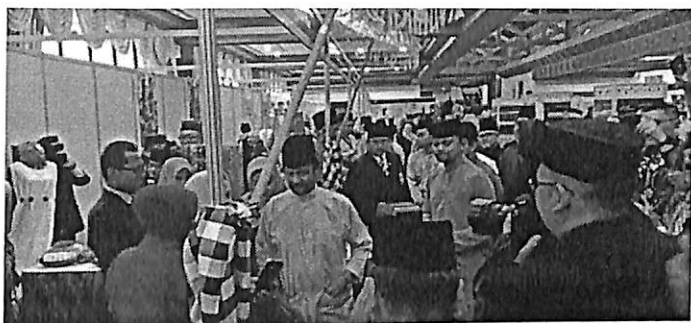


Foto suasana Sultan Hasanah Bolkiyah meninjau stand pameran Borneo International Halal Showcase (BIHAS ke 2) di dampingi Putera juga nampak Duta Besar RI untuk Brunei: Dr. Sujatmiko

Selanjutnya giliran Sultan meninggalkan meninggalkan *stand-stand* pameran untuk kembali ke Istana. Dalam benak saya kali ketiga ini harus sukses bersalaman dan berfoto dengan Sang Sultan. Sang Sultan berbalik arah menuju jalur tempat kembali dengan menyalami satu persatu among tamu kerajaan yang mengenakan pakaian coklat kopi susu ala Melayu, yang berjejer sebelah kanan kiri, dan sang sultan berada di tengah-tengah jalur itu. *"Wah ini kesempatan yang tepat"* kata saya dalam hati" sambil kemudian menyelinap ikut berjejer di barisan among tamu. Disinilah hati saya sudah berdebar, rasa senang dan khawatir bercampur jadi satu. Senang karena Sulthan pasti melewati jalur yang dimana saya berdiri, khawatir kalau sulthan tidak menyalami semua among tamu yang berderet. Namun syukur alhamdulillah tinggal 2 meter lagi menuju jajaran yang saya di dalamnya, saya segera mendekat dari barisan sebelah kiri Sultan ke sebelah kanan sambil berkata kepada sanag Sultan. "Mohon maaf daa izin paduka Sultan Yang Mulia, saya peserta KAIB utusan Indonesia, Kemudian Sulthan menoleh kehadapan saya, dan beliau balik bertanya, darimana Indonesianya. Saya menjawab kembali, "saya dari Kota Wali, Syekh Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Djati

Cirebon, izinkan saya menjabat tangan paduka Sultan dan berfoto". Subhanalloh tak menyangka, berikutnya Sang Sultan melihat saya sambil tersenyum, menjabat tangan dan berkenan berfoto selfie, hingga 2 kali jepretan. Alhamdulillah. Semoga beliau Sultan Hasanah Bolkiyah yang usianya saat itu sudah memasuki usia 73 tahun, diberikan panjang umur, berkah dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin !



Delegasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag. berkesempatan menjabat tangan dan foto Selfie bersama Sultan Hasanah Bolkiyah Brunei Darussalam dalam acara Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo (KAIB) ke 12 dan Borneo Intenational Halal Showcase (BIHAS) ke-2 di Gedung ICC

Diantara isu-isu penting yang saya ikuti dalam acara KAIB antara lain.

- Implikasi Pernikahan Tanpa Kebenaran di Luar Negara: Di Mahkamah Syari'ah Negara Brunei Darussalam dipresentasikan oleh Datin Dr. Hajjah Noor Hira binti Haji Noor Kaseh
- Konvensi Antrabangsa Sambutan Hari Wanita Sabah 2019: Resolusi Memperkasa Wanita Negeri Sabah oleh Jasmine David;
- Orientasi Gaya Hidup Halal: Potensi Lokal dan Cabaran Global oleh Pengiran Dr. Hajjah Norkhoiriya binti Pengiran Haji Hashim;
- Kajian Rintis Skim Bantuan Zakat kepada golongan Muallaf di Negeri Sabah oleh Pusat Zakat sabah-Majlis Ugama Islam Sabah (PZS-MUIS) oleh: Nor

Alhana Abd Malik

- Kajian Manuskrip Ahli Sunnah Waljama'ah di Pen Borneo Pusat Sejarah Negara Brunei Darussalam oleh Dr. Harapandi Dahri
- Keperluan Pendidikan Makanan Halal di Sekolah-sekolah Negara Brunei Darussalam oleh Pengiran Dr. Hajah Noorwidayati binti Pengiran Haji Metusin;
- Dan beberapa Isu aktual terkait pendidikan abad 21, wisata halal dan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah.

3. Spektrum Kesejahteraan Masyarakat

a. Bandarku Ceria

Seperti halnya di Indonesia, setiap hari minggu (Ahad) Pemerintah Kota/Kabupaten terbiasa dengan memberlakukan kegiatan *Car Free Day*, menjadikan jalan utama protokol terbebas dari lalu lintas kendaraan, dan dimanfaatkan untuk sarana rekreasi, hiburan dan olahraga masyarakat, serta tempat berjualan pedagang kaki lima.

Disela-sela kesibukan mengikuti program peningkatan kapasitas LP2M PTKIN yang digagas Diktis Kasubdit Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Kemenag RI. Tepatnya Ahad pagi, 08 Desember 2019 sekitar Jam 08.00 waktu setempat, kami berkesempatan diajak keliling oleh salah satu Staf Departemen Hubungan Antar Bangsa (Internasional) Universiti Islam Sulhtan Syarif Ali (UNISSA) Sahabat Khoirul untuk mengikuti acara "Bandarku Ceria" semacam *car free day*.

Kami berangkat 8 orang dari penginapan, Hotel Afiah dengan mengenakan pakaian santai (olah raga). Kami mengira sahabat Khoirul mengajak kami dengan berkendaraan mobil (kereta), ternyata kami diajak naik perahu ukuran sedang (kapasitas 10 orang) yang hanya berjarak 200 meteran saja dari penginapan.



Foto delegasi 8 IAIN mengelilingi Sungai Gadong Menuju Pusat Kota Bandar Seri Begawan dalam acara Bandarku Ceria

Dalam suasana pagi yang sangat sejuk dan asri kami menelusuri sungai GADONG, yang mengelilingi Ibu Kota Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, tak terasa kurang dari 15 menit kami telah sampai ke Komplek Yayasan Kerajaan Hasanah Bolkia yang merupakan jantung kotanya negara Brunei Darussalam.

Kami menuju daratan dan langsung menyusuri jalan protokol yang lebar, kokoh dan bersih. Kami berbaur dengan orang-orang yang sedang melakukan berbagai aktivitas. Mereka ada yang *jogging*, bersepeda santai, olahraga ringan, senam, dan tak ketinggalan juga para pedagang kaki lima (PKL) sibuk menjajakan dagangannya dan melayani pembeli. Mereka menjual beraneka ragam barang, dari mulai pakaian, perabotan rumah tangga, perkakas, mainan anak-anak, sampai menjual cincin, batu akik, juga beraneka macam jajanan makanan dan minuman siap saji, persis seperti di Indonesia.



Foto Suasana Jalan Protokol yang lenggang depan Taman OAS (Omar Ali Saifuddin) Bandar Seri Begawan Pusat acara Bandarku Ceria

Namun saya melihat ada yang berbeda dengan di Indonesia, kegiatan Bandarku Ceria/Car Free Day di Brunei Darussalam benar-benar membuat ceria para pengunjung, karena Jalan protokol yang lebar terlihat sangat bersih, para PKL mengisi tenda-tenda dan menata barang-barang dagangannya dengan sangat tertib, para pengunjung pun berlaku tertib, tak satu batang pun asap rokok mengepul. Usut punya usut, ternyata disini tidak dapat merokok sembarangan. Brunei Darussalam secara resmi melarang merokok, tidak ada pabrik rokok dan tidak ada yang menjual rokok. Sehingga jika ada warga yang ketahuan merokok dapat dikenakan denda sebesar 300 \$ Brunei Darussalam, per dollarnya = Rp. 10.650,-. Dengan adanya peraturan tersebut, kita sulit menemukan orang yang merokok di Brunei.

Bandarku Ceria, terkadang dihadiri langsung oleh Sultan Hasanah Bolkiah, Sultan Brunei Darussalam yang ke-29 atau oleh salah satu keluarga Raja yang dipusatkan di taman Omar Ali Saifuddin, yaitu taman halaman Masjid Kerajaan (Masjid Omar Ali Saifudin) yang sangat indah, luas dan hijau. Singkatnya acara "Bandarku Ceria", benar-benar telah menjelma sebagai budaya masyarakat Brunei yang

beradab, menjunjung tinggi nilai2 kemanusiaan, kebersamaan antar warga negara dengan raja, dan antarsesama warga, serta menunjukkan situasi warga masyarakat yang damai, aman, tentram dan guyub, sesuai namanya "Darussalam". (AY).

b. NU Brunei Darussalam Lebih NU dari pada NU

Demikian seloroh Ketua PC Internasional NU Brunei Darussalam: Drs. KH. Ahmad Dhafir dalam sambutannya menerima kunjungan Muhibah dan Silaturrahim Pengurus Pusat MUI dan beberapa Dosen IAIN, antara lain Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag (Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon) yang secara khusus diundang oleh Forum Kerukunan Komunitas Cirebon (FORKOCI) Cab. Brunei. KH. Ahmad Dhafir, menegaskan bahwa tradisi amaliyyah keagamaan di Brunei Darussalam lebih NU daripada NU, karena setiap hari masyarakat Brunei tahlilan, Tawassulan, wirid bil Jahr secara berjama'ah, baca maulidal barznji, Addiba'i, sholawatan, dan sejenisnya. Tradisi NU di Brunei ada dimana-mana dan disini tidak banyak NU, NU hanya satu, tidak ada NU macam macam seperti di tanah air, tuturnya. Celoteh ini disambut tawa para hadirin yang terdiri Forum Kerukunan komunitas Cirebon, para mahasiswa yang studi lanjut di Brunei dan beberapa Pengurus MUI Pusat, antara lain KH. Abdussomad Buchori (yang juga Ketua Umum MUI Jatim); Dr. H Amirsyah Tambunan, MA (Wasekjen bidang Pendidikan dan Kaderisasi); Dr. Ir. HM. Nadrattuzaman Hosen, Ph.D (Bendahara Umum).



FORKOCI
(FORUM KERUKUNAN KOMUNITAS CIREBON)
DPWK BRUNEI
No. 138 Jln 99 Kg Perumahan Rimba Gedong
SE 3319 BSB KGO ph (+673 7285770)



NO : 098/UDG/FDPWKB/XII/2019:
LAAMP :
MAL : UNDANGAN

Bandar sb, 10 Desember 2019

Kpd yth : KELUARGA BESAR FORKOCI/IBFC
DI : TEMPAT

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah swt. Kami keluarga besar FORKOCI BRUNEI DAN PCINU BRUNEI, mengundang bpk/ibu, edra/i untuk hadir diacara kami yang insyaallah akan dilaksanakan pada :

hari : Rabu malam Kamis
Tanggal : 11 Desember 2019
Waktu : 8.00pm s/d selesai
Acara : Silaturahmi MUI PUSAT JAKARTA DAN DOSEN IAIN SYEKH MURLIATI CIREBON h ugama.
Tempat : no 3 simpang 66 Jln kg Bangkarong depan sekutah usma
Demikian undangan ini di buat besar harapan kami agar bpk/ ibu edra/i berkenan hadir di acara tsbt.
Atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terimakasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Hormat kami



Ustadz M. S.
Sya Rohani



Turut mengundang
- Pengurus FORKOCI
- Drs. Ust. LAHMAD Dhoifir
(Ketua PCINU BRUNEI)
- Drs. Ust. HAIFANDI
(Ketua Penasehat PCINU)

NB : apabila ada kesalahan dalam penulisan baik gelar nama ataupun tempat kami mohon maaf sebesar-besarnya

Foto Surat Undangan Silaturahmi dari FORKOCI Brunei Darussalam

KH. Dhafir juga menyampaikan ucapan terima kasih atas kunjungan Pengurus MUI dan Taushiyah Romo KH. Abdussomad Buchori, yang menurutnya adalah anugerah besar karena kedatangan Ulama Besar dari Jawa Timur juga Pengurus MUI Pusat, yang kalau kami mengundang sendiri harus bayar berapa, begitu katanya.

Ngainun Naim, dkk : Membangun Relasi Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah //



Foto delegasi 8 PTKIN bersama KH. Abdussomad Buchori-Ketua Umum MUI Jawa Timur (tengah: mengenakan kain sarung) dalam acara silaturahmi Forkoci dan PCINU Brunei Darussalam (Rabu, 11 Desember 2019)

Sementara itu, dalam Taushiyahnya, KH. Abdusshomad Buchori menyampaikan tentang keunggulan manusia, dari mulai diberikannya oleh Allah SWT fisik yang sempurna; juga manusia diberikan jiwa dan rohani yang di dalamnya ada akal dan rasio. Menurutnya "akal dan rasio berbeda, akal posisinya lebih tinggi dalam Alqur'an; dengan rasio manusia bisa menjadi unggul, namun tidak cukup dengan rasio, harus diimbangi iman.

Manusia juga diberi nafsu, dan tidak sedikit manusia yang memperturutkan nafsu, yang pada akhirnya membawa kerusakan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap akan menjadi masalah bagi manusia tanpa diimbangi dengan iman. Untuk itu saya minta kepada para doctor yang hebat dan masih muda untuk terus menyeimbangkan sisi iman dan ilmu.

Beliau juga menyampaikan tentang godaan hawa nafsu untuk manusia, terutama anak-anak muda dengan mengutip hadits tentang 7 golongan yang akan diberikan naungan di Hari Kiamat ketika tidak ada lagi naungan kecuali naungan Allah SW, antara lain tentang "seseorang yang diajak untuk berzina oleh seorang perempuan cantik dan mempunyai kedudukan, lalu seseorang itu berani mengatakan (menolak) "aku takut kepada Allah" itulah tanda iman dari seorang pemuda

yang hebat dan super sambungnya.

KH. Abdussomad juga menekankan agar semua warga Indonesia yang ada di Brunei Darussalam tetap menjaga kerukunan, dan tetap tidak melupakan Indonesia”.

Dalam kesempatan tersebut hadir Ketua Persatuan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Brunei Darussalam Ust. Muhammad Hanafi Rustam, ST dan Sekretaris, Ketua FORKOCI: Dina Radina Efendi bin Rasmadi. Juga rekan2 Ketua LP2M dan Reviwerdari UIN Walisongo, IAIN Tulungagung, IAIN Curup, IAIN Bengkulu, IAIN Langsa Aceh, UIN Syahida Jakarta dan IAIN Bone.



Foto Delegasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag (kanan) bersama Ketua PCINU Brunei Darussalam Drs. KH. Ahmad Dhafir (tengah) dan Ketua PERMAI:Ust. H. Muhammad Hanfi Rustam, ST (kiri) pada acara Silaturrahim Forum Kerukunan Komunitas Cirebon (FORKOCI) Brunei Darussalam

Acara Silaturrahmi FORKOCI dan PCINU Brunei Darussalam berjalan khidmat, dan penuh kehangatan, kekeluargaan dan kebersamaan. Suasana akrab sangat terasa. Saya merasa senang bertemu orang-orang Cirebon di Brunei Darussalam, ternyata mereka berasal dari Gunung Dajti, Sumber, Bayolango Gegesik, Kota Cirebon dan sekitarnya. Acara ditutup dengan do'a oleh KH. Abdussomad dan dilanjutkan foto bersama, santap malam dan ramah tamah.

c. Jama'ah Tablig Indonesia & Brunei Terapkan Konsep Ukhuwah Kaum Anshor dan Muhajirin

Disela-sela mengikuti program peningkatan Kapasitas LP2M IAIN di UNISSA, keberadaan saya disini diketahui oleh beberapa Jama'ah Tabligh yang sedang Jawwalah dakwah di Brunei Darussalam, sehingga mereka datang menemui saya di Hotel Afiyah tempat saya dan kawan-kawan menginap. Ternyata mereka adalah Jama'ah Tablig asal Cirebon dan Kuningan Jawa Barat yang pernah beberapa kali melakukan musyawarah di Masjid Raya Attaqwa Kota Cirebon (tempat saya aktif). Tentu saja saya merasa senang dan bahagia dapat bertemu dengan orang-orang sendiri di negeri Jiran. Mereka tanpa merasa ragu mengajak saya untuk berkunjung ke markas mereka selama disini.

Allah pertemukan saya dengan sesama Jama'ah yang biasa dakwah keliling. Mereka adalah H. Kasim, H. Juanda jama'ah Tablig asal Kuningan, Cirebon Jawa Barat. Mereka selama 2 bulan berada di Brunei Darussalam benar-benar saling taushiyah dan takaaful dengan jama'ah yang ada di Brunei. Mereka menerapkan prinsip persaudaraan seperti kaum Anshor dan kaum Muhajirin.



Foto delegasi LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag (paling tengah) diantra para Jama'ah Tabligh asal Kuningan dan Cirebon Jawa Barat di Brunei Darussalam

Adalah kampung (semacam Kecamatan) Perpindahan, tempat jamaah Indonesia bermarkas

menempati rumah wakaf dari jama'ah tabligh asal Brunei Darussalam. Siapapun jama'ah Tabligh dari Indonesia akan singgah atau di tampung di rumah ini. Setiap hari mereka keliling dari masjid ke masjid, dari rumah ke rumah didampingi Jama'aha sal Brunei. Sehingga mereka akan mudah diterima oleh penduduk setempat.

d. Kenduri Pernikahan Ala Brunei



Foto tampak bagian pelaminan kedua mempelai dalam acara kenduri pernikahan di Brunei darussalam

Selama pelaksanaan Program Peningkatan Kapasitas Pengelola (LP2M)/Reviewer pihak UNISSA membuka ruang selebar-lebarnya kepada semua delegasi Indonesia untuk mengenal kehidupan sosial-keagamaan di Brunei, antara lain tentang sosial-keagamaan yang berhasil kami lihat selama disana adalah kenduri pernikahan ala negara Brunei.

Saat itu hari Kamis pukul 10.30 WIB jemputan dari UNISSA sudah terparkir depan Hotel Alfiyah. Kami pun mempersiapkan diri untuk mengunjungi kenduri tersebut atas undangan dari Dr. H. Saamali di sebuah gedung pusat Kota Brunei Darussalam. Kebetulan kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan masih saudara dari salah satu staf di UNISSA.

Lima belas menit kemudian saya dan teman-teman sampai di gedung resepsi. Para among tamu memakai baju seragam khas melayu kompak menyambut

kedatangan kami. Di acara tersebut kami mengenakan baju batik. Mereka sangat memahami bahwa kami berasal dari Indonesia karena memakai batik. Terlebih setelah Dr. H. Syamali menyampaikan kepada para petugas penerima tamu bahwa kami adalah utusan Indonesia yang akan berkunjung ke UNISSA.

Persis memasuki *gate* utama gedung resepsi, saya dipersilahkan menulis nama di buku tamu. Saya pun mengisinya, spontan petugas penerima tamu menyerahkan semacam cinder hati berupa goodybag yang terbuat dari kertas karton berwarna ungu. Cukup menarik, entah apa isinya, yg jelas disana tertulis ucapan "Terima Kasih".

Saya memasuki gedung dan diarahkan duduk di meja yang disusun dalam bentuk roundtable, melingkar seperti acara pesta umumnya. Saya masuk, nampak tamu undangan baru terisi 2/3 gedung. Masih ada meja yang masih kosong. Sambil menanti tamu undangan hadir, saya mengamati seluruh sudut ruangan gedung yang sangat luas, kapasitasnya sekitar 2000 orang. Sesekali saya mengambil gambar dan menonton tayangan video proses akad nikah pasangan calon mempelai pria dan wanita. Nampak juga di bagian depan panggung utama pelaminan seukuran panjang 16 m × 4 m dengan alunan musik Hadrah atau marawis yg tidak beda jauh dengan di Indonesia.



Foto suasana kenduri Pernikahan ala Brunei Darussalam

Saya mengamati, kalau bicara kemewahan pelaminan, tidak terlalu mewah bahkan nampak sederhana hanya terdiri hiasan dinding dari kain satin dan beberapa karangan bunga.

Saya dan teman-teman menunggu cukup lama hampir 45 menit. Tepat pada pukul 12.00 waktu setempat iringan rombongan pengantin tiba. Rombongan pengantin berjalan di atas karpet merah yang membelah ruangan. Ruangan terbagi menjadi dua bagian, satu bagian khusus tamu perempuan dan satu bagian lainnya khusus untuk tamu wanita. Kedua mempelai menyalami semua tamu yang berada di barisan depan.

Master of Ceremony mengucapkan selamat datang kepada kedua mempelai. Pengantin lalu duduk di pelaminan diiringi dengan musik hadroh yang terletak di pojok panggung pelaminan. Penyanyi hadroh menyanyikan lagu shalawat seperti yang umum dinyanyikan di pesta pernikahan di Indonesia. Setelah itu seluruh tamu dipersilahkan makan yang sudah terhidang di roundtable. Proses makan hidangan hanya berlangsung setengah jam saja. Setelah makan selesai, acara resepsi pernikahan pun selesai. Semua tamu, baik rombongan maupun undangan meninggalkan gedung.

Kenduri atau pesta pernikahan ala Brunei secara umum dibagi dalam prosesi-prosesi berikut.

- Menggagai atau Berjarum-jarum

Upacara ini dimaksudkan untuk menjadi ajang perwakilan mempelai pria mengetahui apakah seorang gadis masih bisa menikah atau tidak. Proses ini merupakan awal dari sebuah kenduri pernikahan di Brunei.

- Menghantar Tanda Pertunangan

Prosesi ini ditandai dengan datangnya rombongan pengantin pria ke keluarga pengantin wanita. Keluarga pengantin pria biasanya akan

memberikan cincin ke pengantin wanita. Kedatangan keluarga mempelai pria ditujukan untuk membahas tanggal pernikahan dan mahar pengantin.

- Menghantar Berian

Menghantar berian merupakan prosesi kenduri yang dilaksanakan dengan membawa hantaran berupa seserhan dari keluarga mempelai pria ke keluarga mempelai wanita. Prosesi ini mewarnai akad nikah sebab dilaksanakan sebelum akad nikah dibacakan.

- Berbedak Mandi

Berbedak Mandi adalah upacara untuk memberkati calon kedua mempelai dengan cara digosok lulur tubuh tradisional.

- Akad Nikah

Upacara ini dipimpin oleh pejabat agama dan hanya melibatkan pengantin pria.

- Malam Berbedak

Malam berbedak adalah acara seremonial dimana keluarag pengantin diundang untuk memberkati pengantin dengan melumuri pengantin wanita dengan salep yang terbuat dari tepung beras dan minyak wangi. Saat prosesi ini berlangsung, pengantin wanita mengenakan oakaian adat setempat.

- Malam Berinai

Malam berinai adalah acara yang dihadiri oleh keluarga dekat. Mempelai wanita menggunakan pakaian yang sama dengan acara malam berbedak. Pada prosesi ini keluarga memberi pengantin wanita dengan sejumput henna. Praktik ini hanya dilakukan di Distrik Brunei Muara.

- Menganding

Menganding adalah titik puncak dari prosesi pernikahan. Disinilah keluarga, sahabat dan rekan sejawat diundang untuk berpesta dan makan hidangan yang disajikan tuan rumah yang menyelenggarakan hajat.

- **Majlis Ambil-ambilan**

Prosesi ini adalah resepsi pasca-pernikahan yang biasanya diadiri oleh keluarga dekat dari kedua belah pihak. Acara ini dimaksudkan agar kedua keluarga saling mengenal. Dalam prosesi ini biasanya pengantin perempuan menerima hadiah emas dari keluarga mempelai pria.

- **Muleh Tiga Hari**

Muleh tiga hari adalah tempat pasangan pengantin pindah ke rumah pengantin wanita selama tiga hari. Begitu sebaliknya.

e. **Santap Malam Barokah bersama Pak Dubes**

Malam-malam yang penuh barokah selama dalam misi membuka jejaring LP2M IAIN SyekhNurjati Cirebon dan 7 IAIN lainnya. Baru saja kemarin malam (Malam Kamis, 11 Des 2019) dijamu santap malam oleh PCINU dan FORKOCI Brunei Darussalam. Kemerin sorenya, Bapak Wahyudin, salah seorang Diplomat Kadubes RI bidang social budaya menghubungi telpon genggam saya :

Wahyu : *Pak ini saya Wahyu dari Kedutaan RI di Brunei Darussalam»*

Saya : "Oh ya..pak siap bagaimana, apakah ada yang ingin Bapak sampaikan?"

Wahyu : "Iya pak Duta Besar memohon teman-teman delegasi IAIN diundang Pak Kedubes di Rumah Dinas untuk makan malam, besok malam Jum'at jam 19.30 waktu setempat,»

Saya : "Siap Pak Wahyu, Insyaa Allah kami semua kesana.»

Tiba saatnya malam Jum'at, kami telah bersiap-siap selepas shalat magrib di loby hotel, karena Mobil Hotel Afiah tempat kami menginap, bersedia mengantar tepat ba'da magrib. Selanjutnya kami berangkat ditemani Ust. M. Hanafi Rustam, ST (Ketua Persatuan Masyarakat Indonesia/Permai) Brunei Darussalam menuju rumah dinas Kedubes RI untuk Brunei, tak lama kemudian kami tiba di rumah Kedubes lebih awal dari waktu yang ditentukan, jam 7.45 Petang kita sudah sampai disambut oleh Sekpri Pak Kedubes, Bapak Iptu Hanif yang kemudian ia mempersilahkan masuk ke ruang pertemuan Rumah Dinas Kedubes. «Silahkan Bapak bapak masuk, biar tahu rumah Pak Kedubes disini, sambil menunggu. Selang beberapa saat datang para diplomat dan staf kadubes menyambut kami dengan ramah. Kemudian Sekpri Kedubes bicara : Bapak-Bapak kita masih menanti tamu lain dari Muhibah MUI Pusat, Narasumber tentang Wisata dan Halal Food dalam acara KAIB ke 12, dan H. Adenan Ceo Group MultiproReseources SDN BHD (NBD).



Foto Delegasi 8 PTKIN bersama Dubes RI (paling tengah) untuk Brunei Darussalam: Bpk Dr. Sujatmiko beserta Ibu

Kami masuk ke Paseban, Ruang Meeting yang cukup mewah, sofa-sofa berjejer bar kayu jati dan bercat kuning emas menambah mewah suasana ruangan, lukisan-lukisan khas budaya Indonesia dan kaligrafi Arab terpampang menempel, menambah indah dinding-dinding ruangan. Kami diminta terlebih dahulu mengisi buku tamu lengkap dengan alamat dan nomor handphone masing-masing.

Setelah semua delegasi tamu hadir lengkap, sekpri kadubes langsung mengambil peran sebagai pembawa acara, seraya mengucapkan selamat datang kepada kami, ia langsung memohon ketua Permai: Ust. M.Hanafi untuk membaca do'a pembuka acara.

Selanjutnya Sambutan Bapak Kadubes RI untuk Brunei Darussalam : yang mulia Dr. Sujatmiko. Dalam sambutan singkatnya, beliau mengucapkan selamat datang kepada kami semua, dan mengungkapkan rasa bahagia mendapat kunjungan tamu2 spesial, yaitu para ulama MUI Pusat, DR.KH. Abdussomad Buchori, dan jajaran, delegasi IAIN dan semuanya. Ia berharap dan mengajak kami agar terus berusaha menjadikan Indonesia memiliki daya tawar di Brunei Darussalam, potensi kita besar, kita harus tergugah jangan sampai qiblat pendidikan disini selalu ke England/Inggris, melainkan juga ke Indonesia dan negara ASEAN lain. Ini tantangan kita, untkannya".

Selanjutnya giliran Sambutan MUI Pusat yg diwakili oleh Ketua Bidang Pendidikan dan Pengkaderan : Dr. KH. Amirsyah Tambunan, yang juga menyampaikan Cinderahati berupa buku tentang Profil H. Jusuf Kalla, sebagai Juru Perdamaian di Afghanistan yang ia tulis.

Akhirnya tibalah saat yang ditunggu tunggu para delagasi IAIN yang sudah merasa keroncongan lapar, untuk santap malam. Namun demikian, kami tetap menjaga adab, para ulama MUI yang terlebih dahulu menyantap hidangan yang sudah tersaji. Kami semua

sudah rinduselama 8 hari di Brunei, selalu makan-makanan ala Brunei, dan India, walaupun sebenarnya cita rasanya tidak terlalu berbeda dengan bumbu masakan di tanah air.

Namun teman-teman delegasi IAIN rupanya sudah tidak tahan melihat Nasi Rawon khas Jawa Timur siap tersaji hangat, baso, mendoan, kerupuk, opor ayam. Pokoknya benar2 ala kita banget, Jawa Indonesia masakannya. Teman-teman kelihatan seperti kelaparan. Banyak tamu yang mengambil makanan 2 kali. Santap malam benar-benar berlangsung dalam suasana akrab di atas *round table* yang melingkar. Kami saling ta'aruf dengan semua, diskusi ringan tentang isu-isu terkini baik di Brunei maupun di negara kita. Dari persoalan pendidikan, hukum keluarga, ekonomi dan budaya.



Foto delgasi PTKIN menikmati santap malam ala Indonesia di Kedubes RI Brunei Darussalam

f. Moment Spesial: Jajagi kerjasama bidang Ekonomi Kreatif dan Wisata Religi

Khusus saya (Delegasi IAIN SyekhNurjati Cirebon) merasa bersyukur karena Allah pertemukan dengan Ketua Permai: Ust. Muhammad Hanafi Rustam, ST yang ternyata merupakan kawan lama, sama-sama aktifis Masjid tahun 2000 an di Kota Cirebon, yang hampir 20 tahun tidak bertemu. Dan ternyata beliau eksis dalam bisnis sebagai agen travel wisata di Brunei, juga dalam sosial dakwah sebagai Presiden PERMAI (Persatuan

Masyarakat Indonesia) di Brunei dan sudah aktif kurang lebih selama 15 tahun. Akhirnya saya diperkenalkan khusus dengan Diplomat bidang Ekonomi Pak Yogo Pamungkas yang berharap dapat bekerjasama yang mendatangkan benefit untuk kedua negara: beliau mengundang bulan Juni 2020 kepada para pengusaha Indonesia untuk mengikuti Pameran ekonomi kreatif dan kerajinan tangan di Brunei, saya diharapkan oleh Pak Yogo untuk mengajak para pengusaha di Kota Cirebon gabung dalam *event* ini untuk yang pertama memperkenalkan terlebih dahulu produk-produk ekonomi kreatif dan kerajinan tangan dari Cirebon, nanti insyaa Allah dibantu pihak kedutaan, ungapnya”

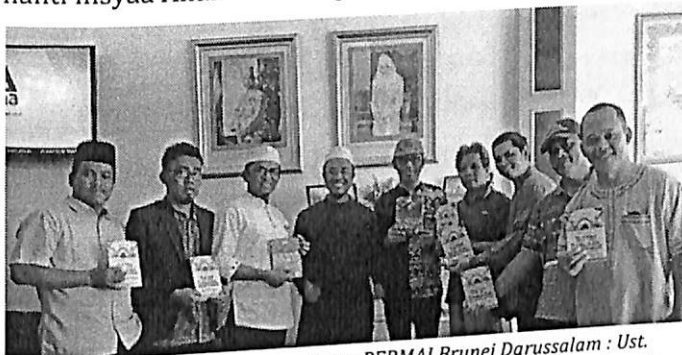


Foto delegasi PTKIN bersama Ketua PERMAI Brunei Darussalam : Ust. M. Hanafi Rustam, ST (tengah dengan gamis biru dongker) yang tengah membagikan tafsir Zanjabil

Semoga saja, peluang ini dapat saya tindaklanjuti dan membawa barokah untuk kemajuan ekonomi kota atau kabupaten Cirebon dan sekitarnya. Semoga saya dapat mewujudkannya. Aamiin!

Detik demi detik, menit demi menit, sampai hampir 3 jam acara santap malam berlangsung. Akhirnya kami semua berpamitan, yang didahului acara foto bersama Bapak Kedubes RI untuk Brunei Darussalam.

Izinkan kami mengucapkan terimakasih kepada:

- Duta Besar RI untuk Brunei Darussalam: Bapak Dr. Sujatmiko, MA.;
- Bapak Yogo Pamungkas, Counsellor Fungsi Ekonomi KBRI Bandar Seri Begawan;
- Bapak Conakry Marsono, Counsellor Fungsi SosialBudaya KBRI Bandar Seri Begawan
- Bapak Andy Mauna, Sekretaris Pertama Fungsi Ekonomi KBRI Bandar Seri Begawan
- Mbak Rifana Indira yang ramah, Sekretaris Pertama Fungsi Politik/Ekonomi KBRI Bandar Seri Begawan;
- Bapak Wahyu, Sekretaris Ketiga Fungsi Sosial Budaya KBRI Bandar Seri Begawan;
- IPTU Hanif, Sekpri Kedubes RI Brunei Darusaalam
- Ust.M Hanafi Rustam, ST., Ketua umum PERMAI
- Ketua Persatuan Pelajar Indonesia Brunei Darussalam ananda Ilham Dwitama Haebah S.TH.
- Seluruh Jajaran staf Diplomat Kedubes RI di Brunei Darussalam.

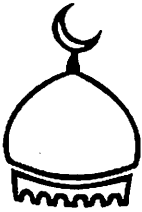
Semoga kebaikan Bapak ibu semuanya, mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aaamiin!

Ikhtitam

Perjalanan mengemaban misi Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dalam hal ini Kasubdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat telah membawa berkah tersendiri bagi saya. Disamping untuk menjalankan misi utamanya yaitu peningkatan kapasitas LP2M/Reviewer di UNISSA. Pesona Brunei Darussalam telah membawa nuansa tersendiri bagi saya dan bahkan juga bagi teman-teman satu tim dari 7 PTKIN. Brunei adalah suatu negara yang memiliki 3 spektrum sekaligus, yaitu spektrum Keislaman, Keilmuan dan Kesejahteraan Masyarakat; Semoga semua itu dapat

menjadi inspirasi dan motivasi bagi saya untuk mampu menjadikan LP2M unggul dalam riset Keislaman, Keilmuan untuk kesejahteraan masyarakat. Semoga...!!! *Wallahu a'lam bi al-shawwab.*

// Ngainun Naim, dkk : Membangun Relasi Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah //



Menjemput Kebahagiaan

di Bandar Seri Begawan

Mus Mulyadi

Hari kamis 5 Desember 2019 bukanlah hari kelahiran seorang putra bernama Mus Mulyadi Bin Afandi Usman. Namun di tanggal itu Allah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya untuk melakukan perjalanan ke sebuah negara yang kaya raya dengan penduduk 400.000 jiwa, yaitu Brunei Darussalam. Tidak terasa hari itu telah menunjukkan pukul 12.30 WIB. Mata pun menatap sebuah koper, tas sandang dengan penuh harap rintangan dan hambatan tidak akan ditemui. Dengan mengendarai sepeda motor ditemani sang isteri tercinta Fitriani, S.Ag, S.Pd perlahan menuju Bandara Fatmawati Soekarno. Nama Fatmawati diabadikan oleh masyarakat Bengkulu yang tak lain adalah Putri Asli Bengkulu. Wanita yang berjasa menjahit bendera Pusaka Merah Putih dikibarkan pada hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Citilink mengantarkan saya ke Bandara Soekarno Hatta. Ternyata ada yang baik hati, Bus Sinar Jaya, yang bersedia untuk menemani sampai ke Wisma Syahida Inn UIN Jakarta bersama sahabat salah satu Reviewer Muda IAIN Curup Dr. Sumarto, M.Pd.I. Di terminal 3 bertemu Kyai Muda dari Semarang, Dr. Ali Imron. Beliau dosen UIN Walisongo Semarang.

Dua belas jam kuhamparkan diri di universitas yang telah melahirkan cendikia Muslim dan ulama besar sambil mengingat memori pertama kali menyaksikan ujian promosi doktor seorang teman. Dari sinilah motivasi yang luar biasa untuk melanjutkan

studi lanjut program doktor, walaupun itu baru penulis capai sepuluh tahun berikutnya.

Rupanya jarum jam sudah menunjukkan pukul 07.00 WIB. Pantas saja sudah ada tagihan bagian tengah badan ini untuk diberi asupan gizi walapun ala kadarnya. Sambil bercengkerama dengan teman-teman dan realisasi rembuk malam tampaknya koper pun sudah siap untuk meninggalkan Syahida Inn. Grab datang. Tangan mulai diayunkan. Begitu pun kaki. Seakan penuh semangat untuk memasuki transportasi yang menurut informasi kepunyaan orang kaya negara jiran Malaysia.

Mata melirik kiri kanan seakan tempat pemberituan roda empat tidak asing lagi. Memang kami sudah memasuki area keberangkatan penumpang Bandara Soekarno Hatta Terminal 3. Ditemani reviewer muda IAIN Curup Dr. Sumarto, M.Pd.I dan Kyai Karismatik Dosen UIN Wali Songo Semarang Dr. H. Ali Imron, kami rehat sejenak. Bukan karena kelelahan, namun pemenuhan sebuah janji di mana coretan tanda tangan menentukan langkah berikutnya. Di waktu bersamaan datang juga kafilah yang ke dua, Dr. Ngainun Naim, M.Ag, Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag., Syawaludin Hanafi, SH, MH., disusul Dr. Kamarusdiana, MH serta Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.Ag.

Tibalah saat untuk *cek in* keberangkatan dengan pesawat Royal Brunei. Koper dengan sigap berbaris bagaikan tentara yang sedang sigap menghadapi perang. Tangan mulai menarik paspor. Digenggam dengan erat. Satu persatu menyodorkan ke pihak maskapai. Sampailah ke sahabat yang sama-sama dari Bengkulu. Ternyata limit paspor tinggal empat bulan. Ini merupakan kendala untuk memasuki sebuah negara.

Dengan penuh sigap tangan ini mengeluarkan paspor yang limitnya lima bulan batas waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rasa cemas, gelisah, dan takut. Bagaimana kalau kepergian yang penuh sejarah berputar arah ke belakang? Yang berangkat hanya teman-teman saja? Belum lagi terbayang rasa malu karena semenjak diumumkan sudah

pamit dengan pimpinan dan kolega terdekat untuk melakukan kunjungan ke luar negeri Brunai Darussalam. Namun atas perjuangan teman-teman punggawa LPPM, hambatan ini dapat diselesaikan dengan surat perjanjian.

Kaki terus melangkah menuju Gate 4. Tampak energi yang tersimpan belum cukup. Kepala suku Dr. Ngainun Naim dengan penuh perhatian mengajak duduk sebentar sambil mengisi bensin apa adanya. Tidak bisa dipungkiri waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB.

Atas komanda kepala suku, anggota pun mengikuti gerak dan langkah untuk menuju ruang tunggu. Tidak terlewat pemeriksaan administrasi kedua. Alhamdulillah, bagaikan air terjun yang sudah biasa mengalir dengan cepat menumpahkan airnya. Begitu pengecekan keberangkatan terakhir dengan memperlihatkan paspor dan tiket, kendala yang ada di benak tidak terjadi.

Waktu terus berputar, sampai pemanggilan dari maskapai Royal Brunai seluruh penumpang untuk segera memasuki pesawat. Sambil menenteng tas laptop, tikei pesawat diperlihatkan ke petugas bandara. Dengan senyum ramah petugas mempersilakan untuk menuju pesawat. Sama halnya paramugari yang bertugas di pintu pesawat dengan senyum menawan menunjukkan tempat duduk.

“Tuang nomor berape?”, kru pesawat menyapa.

“Oh, ini duduknye”.

Sambil mengantuk sedikit perjalanan sudah 20 menit berlalu. Ada tanda-tanda kehidupan untuk mendapatkan asupan giri dari Maskapai Royal Brunai. Satu persatu penumpang ditanya. “Nasi putih daging sambal lado, ayam goreng dan minum ape?”

Begitu palayanan prima dari Maskapai Roral Brunei. Sampailah ke penumpang yang berbaju kaos bergaris melingkar bernama Tuan Mus Mulyadi.

“Tuang ape makanye?”

Seketika tuang menjawab, “Daging sambal lado”.

"Ini tuan", sambung pramugari yang berhijab sangat menawan.

"Kalau minum ape tuan?", ulang pramugari.

"Jus mangga, no es," jawab Tuan Mus.

"Kalau jus no es rasenye kurang enak", timbal paramugari.

"Tak apelah", jawab Tuan Mus.

Sambil menikmati nasi putih dan daging sambalado yang lezat dengan kondisi nyanyian perut yang mulai krak kruk gak tahu pertanda apa, dalam pikiran bagaimana pemeriksaan imigrasi untuk memasuki Negara Brunei Darussalam.

Derung bunyi bergemuruh peasawat begitu kencang, pertanda tidak begitu lama lagi pesawat akan mendarat. Dari dalam pesawat hutan yang rindang dan hijau Brunei mulai tampak. Brunei Darussalam semakin jelas.

"Kruk", terdengar roda pesawat dikeluarkan. Dalam hati berdoa, "Ya Allah, jangan ada permasalahan dalam perjalanan ini".

Waktu menunjukkan pukul lima sore waktu Brunei Darussalam. Kru pesawat mempersilahkan untuk meninggalkan pesawat melewati pintu bagian depan. Kaki ini pun begitu lincah, namun kecemasan tetap meyelimuti dalam hati. "Jangan-jangan kembali menemukan kendala dalam perizinan memasuki satu negara".

Dengan denyut jantung berdebar antri pun tidak terhindari untuk pemeriksaan paspor oleh petugas imigrasi Brunei Darussalam. Sampailah pemeriksaan Tuan Mus. Ternyata bayangan selama di pesawat terjadi. Untuk memasuki Negara Brunei Darussalam terkendala. Lama untuk menyelesaikan. Dengan bantuan dari Pihak Unissa, alhamdulillah kendala tersebut dapat diatasi dan dapat memasuki negara yang di pimpin oleh Raja Yang Mulia Pertuan Agung Sultha Hasanah Bolkia.

Rasa syukur dipanjatkan atas karunia Allah. Rasanya dunia ini kembali terang, walaupun di negara ini mulai gelap seiring datangnya malam. Kumandang adzan mulai terdengar

dengan merdu, pertanda shalat magrib telah tiba. Koper pun kami istirahatkan di mobil Al-Afiah Hotel yang sudah standby menunggu kedatangan kami. Dengan penuh riang gembira kami punggawa LP2M dan dedengkot dua orang reviewer menyejukkan hati dengan berwuduk untuk menghadap Allah shalat magrib berjamaah di Mushallah Bandara Udara Brunei Darussalam. Begitu indahnya mushallah ini. Buka-buku bernuasa Islam tertata rapi. Begitu juga kebersihan. Masyaallah, begitulah kegaguman kami. Dalam masjid sambil bersujud pada Allah, "Ya Allah terima kasih atas karunia-Mu. Engkau telah mempermudah suatu urusan kami, sehingga kami dapat memasuki negara ini. Amin ya rabbala alamin".

Mobil Hotel Al-Afiah meluncur dengan kecepatan sederhana, sehingga kami dengan jelas dapat melihat Kota Brunei Darussalam dari dalam mobil. Begitu rapi, bersih, dan gedung-gedung yang tidak begitu tinggi. Lampu terang benderang menghiasai Kota Brunei Darussalam. Tampaknya Brunei Darussalam tidaklah macet dengan banyaknya kendaraan. Dengan waktu yang singkat kami tiba di Hotel Al-Afiah. Kami disambut ramah dan senyum yang mempesona.

Perut pun mulai menagih untuk diisi. Pilihan untuk menginap di hotel Al-Afiah tidaklah salah. Hotel ini dikelilingi toko-toko dan kuliner dengan berbagai macam pilihan.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 23.00 waktu setempat. Kaki mulai terasa pegal, mata tidak ubahnya mata kura-kura, ibarat lampu hanya lima watt. Berlayar ke pulau kapuk sudah saatnya tiba. Ditambah dinginnya AC dalam kamar 107 Hotel Al-Afiah. Belaian selimut tebal putih menambah nyenyak tidur malam pertama di Brunei Darussalam. Jam-pun terus berputar, begitu juga bumi. Dari kejauhan suara adzan sudah membangunkan kami, pertanda shalat subuh telah tiba. Dengan penuh syukur kembali bersujud pada Ilahi.

Kaca jendela dengan korden putih perlahan menembuskan pandangan ke arah terbitnya matahari. Tampaknya sinar matahari sudah mulai menyinari bumi. WA

pun berbunyi. "Sarapan pagi telah siap".

"Geh pk kyai".

Menu yang istimewa bernuasa Melayu. Tidak ketinggalan barengan kopi hitam dihirup perlahan. "Kopi sama dengan Indonesia", celetuk salah satu peserta. Sambil bincang agenda hari ini, soto, bakwan, pisang goreng tidak ketinggalan disalurkan lewat jalan tol masing-masing.

"Ayo bubar dulu", perintah Komandan Pak Ketua, "..untuk persiapan menuju UNISSA".

"Siap", jawab anggota.

Di depan hotel, Mobil Toyota Hayes sudah menunggu. Satu persatu mulai duduk dengan keceriaan sambil senda gurau ala orang Indonesia untuk menambah kearakraban sesama peserta yang baru kenal di Wisma Syahida Inn UIN Jakarta. Sambil lirik kanan kiri memandangi Brunei yang rapi dan bersih dan jalan raya tidak macet seperti Jakarta.

Tibalah saat di UNISSA, Ahlan Wasahlan. Kami disambut oleh petinggi UNISSA, Ustadz Samali. Kami langsung dibawa ke suatu ruangan yang sederhana, namun cukup nyaman untuk melakukan kegiatan. Di dalamnya sudah ada LCD, komputer. Ustadz Samali mengawali pertemuan, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Rombongan, Dr. Ngainun Naim. Kami pun memperkenalkan diri satu persatu. Tidak ketinggalan juga dalam acara kali ini pemaparan dan penayangan profil UNISSA, serta beberapa pejabat yang hadir ikut memaparkan tentang pembelajaran, penelitian, dan penerbitan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.30. Sudah saatnya menyantap makan siang yang sudah disediakan UNISSA. Sederhana namun nikmat luar biasa. Sambil berbincang, "Luar Biasa UNISSA. Rapi, bersih".

Tiba saat untuk istirahat. Rombongan kembali ke hotel untuk mengendorkan urat-urat yang sudah kaku karena kelelahan. Badan dialiri dengan air hangat. Terasa segar sekali, seakan-akan menghabiskan kelelahan. Rupanya air yang hangat tidak cukup menukar energi yang sudah terkuras. Restoran Ayamku yang terletak di sebelah Hotel siap untuk

melayani perut yang grak-gruk menagih untuk diisi. "Waduh ayam besar sekali", celetuk dalam hati.

Minggu pagi yang ceria. Diawali sarapan pagi, kami pun diajak untuk tamasya dengan perahu mengelilingi sungai *Gadong* sambil bercanda, berfoto bersama kapal semakin kencang mengantar kami ke tempat Car Free Day. Banyak penjual kami lima seperti di Indonesia yang menjual berbagai macam keperluan seperti pakaian, peralatan rumah tangga, barang-barang kuno, makanan, minuman, dan lain-lain.

Seiring dengan waktu, kami pun kembali naik perahu untuk kembali ke hotel. Di tengah perjalanan perahu kami berhenti. Ternyata rombongan Raja Brunei melintasi, walaupun di atas kami lewati jembatan. Begitulah penghormatan Rakyat Brunei terhadap Sang Raja Mereka, termasuk kami. Kami juga sempat memberikan salam kepada tentara dan polis Brunei. Merekapun membalas dengan senyum ramah.

Untuk menambah pengalaman kami di Brunei Darussalam kami menghadiri perhelatan pernikahan di sebuah gedung yang disebut Gedung Diwan yang megah. Kami disambut oleh penyambut tamu dan diberi cendra mata. Kami dipersilakan duduk di tempat yang sudah disediakan dengan kursi kursi berbentuk U. Di depannya sudah disediakan untuk santap siang. Kami menunggu agak lama sambil bercengkrama dan melihat kondisi para tetamu yang pakaiannya berciri khas melayu.

Tiba saatnya pengantin datang. Dalam pikiran kami kedua mempelai langsung menduduki pelaminan yang telah disediakan, namun mempelai diiringi rombongan menyalami tamu yang datang satu persatu. Acara resepsi perkawinan hanya doa. Tidak ada sambutan seperti Indonesia. Begitu juga musik. Musik kesenian Hadrah dan pelamin cukup sederhana. Tidak ada foto-foto kehormatan bersama kedua mempelai. Kedua pengantin/mempelai duduk bersanding berdua tanpa didampingi kedua orang tua seperti kita di Indonesia. Acara resepsi pernikahan diakhiri dengan makan siang bersama.

Malam yang ketiga kami berada di Bandar Seri Begawan, rupanya Negara Brunei sedang musim hujan. Punggawa LP2M kesulitan untuk mencari makan. Lama menunggu. Berdasarkan sidang yang begitu alot dan menegangkan, maka dengan mengetok palu tiga kali sasaran malam ini kembali ke Warung Ayamku.

Pukul 10 sudah tiba pada hari senin. Kendaraan UNISSA sudah siap di depan Hotel. Kami pun tidak sabar untuk melanjutkan kegiatan, hari ini dengan agenda akademik writing.

Di sebuah ruangan yang bersih kami mendapatkan seorang dosen yang luar biasa yang berasal dari Nigeria, Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado (Assisnten Profesesor/Head Of Postgraduate Program FPPI) yang sangat pfasih berbahasa Arab dan Inggris. Kami diberikan materi dengan kedua bahasa tersebut, Kegiatan ini juga berdiskusi bersama.

Sate khas Brunei ala Indonesia menjadi menu makan malam ini. Malam Selasa, 9 Desember 2019 karena makan malam sebelumnya di dekat hotel sudah disikat dalam beberapa hari sebelumnya. Tampaknya pilihan malam ini adalah sebuah restoran di pinggir sungai di sebelah kiri hotel yang bermacam-macam menu termasuk sate.

"Saya pesan sate pakai nasi", kata Pak Ketua. Saya juga sambut yang lain. Rupanya pelayan orang-orang Indonesia, dari Bandung, Jawa Tengah. Pak Kyai Imron ngobrol dengan bahasa Jawanya. Makanan sudah depan para hadirin LP2M. Cita rasa tidak jauh berbeda dengan sate Madura, sate daging dengan bumbu kacangnya. Namun di dagingnya daging sapi, bukan daging kambing seperti Indonesia dan tidak ada jeroannya.

Hari Selasa pun tiba. Saatnya kembali mengunjungi UNISSA. Kali ini dengan agenda dialog penelitian dan publikasi ilmiah. Kafila LP2M disambut dengan hangat dan seyum penuh persahabat punggawa UNISSA yang membidangi penelitian dan penerbitan. Kami memasuki ruangan ber-AC yang dingin, dilanjutkan mukaddimah dari UNISSA. Kami pun memperkenalkan diri satu persatu, sehingga tampak lebih

akrab dan UNISSA mengetahui keahlian kami masing.

Dengan suasana santai dialog pun terjadi antara kami dengan pihak UNISSA perihal penelitian dan penerbitan yang dapat dikolaborasikan secara bersama, termasuk utusan LP2M IAIN Bengkulu untuk bekerja sama dalam reviewer jurnal. Begitu juga teman-teman yang lain. Ada yang bidang pengabdian, penelitian, penerbitan buku, maupun sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan seperti seminar. Catatan yang amat penting dalam penerbitan di UNISSA adalah buku diterbitkan oleh UNISSA melalui penerbit Unissa Press. Ini dilakukan untuk lebih menjaga kualitas keilmiahannya dari pada buku. Sedangkan banyak jurnal di antaranya adalah Internasional Journal of 'Ummaranic Studies Jurnal Antar Bangsa Pengajian 'Umaran, yang sudah memiliki ISSN 2617-9407.

Kegiatan diakhiri dengan doa dan makan siang bersama dengan menu khas Brunei, yaitu mie goreng dan pisang goreng serta tidak ketinggalan teh tariknya. Hari ini kegiatan sampai di situ mengingat kafila mulai ada yang terserang flu. Maklum, di Brunei sedang musim hujan, termasuk saya sendiri sudah beberapa hari mengalami flu berat, namun berkat karunia Allah dan doa kita semua berangsur-angsur sehat. Lidah pun sudah mulai terasa enak dalam menyantap makanan di Brunei Darussalam.

Sambil duduk santai di kamar 107 Hotel Al-Afiah membuka Buku 50 Year Historical Moments Of Omar Al Saifuddien Mosquq yang diterbitkan oleh Kementerian Hal Ehwal Uagama, Negara Brunei Darussalam, Ministry of Religious Affairs, Brunei Darussalam. Hal yang menarik dalam buku itu "Salahsila Sultan-Sultan Negara Brunei Darussalam" pada halaman 66-69, di mana dua Sultan Brunei Darussalam memperkenalkan mata uang 'pitis'. Kata-kata Pitis sama persis bahasa saya (Mus Mulyadi), lembak di di Bengkulu Tengah yang menyatakan uang dalam bahasa Indonesia.

"Sultan Abdul Kahar (1524-1530) adalah Sultan Brunei Keenam. Pada tahun 1521, Ferdinand Magellan dan Antonio

Pigafetta melawat baginda semasa baginda menjadi Pemangku Sultan. Semasa itu, banyak ahli falsafah Islam datang ke Brunei untuk menyebarkan ajaran Islam. Baginda telah menciptakan unit mata wang 'pitis'. Baginda menuruni tahta pada tahun 1530 dan telah dikenali sebagai Paduka Seri Begawan Sultan Abdul Kahar. Baginda Mangkat pada tahun 1578. Pada masa Sultan Brunei yang ke XVII yaitu Sultan Husin Kamaluddin, kembali baginda memperkenalkan unit mata uang "pitis". "Sultan Husin Kamaluddin menaiki tahta dua kali pada tahun 1710-1730 dan tahun 1737-1740. Baginda memperkenalkan unit mata uang 'pitis'. Baginda mangkat pada tahun 1770 dan dikenali sebagai 'Marhum di Luba'".

Hari berganti hari. Hari Rabu 10 Desember 2019 telah tiba. Agendapun sudah disiapkan. Pada hari ini sebuah perhelatan internasional yang dilaksanakan di Negara Brunei Darussalam, yaitu Konferensi Antarabangsa Islam Borneo Negara Brunei Darussalam (KAIB 12). Kami serombongan sebagaimana biasanya diangkut oleh Kreta (bahasa Brunei) UNISSA, untuk menuju sebuah gedung yang megah dan mewah. Sewaktu kami tiba para peserta lainpun sudah mulai ramai berdatangan dari berbagai negara, seperti Malaysia, Thailand, Indonesia dan Brunei sendiri. Kegiatan ini juga terdapat pameran stand khususnya memamerkan makanan dan minuman halal dari berbagai negara peserta. Kami pun menyempatkan diri untuk mengunjungi stan, tidak ketinggalan stand Indonesia. Kami sempat berbincang-bincang dengan staf Kedutaan Indonesia Brunei. Terdapat dua putri cantik Indonsia yang memakai selempang bertulis "Duta Kreatif". Karena acara sebentar lagi mau dimulai kamipun memasuki ruangan pembukaan yang sudah penuh dengan peserta, walaupun demikian kamipun masih cukup aman untuk mendapatkan tempat duduk.

Hadirin semua berdiri. Rombongan Sultan memasuki tempat pembukaan. Tidak lama berselang pembukaan dimulai. Memang konferensi ini luar biasa di hadiri oleh Sultan Brunei Darussalam yang ke XXIX, Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mua"izzadin Wadaulah. Sambutan-sambutan silih

berganti. Sampailah sambutan dari Raja Brunei. Saya terdiam mendengarkan isi pidato sang raja. Tidak bisa dipungkiri untuk saya, momen seperti tidak akan terulang kedua kalinya. Di antara sambutan Sultan adalah bagaimana kita bersama-sama untuk konsentrasi memikirkan umat. Demi kemajuan dan kesejahteraan dan kemamkmuran bersama. Hal yang lain adalah antara ilmu dan amal haruslah beriringan. Orang berilmu harus beramal.

Sultan didampingi Putra Mahkota dan rombongan mengunjungi stand-stand yang ada. Begitu banyak juga yang ingin bergambar dengan beliau. Beliau tidak segan untuk bergambar bersama. Banyak peserta mengucapkan "Barokallah, Baroklaah". Saya pun sempat beberapa kali mengambil gambar sang raja.

Sebelum melanjutkan acara berikutnya, kami serombongan anak bangsa menikmati makan siang dengan menu khas Brunei, Nasi Kuning dengan lauk ayam. Sambil menghabiskan makan siang, sempat juga berbincang dengan mahasiswa Brunei. Bahkan saya diajak untuk bergambar bersama.

Presentasi hasil penelitian pun dimulai. Kami dibagi dalam dua grup. Saya kebetulan di grup ruangan penelitian yang bertemakan pendidikan. Dengan logat Melayu, pengantar acara memulainya. Satu persatu para pembentang hasil penyelidikan memaparkan di hadapan hadirin. Cukup menarik hasil penelitian yang dilakukan oleh para pembentang, apalagi para pembentang kebanyakan pensyarah (dosen) muda. Saya cukup mengaguminya. Tidak lama para pembentang, hanya delapan menit, namun cukup untuk dapat dimengerti apa yang menjadi hasil penyelidikan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 14.00 waktu Brunei. Kami pun beranjak untuk meninggalkan tempat pertemuan, kembali ke kereta UNISSA yang membawa kami Ke Al-Afiah Hotel, untuk merebahkan diri, mengendurkan urat-urat yang memang telah membutuhkan rehat.

Malam Kamis kami mendapatkan undangan dari FORKOCI (Forum Kerukunan Komunitas Cirebon) DPWK Brunei untuk menghadiri secara bersama-sama silaturrahim MUI Pusat Jakarta dan Dosen. "Dengan memohon rahmat dan ridho Allah SWT. Kami keluarga besar FORKOCI BRUNEI DAN PCINU BRUNEI, mengundang bpk/ibu, sdr untk hadir di acara kami yang insyallah akan dilaksanakan pada hari Rabu Malam Kamis, 11 Desember 2019, waktu 8.00pm s/d selesai, tempat. No 3 Simpang 66 Jln. Kg Bengkurong Depan Sekolah Agama. Begitulah hal-ikhwal undangan yang kami terima.

Kami disambut masyarakat Cirebon dan Pengurus Cabang Istimewa NU Brunei Darussalam dan di dalam ruangan telah duduk Rombongan Pengurus MUI Pusat Jakarta. Sebagai ketua Rombongan K.H. Abdusshomad Bukhari. Beliau adalah Ketua MUI Jawa Timur dan Juga Pengurus MUI Pusat. Acara diawali pembawa cara berloghat Jawa dan kami diberi waktu untuk memperkenalkan rombongan kami yang datang dari beberapa PTKIN Indonesia.

Sebagai kegiatan inti adalah nasihat dari K.H. Abdusshomad Bukhari. Di antara nasihat beliau adalah agar para jamaah mengelola akal dan rasio, karena ini merupakan anugerah Allah. "Dalam Al-Quran masalah akal telah disebutkan lebih banyak dari rasio, sedangkan rasio delapan kali. Artinya akal lebih tinggi dari pada rasio. Makanya", lanjut Kyai karismatik ini, "manusia sebagai makhluk terbaik diciptakan oleh Allah, sebagai khlaifah fil Ardh". Rasio yang hanya melahirkan teknologi dapat mendatangkan mudarat bila tidak dibarengi dengan iman dan ilmu. Kyai juga mengajak jamaah untuk tidak mudah putus asa. "Setiap Muslim sangat dilarang berputus asa. Setiap muslim harus mempunyai semangat dengan jiwa perjuangan". Nasihat terasa singkat dari Kyai sepuh ini. Memang apa yang disampaikan oleh beliau sangat menyentuh dan mudah diterima di semua kalangan, termasuk jamaah pada malam itu.

Giliran Ketua PCINU Brunei memberikan sambutan, Drs. KH Ahmad Dhofir, beliau menceritakan keberadaan NU di

Brunei termasuk kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Kami pun disuguhkan dengan penampilan Hadra dari PCINU Brunei dengan beberapa lagu. Kami semua terkagum dengan group Handra ini, dengan suara yang merdu diiringi tabuan alat musik yang bersahutan seirama dengan syair yang dilantunkan. Kegiatan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh KH. Abdusshomad Bukhari. Kami pun diajak santap malam dengan menuh khas Indonesia, ada sambal tempe, sambel ayam, togseng daging dan lain-lain.

Dalam perjalanan pulang menuju hotel diantar oleh Ketua Persatuan Masyarakat Indonesia PERMAI Ustazd H. M. Hanafi Rustam, ST. Dalam perbincangan dengan beliau banyak hal yang dapat dilaksanakan, lebih khas untuk berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh Dosen maupun Mahasiswa. Karena perjalanan begitu singkat pembicaraan dengan Ustazd Hanafi berakhir untuk ditindaklanjuti berikutnya.

Kamis 12 Desember 2019. Pagi yang cerah. Langit begitu indah. Kami sebagaimana biasanya berkumpul di Lobbi Hotel sebelum penjemputan datang. Agenda hari itu adalah mengunjungi tempat sejarah atau ziarah makam Sultan. Dengan kereta UNISSA kami melaju untuk melihat kemegahan Istana Nurul Iman. Betapa indah istana Sultan yang luas dan bersih. Momen ini tidak kami lewatkan begitu saja. Banyak kenangan yang kami ambil. Kami berfoto bersama. Banyak juga para pengunjung yang melakukan hal sama dengan kami, seperti halnya Turis Negara Tirai Bambu Cina.

Tidak lama kami memandang kemegahan Istana Nurul Iman. Kembali kami meluncur ke Balai Kerajinan. Banyak hasil-hasil karya yang dipajangkan, dan ada beberapa hasil tersebut dapat dibeli. Gedung tertata rapi, bersih, sejuk, dan nyaman. Ada beberapa ruangan khusus. Beberapa orang yang sedang menyelesaikan pekerjaannya. Hasil pekerjaan tersebut dapat dibawa sebagai cinderamata, seperti Kopiah Hitam Khas Brunei. Tak lupa saya mengisi Buku Kunjungan Tamu sebelum meninggalkan gedung ini.

Sebagai orang yang selalu menghargai jasa para ulama, kami pada hari itu mengunjungi Makam Sultan Sharif Ali. Dalam Buku 50 Year Historical Moment Of Omar Ali Saifuddien Moscoue halaman 66 menyebutkan, "Sultan Shraif Ali. Sultan Berkat, berasal dari Taif, Arab saudi. Baginda telah berkahwin dengan putri Sultan kedua dan seterusnya menaiki tahta sebagai Sultan ketiga pada tahun 1425. Baginda adalah yang sultan pertama yang membina sebua masjid dan memperkuat kepercayaan Islam di Brunei. Baginda juga membina Kota Batu, Ibu Kota Brunei yang pertama dan memperkenalkan pedang Bongkok serta bendera-bendera Brunei. Baginda mangkat pada tahun 1432". Kami memanjatkan doa bersama untuk arwahnya Sultan.

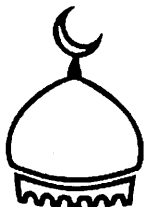
Kegiatan hari itu diakhiri dengan makan bersama di suatu tempat menu Indonesia. Begitu bunyi sepanduk terbentang. Ada bakwan, ayam penyet, pecel lele, gado-gado, bakso dan buanyak yang lainnya. Rombongan kami memesan makanan berdasarkan selera masing-masing. "Yang mesan pecel lele berapa orang?", celetuk salah satu rombongan.

"Dua orang", entah siapa yang menjawab. Kami agak lama menunggu, namun minum yang dipesan telah tersedia sebelum pesanan makan datang. Tiba saatnya yang ditunggu. Di antara makanan yang dipesan melesat di atas meja pecel lele. Mata agak melotot begitu juga yang lain, lele goreng yang disajikan begitu besar hampir dua kali besar ukuran lele goreng di Indonesia, butuh serombongan untuk menghabiskannya.

Malam Jumat ini malam yang berokah, kami diundang oleh Duta Besar Indonesia untuk Brunei Darussalam untuk makan malam bersama. Memang pada kegiatan Koferensi kemarin kami sempat bertemu dan berfoto bersama. Pak Dubes cukup memberikan dorongan dalam kegiatan seperti ini, demi kemajuan dari pada bangsa Indonesia khususnya dalam penelitian dan penerbitan, Makan malam dilaksanakan di Rumah Duta Besar RI untuk Brunei Darussalam.

Hadir dalam jamuan makan malam tersebut, pengurus MUI Pusat, LP2M PTKIN Indonesia, Pembentang KIAB, Ketua

Permai, Pegusaha dan Diplomat. Kegiatan Jamuan makan malam diawali dengan sambutan dari Duta Besar RI untuk Brunei Dr. Sujatmiko. Dalam sambutan beliau menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas segala usaha yang dilakukan kita bersama demi kemajuan bangsa dan negara dilanjutkan doa yang dipimpin oleh Ustadz Hanafi. Kegiatan ini diakhir dengan foto bersama.



Refleksi Kegiatan

Penguatan Reviewer dan LP2M PTKIN

Diktis Kemenag RI

Sumarto

Alhamdulillah... Barokah... Kegiatan pre-departure (Wisma Syahidah Inn UIN Jakarta, Bersama Pak Kasubdit dan Pak Kasi Diktis Kemenag RI; Pak Dr. Suwendi, Pk Dr. Mahrus dan Pk Dr. Basyir) persiapan berangkat ke Brunei Darussalam penguatan Reviewer dan LP2M PTKIN 6-14 Desember 2019, ada beberapa persiapan: teknis keberangkatan, kolaborasi riset, MoU, dan tindak lanjut setelah kegiatan di Brunei, memperkenalkan Kampus masing masing di Brunei, untuk sharing pengalaman dan Penelitian. Pesan dari Pak Kyai Dr. Suwendi, kolaborasi riset dengan kampus di Brunei Darussalam, dengan kajian-kajian ulama nusantara, karena Brunei Darussalam menerapkan mazhab Imam Syafi'i secara totalitas dari setiap aktivitas ibadah yang dilakukan, atau bahkan, NU-nya Indonesia, bisa lebih NU masyarakat Brunei Darussalam, karena banyak kegiatan ibadah menurut mazhab Imam Syafi'i, mulai dari Tahlilan, Sholawatan, Qunut, Dzikir dan Doa bersama-sama setelah sholat, dan kegiatan ibadah lain. Hal ini menjadi kajian penting dalam kolaborasi riset dan publikasi ilmiah baik jurnal maupun buku.

Alhamdulillah... Barakallah... sudah sampai di Brunei Darussalam, beberapa pengalaman dan pengetahuan sudah mulai di tempuh mulai dari kegiatan pre-departure di UIN Jakarta sampai mendarat dengan baik di Bandara Brunei Darussalam.

- (1) Untuk mencapai kesuksesan harus dengan tim yang baik;
- (2) Untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan harus dengan

saling belajar dan menesehati; (3) Doa, zikir dan shalawat merupakan kekuatan, untuk menjaga hati menjadi tenang damai, diberikan keberuntungan dan keberkahan dalam hidup. Inshaallah semoga kegiatan di Brunei Darussalam berjalan dengan baik, membawa nama Indonesia, nama kampus dan tim, memberikan yang **terbaik**. Agenda besok menuju Universiti Sultan Sharif Ali (UNISSA). Terimakasih Pak Haji Shamali, Dosen UNISSA dan Ketua Tim Pak Ngainun Naim. Tim Penguatan Reviewer dan LP2M PTKIN Diktis adalah Dr. Kamarusdiana (UIN Jakarta), Dr. Ali Imron (UIN Walisongo Semarang), Dr. Ngainun Naim (IAIN Tulungagung), Syawaluddin Hanafi, M.H (IAIN Bone), Dr. Sumarto (IAIN Curup), Dr. Mus Mulyadi (IAIN Bengkulu), Dr. Ahmad Yani (IAIN Cirebon), dan Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution (IAIN Langsa- Aceh).



Bersama para senior Reviewer dan Ketua LP2M PTKIN, memulai dengan bismillah, semoga barokah dan berlimpah manfaat, ilmu pengetahuan dan pengalaman. Amin.

Selepas menunaikan shalat magrib berjama'ah di Musholla Bandara Internasional Brunei, timbul pertanyaan. "Mengapa Kerajaan membangun Musholla yang besar dan megah di Bandara?". Penjelasan dari Ustadz Sammali, Pengarah Pusat Perhubungan Awam dan Antarbangsa, bahwasanya Sultan Hasanul Bolkihah ingin menunjukkan kepada dunia internasional, kepada setiap pengunjung yang datang ke Brunei bahwa setiap memulai kegiatan harus dari mushola,

masjid, mengingat dan mengagungkan kebesaran Allah, sebagai bagian dari dakwah mengajak setiap manusia untuk menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan dari Allah. Musholla dan masjid memiliki peran penting dan peran besar untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ummat.

Saya merasa menjadi lebih baik, karena sebelumnya ada problem dengan paspor. Mulai dari keberangkatan di Indonesia, proses imigrasi, dan berbagai problem dan resiko. Alhamdulillah, pesan Pak Kyai, Inshaallah selalu diingat. Dzikir dan shalawat jangan lupa. Barakah. Banyak selamat dan keberuntungan. Alhamdulillah bisa sampai melewati perjalanan panjang dan petugas imigrasi dari Brunei Darussalam. Alhamdulillah sambutan hangat dan bantuan dari Ustadz Sammali dari Brunei dan Ketua Tim Pak Ngainun Naim serta sahabat-sahabat Tim Dosen dari Indonesia.



Alhamdulillah, sampai di Universiti Sultan Sharif Ali, yang dikenal dengan UNISSA. Kampusnya tidak jauh dari pusat kota. Posisi perguruan tinggi yang strategis dekat dengan pusat pembelanjaan dan hospital sehingga aksesnya mudah. Di sambut baik oleh rombongan pimpinan dari UNISSA. Ada Ustadz Sammali, Direktur Hubungan Luar negeri dari UNISSA, Prof Hajjah Rose, Dr. Juliana dari Pusat Penyelidikan (Penelitian), Penerbitan dan khidmat (pengabdian masyarakat). Rektor UNISSA tidak bisa berhadir dalam kegiatan dikarenakan ada

pertemuan di Malaysia. Alhamdulillah, beliau menitipkan salam kepada setiap delegasi Perguruan Tinggi di Indonesia.



Dari hasil pertemuan pertama dengan UNISSA, ada beberapa agenda yang akan dilaksanakan selama 8 hari ke depan: tanggal 7 - 14 Desember 2019, di antaranya: (1) Kegiatan di UNISSA tentang pengajaran dan Penelitian; (2) Bersama salah satu Dosen UNISSA yang pakar (Profesor dan Doktor) melaksanakan kegiatan diskusi tentang kepakaran keilmuan masing masing delegasi dari Indonesia; (3) Joint penelitian bersama dosen UNISSA tentang beberapa tema penelitian yang disepakati bisa diterbitkannya di Jurnal UNISSA atau di Kampus Indonesia; (4) Program Kajian Ulama Brunei Darussalam yang memiliki kesamaan dengan Ulama Nusantara menjadi kajian tindak lanjut dari pertemuan. Bisa mengirimkan proposal untuk menjadi bahan pertimbangan dan masukan kolaborasi riset bersama UNISSA; (5) Kegiatan berkunjung di beberapa Sekolah Dasar, Menengah dan Lanjutan di Brunei, seperti di Indonesia ada madrasah, menghadiri kegiatan olahraga dengan masyarakat Brunei, menghadiri prosesi tata cara pernikahan di Brunei.

Setelah acara di UNISSA, kami mengunjungi Masjid Omar 'Ali Saifuddin, salah satu masjid terindah di Negara Brunei Darussalam. Kubahnya terbuat dari emas. Tidak hanya interiornya yang indah, mewah, dan elegan, tetapi sejuk dan nyaman sholat di Masjid Omar 'Ali Saifuddin. Shalat Dzuhur

berjamaah bersama masyarakat Brunei.

Omar 'Ali Saifuddien adalah nama salah satu Sultan Brunei Darussalam yang alim dan bersahaja menegakkan syariat Islam di bumi Brunei Darussalam. Beliau menjadi teladan seluruh masyarakat Brunei Darussalam. Di depan masjid ada jenis arsitektur perahu, dikelilingi air yang menjadikan Masjid Omar 'Ali Saifuddien semakin indah dan luar biasa.



Ada beberapa, hikmah dari perjalanan dan shalat di Masjid Omar 'Ali Saifuddien. (1) Masjid indah, bersih, rapi, wangi, dan menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah di Brunei Darussalam. (2) Masjid dirawat dengan baik, dengan manajemen pengurus masjid yang dikelola langsung oleh pemerintah Brunei sehingga sejahtera dan bertambah barakah. (3) Masjid adalah destinasi relegi yang sangat tepat untuk membuat diri lebih damai dan bersahaja dengan sesama. (4) Masjid menjadi tempat yang utama ketika hendak berkunjung ke Brunei Darussalam, seperti Musholla yang di

bangun kembali oleh Sultan Hasanul Bolqiah di Bandar Seri Begawan, Musholla yang indah dan sejuk, menjadi simbol dan implementasi menyampaikan dakwah dan syariat oleh Sultan. (5) Masjid adalah dominasi sangat penting di Brunei Darussalam, menjadi peran penting untuk kemakmuran rakyat. Semua yang di hasrat kan adalah niat dari kita manusia, semua kembali kepada Allah, untuk jalan terbaik, mulia, berkah dan kebermanfaatn hidup di dunia dan akhirat.

Hikmah perjalanan di Brunei Darussalam, berkesan dan banyak inspirasi untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan, di antaranya fungsi Masjid yang berjalan dengan baik. Brunei dikenal sebagai negara yang kaya dan makmur dengan hasil alam minyak bumi, merupakan negara jajahan Inggris. Sebelum Inggris, Brunei Darussalam pernah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit sehingga kultur dan bahasa masih serumpun yaitu bahasa Melayu.

Jarang ditemui sepeda motor di Brunei Darussalam. Ada tetapi hanya sedikit. Yang pernah kami jumpai, sepeda motor yang membantu pesanan pizza hut. Selain itu tidak ada yang kami temui. Masyarakat Brunei Darussalam umumnya memiliki mobil pribadi dengan jenis mobil dari luar negeri. Kebanyakan mobil sedan. Hal ini menjadi pertanda sebuah negara yang makmur rakyatnya, memiliki ketercukupan dan rezeki dengan pekerjaan yang ada. Mobil juga tidak ada yang berkaca gelap. Semua bening sehingga bisa dipantau dan dilihat.

Di Brunei jarang terjadi kemacetan lalulintas. Semua menghormati setiap pengguna jalan, terutama pejalan kaki yang hendak menyeberang, di hormati dan didahulukan untuk lewat.

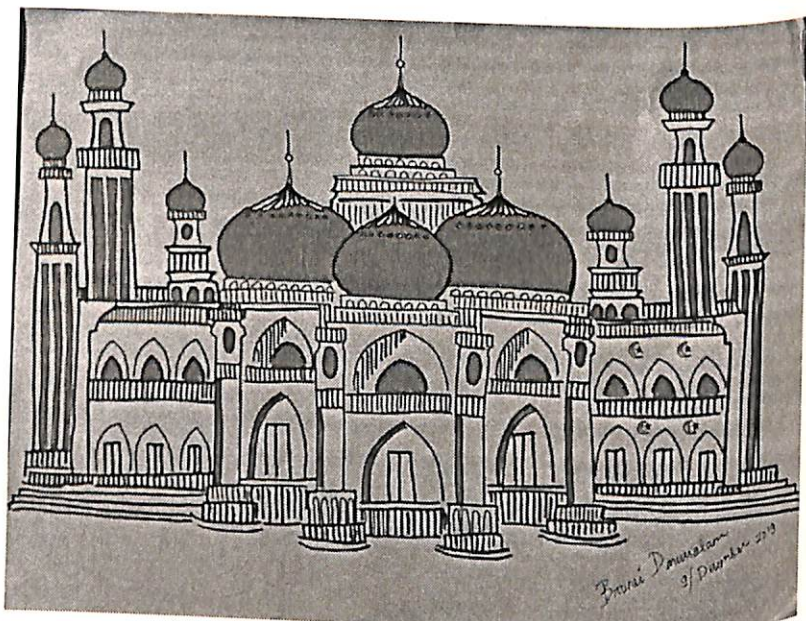
Berkunjung ke Museum

Ketika masuk kita harus melepas sepatu atau sandal. Sandal khusus sudah disediakan oleh museum. Ketika naik ke Lantai 2, kita tidak diperbolehkan menggunakan handphone karena di Lantai 2 banyak benda benda berharga dan bersejarah yang dijaga dan dirawat oleh petugas museum.

Kita menemukan dan mempelajari bagaimana Negara Brunei Darussalam menjadi negara yang kaya dan makmur. Ternyata banyak perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan. Sultan Hasanul Bolqiah, riwayat kehidupan dan keluarga kesultanan, banyak ditemui di Museum, mulai ketika Sultan belajar mengaji, berolahraga golf, berkuda, hingga proses pernikahan dan dinobatkan menjadi Sultan. Begitu juga ketika Sultan belajar ke Negeri Inggris, silsilah keluarga Sultan, pakaian kebesaran, alat alat kerajaan, termasuk singgasana Sultan, menjadi koleksi penting yang ada di Museum. "Hal ini menjadi sejarah penting".

Ada beberapa hal yang menjadi kajian dalam sejarah suatu kerajaan atau kesultanan, yang tetap hidup dan berkembang, di antaranya; (1) Brunei Darussalam sebagai negara yang kaya dan makmur, Rajanya menjadi teladan, memberikan yang terbaik bagi rakyatnya, memberikan jaminan kehidupan yang baik dengan potensi negara yang ada. (2) Beberapa koleksi di Museum Alat-Alat Kebesaran Diraja banyak ditemui hadiah atau cinderamata dari negara-negara lain, termasuk dari Indonesia, cinderamata berupa batu kecubung indah perpaduan antara warna putih, biru dan violet, adalah simbol kekerabatan, dan itu di jadikan salah satu koleksi di Museum, ada juga dari USA, England, negara negara di Eropa dan ASEAN, menunjukkan penghormatan dan penghargaan. (3) Museum Alat alat Kebesaran Diraja, menurut pandangan penulis, adalah simbol energi yang besar, kekuatan dan kekuasaan, yang menjadikan Negara Brunei Darussalam, di hadapan masyarakat nya dan negara negara lain, adalah negara yang besar, kaya dan makmur. (4) Tidak hanya dari Indonesia, ada juga dominasi pengunjung dari China yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang Negara Brunei, salah satu destinasi bagi negara negara lain untuk berkumpul. (5) Museum adalah sejarah, yang memberikan banyak catatan untuk perubahan di masa yang akan datang, untuk maju harus mempelajarinya sejarah, untuk menjadi makmur dan sejahtera juga dengan sejarah. Jangan melupakan sejarah karena setiap benda yang ada dalam Koleksi di museum bukan benda mati

yang di pajang begitu saja tetapi benda yang hidup yang memberikan pelajaran bagi setiap pengunjung nya, bahwa dahulu kami seperti ini, dan kamu harus menjadi lebih baik dan maju dari kami.



Sebelum berangkat ke Brunei Darussalam, saya hanya membawa pensil warna hitam, merah dan biru. Inginnya bisa berlatih menggambar situasi keindahan yang ada di Brunei Darussalam, walaupun gambarnya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, tetapi saya ingin menyampaikan makna sebenarnya, bahwa keindahan dan kemakmuran itu ada di Negeri Brunei Darussalam. Seharusnya kubah warna emas, karena pensil warnanya hanya merah, jadi membuat apa yang ada, lebih kepada makna.

Hari ni ada kelas dengan Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, Asisten Professor yang berasal dari Nigeria, Head of Postgraduate Program FPPI Faculty of Islamic Development management UNISS, membahas tentang pengembangan riset metodologi, referensi dan citasi. Materi yang menarik untuk penguatan Reviewer dan LP2M, karena metodologi adalah syarat utama menunjukkan keilmiahannya sebuah artikel.

Dr. Ahamad banyak menjelaskan tentang beberapa fokus utama dalam riset seperti: tentang rumusan masalah, fokus riset, pengembangan teori, hasil dan analisis penelitian. Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, salah satu lecture yang didatangkan dari luar negeri, ada juga dari Malaysia dan beberapa nega timur tengah untuk membeli kuliah di UNISSA dengan sistem kontrak kerja yang diberikan oleh kerajaan. Untuk memantapkan keilmuan dan pengetahuan lecture dan mahasiswa yang ada dengan besaran gaji yang baik dan sangat menghormati profesionalitas pekerjaan dan pengabdian. Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, dalam sela sela menyampaikan materi (bahasa Arab, Inggris dan sedikit Melayu) menyampaikan kekagumannya dengan keindahan negeri Brunei Darussalam, masjid masjid megah indah bersih dan mendapatkan ketenangan dalam ibadah. Setiap jamaah di makmur kan dengan kenyamanan dalam masjid. Sehingga gambar ini hanya sebagian yang sangat kecil dari keindahan masjid di Negeri Brunei, karena setiap bangun yang ada di Brunei tidak boleh lebih tinggi dari Masjid.

Beberapa perjalanan sudah dilalui hingga proses perkuliahan di UNISSA bertemu dengan beberapa lecture dan mahasiswa, yang menjadi sentral adalah masjid, pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, juga bercerita tentang pengalaman mendidik di Negeri Brunei, tentang bagaimana masjid masjid di Brunei, menjadi kajian juga ketika Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, di Malaysia. Bahwa masjid harus menjadi pusat peradaban umat Islam, yang menjadi dominasi dalam pencapaian kemakmuran setiap warga negara. Kehidupan masjid adalah kehidupan yang sebenarnya harus di lakukan setiap manusia, karena semua adalah bagian dari Ke-Maha Besar-an Allah SWT.

Hotel yang Nyaman

Kegiatan di Brunei Darussalam adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Diktis Kemenag RI melalui Subdit

Ngainun Naim, dkk : Membangun Relasi Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah //

Penelitian, Publikasi dan Pengabdian masyarakat, Kasubdit Pak Kyai Dr. Suwendi Kegiatan penguatan Reviewer dan LP2M PTKIN se-Indonesia, di wakili oleh beberapa PTKIN. Selama pelaksanaan program kegiatan penguatan Reviewer dan LP2M kami tinggal di salah satu Hotel di Brunei Darussalam, Hotel yang sangat dekat dengan pusat perbelanjaan, pusat kuliner dan di tepi sungai gadong Brunei Darussalam, view-nya bagus indah dan nyaman. Dengan harga per malam 60 Ringgit (orang Brunei menyebut Ringgit, tetapi nilai nya tidak sama dengan Ringgit Malaysia, karena 1 Ringgit Brunei itu sekitar 10.350 Rupiah) atau sering juga di sebut Dollar Brunei, setiap Uang Dollar Brunei ada gambar Sultan Hasanul Bolqiah.



Dengan harga permalam 60 Dolar Brunei, twin Bad (2 tempat tidur) sehingga setiap peserta 30 Dollar Brunei setiap malamnya, sekitar 8 hari kegiatan di Brunei Darussalam, di Kampus UNISSA, dan Insha Allah akan silaturahmi dan berkunjung di beberapa kampus yang ada di Brunei Darussalam, seperti Universiti Brunei Darussalam (Universitas terbesar di Brunei Darussalam) dan Universitas Teknologi Brunei Darussalam. Gambar yang di posting ini adalah situasi ketika di pagi hari, masih sepi lengang, hanya beberapa kendaraan yang baru tiba, biasanya setiap toko buka sekitar pukul 09.00 atau 10.00 .

Setiap toko yang ada di Brunei Darussalam menggunakan bahasa Arab Melayu untuk nama tokonya, begitu juga dengan petunjuk jalan, apalagi di Bandar Seri Begawan. Hal ini menunjukkan kekhasan dari Brunei Darussalam. Membahas tentang Hotel atau penginapan di Brunei Darussalam, seperti

Hotel Al Afiah yang kami tempati, hotel nyaman bersih dan indah, banyak pengunjung yang menginap di Hotel Al Afiah seperti dari China, England atau Negara luar lainnya. Karena Hotel Al Afiah pernyataan beberapa Orang, memiliki breakfast yang lezat, menu yang bervariasi begitu juga minuman nya hal ini juga yang kami rasakan.

Tidak rugi mengeluarkan uang 60 Dolar Brunei, untuk breakfast yang lezat, seperti pisang ocial dan bakwan yang renyah, Kari Kambing, mie, bubur ayam, soto ocial sama dengan menulis di Indonesia hanya saja rasa rempah rempah nya agak kental di Brunei, tetapi tidak seperti makanan di India, rasa rempah rempah nya sangat kental di lidah dan tenggorokan apalagi kari Kambing nya.

Di Brunei banyak di temui mobil mobil mewah dari luar negeri, begitu juga sepeda motor bermerek Harley Davidson, saya amati, atau beberapa pendapat teman yang lain hal ini menandakan Masyarakat nya yang makmur dan sejahtera Insya Allah, selalu di berkahi Allah SWT. Di setiap restoran atau pusat pusat pembelanjaan ada Foto Sultan Hasanul Bolqiah dan Istri Sultan, sebagai ocial penghormatan, keteladanan dari Sultan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat nya. Hal ini adalah hikmah, pelajaran dan bisa menjadi salah satu tema riset kolaboratif tentang pola kehidupannya ocial budaya di Brunei, yang bisa di jadikan Benchmarking, contoh untuk di kembangkan oleh Reviewer dan LP2M.

Hotel Termegah

Banyak hikmah dalam perjalanan di Brunei Darussalam yang bisa menjadi inspirasi dan motivasi dalam melakukan riset dan kolaborasi salah satu kiat mengunjungi beberapa destinasi yang menjadi icon dan ramai di kunjungi Masyarakat Brunei dan wisatawan, di antaranya yang banyak juga di perbincangkan oleh dunia adalah Hotel Empire and Club' Country Brunei Darussalam, Hotel Bintang 7, melebihi hotel yang ada di Negara ASEAN atau kemungkinan Dunia.

Hotel dengan arsitektur yang luar biasa, menurut informasi dari Ustadz Heru UNISSA bahwa ide pembangunan

Hotel Empire adalah dari adik Sultan Hasanul Bolqiah, Jefri Bolqiah walaupun tidak selesai pada masa pembangunannya, adik Sultan kemudian pergi hijrah ke England, sehingga pembangunan Hotel Empire yang belum selesai di lanjutkan oleh pihak ke Sultanatan sehingga setiap proses bisnis melalui proses dari Kerajaan.

Ketika berada di depan Hotel, menurut saya biasa saja, tetapi masuk dalam Hotel, Masya Allah, keindahan arsitektur, marmer, lukisan, fasilitas begitu luar biasa dengan kualitas dan keindahan yang sebenarnya, sesuai dengan cerita banyak orang, hotel termegah dan termahal di Brunei Darussalam, banyak di kunjungi dari wisatawan asing, yang kami amati dari England, China dan Negara lainnya, berwisata dan berlibur. Harga penginapan semalam bisa mencapai, ribuan dollar dan yang paling murah sekitar ratusan dollar, sehingga setiap tidak banyak juga yang bisa menginap hanya orang-orang tertentu atau tamu-tamu negara.

Posisi Hotel berada di tepi pantai Brunei, nama lokasi daerah Jerudong, tidak ada pemukiman masyarakat yang ada hanya lokasi Hotel dan beberapa Villa mewah yang di sewakan. Suasana yang tentram indah bersih dan nyaman, membuat Hotel Empire banyak di Minati para wisatawan asing, tidak sekedar untuk mengambil foto yang indah tetapi merasakan menginap di Hotel Empire.

Hotel Empire selalu menyajikan pelayanan yang terbaik dan ramah, makanan yang enak Halalan Toyiban, bagi setiap pengunjung yang datang dan menginap. Dengan Ruang Restoran yang megah, menu makanan yang lezat luar biasa dan Ruang Pertemuan yang luas, biasanya di gunakan dalam pertemuan Ke Sultanatan atau negara-negara berkunjung.

Kajian Riset dengan pengamatan di beberapa tempat yang menjadi destinasi, perlu penggalian lagi, untuk bisa mempelajarinya lebih dalam, sehingga menjadi suatu artikel yang menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi publik. Karena Hotel Empire, ada beberapa kontroversi, yang tadinya Hotel Berbintang 7, masyarakat Brunei sebut atau pihak

hotel menyebut masih Hotel Berbintang 5. Atau kegiatan beberapa party, tahun baru atau kegiatan lainnya yang bisa menjadi kajian Pembelajaran. Nyaman.. Indah... membuat setiap orang bisa terlena ...di balik itu semua... Kemegahan dan Kemakmuran adalah usaha keras doa dan kepemimpinan yang baik.. untuk melakukan perubahan.. demi kesehatan...

Belajar kepada Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado

Materi hari menarik, menggugah nalar pengetahuan untukbergerakdanterusbergerak,berkembangmenghasilkan yang terbaik. Tentunya dengan metodologi yang matang dan ketersesuaian dengan kebutuhan atau problem yang terjadi di lapangan. Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, riset adalah kewajiban setiap insan, akademik paham tentang metodologi, masyarakat awam melakukannya juga tetapkan tidak paham metodologi, posisi ini harus dikembangkan, sehingga menjadi Pengetahuan - pengetahuan hingga akhirnya menjadi disiplin keilmuan dalam riset metodologi, terutama kajian tentang hermeneutika atau manuskrip manuskrip karya ulama ulama yang seharusnya kita pelajari lagi, sangat penting karena ini adalah hal kehidupan dan tata aturan yang lebih baik.

Ada beberapa hal yang di sampai Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, tentang pengembangan riset metodologi di antaranya; (1) Topik riset adalah hal yang menjadi problem, dan seharusnya harus menjadi kajian riset yang di segerakan, karena pengaruhnya adalah untuk informasi solusi dan kebermanfaatn. (2) Sering kita menyebut nya rumusan masalah - fokus riset - ruang lingkup, yang harus sistematis dengan keadaan problematika yang di jelaskan sebelumnya, sehingga menjadi alur yang sesungguhnya dengan metodologi yang dipilih, karena berdampingan pada hasil akhirnya. (3) Metodologi riset; kualitatif, kuantitatif dan mix metode adalah tidak sekedar memilih mana yang suka atau tidak suka, tetapi ini adalah suatu perkara yang harus di selesaikan dengan peralatan benar, dalam hal ini metodologi, sehingga harus tepat benar baik. (4) Berorientasi pada manfaat yang diberikan, tentunya dengan publikasi yang dilakukan. (5) Ada

hal lain juga yang di sampaikan Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, bahwa riset jangan ditentukan jumlah referensinya. Semakin banyak referensi yang di gunakan maka riset akan semakin bagus, segi perlu belajar lagi, penelusur buku dan jurnal lagi yang sangat penting untuk memperluas teori dalam riset, referensi tidak terbatas.

Oh..dalam kuliah, Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, menunjukkan etika dalam mendidikal ini sangat diperhatikan di UNISSA, etika.. seperti ketika telepon genggam Dr. Ahamad Faosiy Ogunbado, berbunyi.. tampaknya beliau tidak menganggap telepon di dalam kelas, beliau mengatakan, kita lagi sedang belajar, ini adalah etika yang harus di jaga. Etika.. sangat penting terutama bagi setiap pendidik, karena tidak sekedar melepas dahaga dengan banyak nya pengetahuan yang diperoleh, tetapi nilai nilai leluhuran, Budi pekerti... akhlak..menjadi dominan utama.

Dari Resepsi Menuju Masjid Al-Ameerah



Hal yang menjadi berkesan, bisa menghadiri resepsi pernikahan di Brunei Darussalam. Syukron Katsiran kepada

Ustadz Sammali Direktur Hubungan Luar negeri UNISSA yang berkenan berbagi dan mengajak kami delegasi dari perguruan tinggi Islam Indonesia untuk menghadirinya. Biasanya setiap resepsi pernikahannya di laksanakan di Gedung Dewan namanya, dekat Masjid Maryam, Gedung yang sangat luas, banyak orang menghadiri pernikahannya tersebut. Alhamdulillah, kami di persilahkan duduk di bagian depan dekat dengan pelaminan mempelai laki-laki dan perempuan.

Sebelum kegiatan inti di mulai, di iringi dengan musik mawaris atau kompgangan istilah lainnya, hiburan yang Islami dan tidak berlebihan. Pengantin datang tidak langsu naik ke atas pelaminan, tetapi bersalam - menyalami setiap undangan yang datang dari per satu se iring mhon doa atas pernikahannya, semoga berkah sakinah mawadah warahmah. Setelah itu kemudian menuju pelaminan. Acara dimulai dengan doa dan kemudian santap siang, sajian makan dan minuman yang telah disediakan, makanannya sederhana, air minum botol dengan gelas gelas, makanan ayam, kari, nasi dan sayur.

Alhamdulillah bisa menjadi bagian dalam kegiatan tersebut, belajar melihat culture yang berbeda. Selepas menghadiri resepsi pernikahan, Alhamdulillah bisa sholat berjamaah di Masjid Al Meerah Al Hajjah Maryam (Nama masjid di ambil dari nama istri kedua Sultan Hasanul Bolqiah), Masjid yang indah bersih rapi dengan arsitek yang megah dan menawan, adem... dominasi warna hijau...sejuk di pandang..di Dalam masjid banyak kita temukan mushaf, berada di depan shaf, ada beberapa kursi bagi jamaah yang sudah lansia, yang menunaikan sholat di masjid, begitu juga ada perpustakaan, lokasi untuk mengadaptasi kegiatan hajatan seperti kegiatan akad nikah, dan banyak aktivitas lainnya yang bermanfaat mendatang berkah dan manfaat. Dalam salah satu bagian di masjid ada tertulis "Tiada Panggilan Setanding Panggilan Ilahi" SubhanAllah ... adzan ... begitu mulia ... dan menjadi Mulia ... harus disegerakan...untuk melaksanakannya... Sholat berjamaah..

Nama Masjid Al Meerah Al Hajjah Maryam istri kedua Sultan Hasanul Bolqiah, adalah tanda kemuliaan Sultan,

menghormati, rasa cinta yang mendekat kan diri kepada Ilahi, bahwa setiap cinta sejati adalah Allah SWT dan setiap insan pasti kembali kepada Allah SWT, sepantas dan seharusnya... setiap yang di miliki oleh manusia..harus bisa mendekatkan diri kepada Ilahi... keluarga...harta dan tahta...adalah amanah... dan menjadi pertanggung di akhirat...

Bertemu Sultan Hasanah Bolqiah



Konferensi Antara Bangsa Islam Borneo Ke-12 Negara Brunei Darussalam KAIB-2, Borneo Internasional Halal Showcase. Dihadiri; (1) Sultan Hasanul Bolqiah; (2) Putra Sultan Hasanul Bolqiah; (3) Menteri Uagama; (4) Mufti Kesultanan; (5) Kedutaan besar negeri sahabat. Kegiatan Konferensi antarbangsa di Brunei Darussalam, di hadiri langsung oleh Sultan Hasanul Bolqiah dan Pangeran Kerajaan, antusias dari setiap perguruan tinggi dan Masyarakat Brunei Darussalam dalam mengikuti Konferensi. Ada sekitar ribuan orang yang datang dalam acara Konferensi, penyambutan yang ramah dan hangat dari UNISSA dan Kampus lainnya.

Sebelum memasuki area peresmian Konferensi, banyak ditemui berbagai macam bazar makanan dan minuman halal, serta promosi culture dan product dari berbagai negara, Alhamdulillah Indonesia hadir mempromosikan pakaian tradisi di Indonesia ada Sumatera Barat, Palembang dan

daerah lainnya begitu juga produk yang ada di Indonesia.

Setelah peresmian Konferensi antar bangsa, dibuka secara resmi oleh Sultan Hasanul Bolqiah, dengan susunan acara yang hikmah, dibuka dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an, ceramah dari Mufti Kesultanan dan sambutan dari Menteri Uagama Negera Brunei Darussalam. Ada beberapa hal yang di sampaikan dalam peresmian Konferensi Antarabangsa, di antaranya; (1) Bersama memikirkan kepentingan umat, untuk kemajuan dan kemakmuran; (2) Orang berilmu harus beramal; (3) Borneo (kepulauan Borneo) memiliki banyak culture dan sosial dalam kajian Islam, bisa dalam hal perniagaan, sosial dan pendidikan; (4) Ilmu dan amal harus beriringan; (5) Sultan menuturkan ucapan terima kasih kepada pihak penyelenggara dan hadirin yang datang, bentuk apresiasi Sultan dalam acara Konferensi; (6) Orang berilmu beramal-tidak mengambil harta riba; (7) Orang berilmu beramal-tidak meninggalkan shalat; (8) Oranga berilmu beramal-tidak memakan syubhat; (9) Orang beramal dengan ilmunya; (10) Kisah Sahabat Abu Bakar; memiliki pembantu, dan memakan makanan yang dibawa pembantu, ternyata makanan yang dibawa pembantunya itu adalah hasil dari perbuatan syirik, Abu bakar berusaha mengeluarkan makanan yang haram itu dari mulutnya hingga setengah mati. Alhamdulillah makanan itu bisa dimuntahkan; (11) Pameran makanan halal Borneo; (12) Jangan menganggap biasa aja mengiris perkara makanan halal dan haram. Perlu ketegasan yang kuat dan perkasa; (13) Kegiatan konferensi dihadiri sampai ribuan. Antusias masyarakat Brunei sangat tinggi dalam mengikutinya; (14) Ruang pertemuan yang besar, megah dan mewah. Konferensi dibuka langsung oleh Sultan Hasanul Bolqiah; (15) Konferensi juga dihadiri Duta besar yang ada di Brunei. (Alhamdulillah bisa silaturahmi dengan Duta Besar Indonesia untuk Brunei Darussalam) Dr. Sujatmiko, MA; (16) Biaya masuk Konferensi untuk partisipant sebesar \$ 15 (Dollar Brunei); (17) Allah SWT akan menerima doa kita, bila kita makan dan minum yang halal; (18) Makanan halal adalah obat dan penawar-
-Imam Syafi'i; (19) Firasat orang beriman adalah berkah,

dan karunia, datang dari keimanan, walaupun bukan dari Al-Qur'an dan Sunnah; (20) Ada 3 kepentingan makanan halal; menyelamatkan dari api neraka, memperoleh kesehatan, dan keberkahan.



Menyerahkan buku "Pancasila dan NKRI" karya dosen dan mahasiswa Indonesia (Penyunting Dr. Sumarto, mengajar di Pascasarjana IAIN Curup kepada Dr. Ismail Abdullah, Deputy Director Centre For Research and Publication UNISSA.

Hal yang membuat penasaran, selain situasi relegius, sosial, budaya dan pendidik di Brunei Darussalam adalah kampus yang ada. Walaupun jumlah kampus tidak tergolong banyak, tidak sampai 10 kampus, dengan 2 kampus besar—Universitas Brunei Darussalam dan Universiti Sultan Sharif Ali—yang membuat penasaran adalah bagaimana proses publikasi dan penerbitan yang di lakukan, dalam hal ini di UNISSA. Informasi yang kami terima melalui proses pengamatan dan *sharing* dengan beberapa dosen di UNISSA, proses publikasi dan penerbitan buku dilakukan dengan selektif. Penilaian dan pemberdayaan royalti diberikan kepada

setiap penulis sebagai bentuk penghargaan.

Prof. Hajjah Ross, Direktur Publikasi Ilmiah, Penerbitan dan Khidmat, menjelaskan bahwa setiap tulisan yang masuk adalah studi penelitian (Brunei menyebutnya "penyelidikan") melalui proses penilaian hingga proses penerbitan. Cetak buku sangat mahal di Brunei sehingga beliau menawarkan kerja sama untuk percetakan buku. Tawaran lainnya adalah kolaborasi riset dan kegiatan joint seminar serta konferensi.

Jurnal diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Arab. Begitu juga dengan buku, tetapi ada juga yang berbahasa melayu, seperti buku *Kamus Istilah Undang Undang Jenazah Syariah (Hudud, Qisas dan Taksir)*, *Ensiklopedia Negara Zikir*, dan buku-buku yang lain. Buku-buku tersebut cukup menarik tetapi harganya mahal juga. Beberapa di antaranya seharga 23 Dollar Brunei, 13 Dollar, 15 Dollar, dan 21 Dollar. Harganya bervariasi.

Alhamdulillah, berkesempatan memberikan salah satu karya kami dan mahasiswa yang berjudul *Pancasila dan NKRI*. Buku tersebut membahas tentang ideologi dasar negara Republik Indonesia yang menjadi pandangan hidup, filosofi keilmuan, dan budaya gotong-royong masyarakat Indonesia. Buku tersebut penulis serahkan sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan untuk maju dan makmur kepada Dr. Ismail Abdullah, Deputy Director Centre for Research and Publication UNISSA.



Ada beberapa catatan sebagai hasil pertemuan bersama rekan-rekan dosen di UNISSA Brunei Darussalam. (1) Penerbitan UNISSA Press; (2) Setiap buku dari UNISSA Press diperjualbelikan untuk keperluan royalti penulis dan cost atau biaya untuk cetak buku; (3) Proses penerbitan buku atau artikel jurnal melalui proses di UNISSA Press. Penilaian, termasuk seleksi naskah, mencari yang terbaik. Bila sebuah naskah diterima maka akan dilakukan editing dan lay out hingga kontrak royalti, pemasaran, dan biaya untuk cetak; (4) Kegiatan khidmat atau pengabdian masyarakat di UNISSA tetap dilaksanakan. Di Indonesia disebut dengan KKN. Waktunya sekitar 20 hari (tetapi biasanya 100 jam, bisa lebih juga). Mahasiswa dan dosen turun ke masyarakat, ceramah dan kegiatan pengabdian lainnya. Biasanya dilakukan ketika cuti; (5) Pada bulan desember, dosen dan mahasiswa cuti. Mulai perkuliahan bulan januari. Masa cuti biasanya digunakan untuk kegiatan refreshing atau kegiatan perkhidmatan; (6) Cetak buku di Brunei Darussalam termasuk mahal sehingga perlu joint dengan beberapa negara, termasuk tawaran kepada Indonesia untuk cetak tetapi lisensi tetap dari UNISSA Press; (7) Yang menjadi penting dan harga buku mahal karena mendapatkan lisensi dari UNISSA Press karena setiap

manuskrip buku diproses dengan baik, melalui penilaian dari para ahli, hingga proses revisi, dan harus diperbaiki oleh penulis hingga proses lay out, editing, dan ISBN; (8) Jurnal di UNISSA, salah satunya, Internasional Journal of 'Umaranic Studies Jurnal Antarbangsa Pengajian 'Umaran, ISSN 2617-9407; (9) Ada beberapa pembahasan yang kami kaji di Pusat Penelitian dan Penerbitan UNISSA: Sistem Keuangan Islam, ada keberagaman agama di Brunei tetapi tidak terlalu beragam, hanya ada 2 gereja di Brunei tetapi gereja kecil, karena gereja itu sudah ada sebelum negara Brunei merdeka dan tidak berkembang, karena tidak diperkenankan, tetapi tetap saling menghormati. Begitu juga dengan tempat ibadat masyarakat Thonghoa, tidak berkembang. Sudah ada sejak lama; (10) Gerant=Anggaran Dana, Brunei; (11) Penerbitan buku di Brunei tidak terlalu banyak, sekitar yang paling banyak 32 Buku; (12) Mengadakan bengkel atau workshop: pemilihan tesis terbaik untuk menjadi buku, memanggil ahli tentang kajian analisis dan menulis buku yang baik. Bengkel OJS; (13) Penerbitan buku; ada dalam 3 bahasa: Arab, Inggris, dan Melayu; (14) Matching Grant between UNISSA: Open joint Penelitian dibiayai oleh UNISSA; dari negara lain, yang banyak kami lihat joint dari USIM University Sains Islam Malaysia, USM University Sains Malaysia. Dibuka untuk negara lain, bisa juga di biayai oleh kedua negara, seperti Grant UNISSA dan Indonesia.

Ngaji dengan KH Abdusshomad Bukhori



Perjalanan religius berikutnya, setelah dari masjid, pembelajaran di ruang riset dan publikasi UNISSA, adalah menuju salah satu rumah masyarakat Brunei Darussalam. Beliau dermawan, pernah menjadi pilot. Beliau senang bila ada tamu dari Indonesia, mengadakan pengajian dan kegiatan shalawatan.

Ngaji dimulai. Alhamdulillah, sebelumnya masing masing kita dan saudara lain yang datang dalam kegiatan pengajian memperkenalkan diri. Ternyata banyak orang Indonesia yang tinggal dan sudah menetap di Brunei. Dominasi pekerjaan berniaga. Alhamdulillah berkah, banyak rezeki, yang paling banyak dari Tulungagung, Cirebon, ada juga dari Medan, Sulawesi, Madura, dan daerah lainnya. Karena bulan Desember libur, jadi banyak yang cuti pulang ke tanah air. Alhamdulillah, persaudaraan tetap terjalin. Begitu juga mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Brunei Darussalam, melalui beasiswa pemerintah Brunei Darussalam atau mandiri.

Untuk Masyarakat Brunei Darussalam sendiri, biaya perkuliahan sudah di tanggung oleh Kerajaan sampai pada selesai sarjana, bila menyambung lagi magister dan doktor harus bayar masing masing, begitu juga dengan Hospital, Masyarakat Brunei gratis. Alhamdulillah di berikan kemudahan oleh Kerajaan Sultan Hasanul Bolqiah. Sehingga masyarakat Brunei Darussalam makmur dan Insya Allah sejahtera.

Subhanallah. Alhamdulillah bisa mengikuti pengajian KH. Abdushomad Bukhori MUI Pusat yang juga berkunjung ke Brunei Darussalam, Berkah dan doa, semoga selalu diberikan kemudahan dan kemuliaan..amin ya Rabb...ada beberapa pesan yang disampaikan pk Kyai, semoga bisa di amalkan...
1. Akal lebih tinggi di banding kan rasio. 2. Rasio melahirkan teknologi, bisa menghancurkan, bila iman dan ilmu tidak ada.
3. Melakukan perilaku tidak seperti hewan, menjadi ilmu dan beriman adalah manusia. 4. Kemajuan adalah usaha, tidak ada kemajuan tanpa ada usaha, melakukan usaha dengan ilmu dan iman. 5. Setiap Muslim di larang berputus asa, harus jiwa perjuangan. 6. Bila kita panjang umur menuju akhir zaman

banyak orang pintar berpidato dan berdebat, tetapi sedikit keimanan. 7. Sholat yang baik, akhlaq nya mulia. 8. Agama menjadi standar dalam setiap kehidupan. 9. Manusia Mulia, karena menjadi Khalifah di muka bumi, memakmurkan. 10. Tujuan hidup adalah pengabdian ibadah kepada Allah SWT. 11. Obat yang baik adalah suami istri harus tafahum; saling memahami. 13. Menjaga agama, jiwa, harta, ilmu dan negara.

Semoga perjalanan bermanfaat, berkah memberikan semangat untuk terus dan terus belajar... mengetahui bahwa ilmu yang di miliki masih belum ada "apa adanya" melihat bagaimana saudara saudari kita yang lebih berilmu dan berpengalaman yang menjadi guru ustadz kita bersama.... Alhamdulillah.. malam ini kita mendapatkan undangan dari KBRI..Duta Besar Indonesia untuk Indonesia, Bapak Al Ustadz Dr. Sujatmiko, M.A.. Inshaallah..



Bersama pak Duta Besar Indonesia untuk Brunei Darussalam, Bapak Dr. Sujatmiko, M.A, yang sebelumnya pernah juga menjadi Duta Besar di Sudan, Alhamdulillah beliau orang nya ramah, banyak aktivitas kegiatan di Kedutaan besar Indonesia, mulai dari kegiatan dari Persatuan Masyarakat

Indonesia - Brunei, Ketuanya adalah Ustadz Hanafi dari Cirebon, Kegiatan dari Persatuan Pelajar Indonesia Brunei, Ketuanya adalah adinda Ilham yang sekarang sedang mengambil kuliah S2 Konsentrasi Ushuluddin di UNISSA dengan proposal Tesis yang lain on proses mengenai KH. Hasyim Asy'ari, Kegiatan Yasinan, Pengajian, Pertemuan Tamu dari Indonesia dan Tenaga Kerja Indonesia yang tinggal di Brunei Darussalam, Alhamdulillah pak Dubes selalu menyambut nya dengan baik dan dengan prinsip nasionalisme yang tinggi.

Dalam kegiatan Temu Ramah dan Jamuan makan malam di rumah pak Dubes, juga di hadiri oleh tamu spesial dari Majelis Ulama Indonesia MUI Pusat, bapak KH. Abdushomad Bukhori, bapak bendahara MUI Pusat, dan semua rombongan, Tamu dari Pengusaha Business Resort, Danau Toba dan Narasumber Konferensi Antar Bangsa Islam Borneo dari IAIN Samarinda, Alhamdulillah banyak tamu, banyak berkah, saling diskusi, sharing ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk membuka diri lebih matang dan visioner ke depannya.

Kedutaan besar Indonesia untuk Brunei, memiliki divisi atau bagian kerja, ada bagian ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan. Salah satu diplomat Indonesia pak Yogo menuturkan bahwa potensi untuk mengembangkan bisnis di Brunei Darussalam sangat baik dan tepat, sehingga harus di tanamkan mental berniaga yang baik dan kreatifitas pengusaha, terutama makanan atau kuliner, karena banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di Brunei bekerja di bidang penjualan makanan minuman.

Pesan pak Dubes dalam sambutannya; dimana pun kita harus tetap menjadi Indonesia, cinta tanah air, jiwa kebangsaan dan nasionalisme, kedutaan besar Indonesia adalah rumah kita untuk saling bercerita dan berbagi pengalaman hidup untuk lebih baik di negeri perantauan, mari jaga solidaritas, ada dosen mahasiswa pebisnis yang berasal dari Indonesia mari kita jaga potensi dan kita kembangkan di Indonesia termasuk bidang pendidikan, sosial budaya dan Ekonomi.

// Ngainun Naim, dkk : Membangun Relasi Peluang Riset dan Dakwah Ilmiah //

Terkadang banyak ilmu dan pengetahuan tidak bisa kita peroleh dari proses perkuliahan, proses membaca buku dan pemahaman teori, tetapi dengan belajar melalui pengalaman pengalaman hidup kita dan orang lain, menjadi mental yang lebih ber ilmu dan berpengetahuan, karena ketika orang lain berbicara, itu adalah sari dari buah pikirannya yang di kemas dari penyampaiannya, perlu dan penting kita Dengar pelajari dan laksanakan dalam proses melanjutkannya kehilangan ini.

Kuliah di UNISSA termasuk murah, Ilham Ketua Pelajar Indonesia di Brunei Darussalam, menuturkan, untuk kuliah S2 dengan biaya 3.000 Dollar Brunei jadi sekitar 30 Juta Rupiah, bisa menyelesaikannya studi, bisa di cicil, tetapi yang menjadi mahal adalah biaya hidupnya di Brunei, tetapi ini juga peluang untuk kuliah Magister di UNISSA, karena mahasiswa Indonesia di Kampus yang ada di Brunei Darussalam ada sekitar 40 orang, Alhamdulillah... menuntut ilmu di negara tetangga... semoga bermanfaat... berkah...dan harus cinta tanah air.... Insya Allah besok sudah mulai persiapan balik ke Indonesia, semoga pengalaman dan ilmu yang di dapat di Brunei bisa di amalkan, untuk lemak sumber daya manusia dan tata cara kehidupan sosial dan budaya yang lebih baik, damai tentram dan sejahtera...hal ini menjadi kajian riset yang akan terus di kembangkan, dan di Publikasikan... Insya Allah... Barokah...

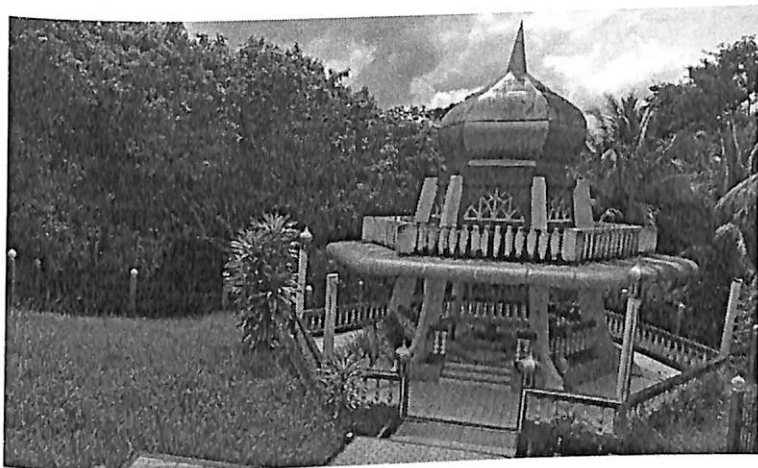
Ziarah ke Makam Sultan Sharif Ali

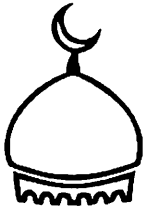
Alhamdulillah..selepas kegiatan dari Balai Kerja Keterampilan Alat Alat Budaya dan Kerajaan Brunei Darussalam... Alhamdulillah bisa ziarah ke Makam Sultan ke Tiga Brunei Darussalam Sultan Syarif Ali, seorang Sultan yang meletakkan Panji Panji Islam, Islam, Iman dan Ihsan, Sultan adalah orang yang menghiraukan kemegahan dunia, kenikmatan Dunia, menyampaikan ajaran ajaran Islam dengan semangat dan kemuliaan.

Sultan Syarif Ali yang mula mula mendirikan masjid di Brunei Darussalam, untuk syiar agama Islam kepada masyarakat di Brunei, karena Brunei adalah salah satu daerah jajahan Inggris, di Brunei juga sampai sekarang masih ada yang

beragam Kristen dan Buddha China. Tetapi mayoritas umat di Brunei Darussalam adalah Muslim. Alhamdulillah berkat doa perjuangan ulama ulama besar di Brunei Darussalam.

SubhanAllah...karena Tawadhu...kemuliaan...sikap Zuhud Sultan ke tiga Brunei Darussalam...di makam Sultan, di batu nisan Sultan tidak ada di dahului dengan kata Sultan... tetapi langsung nama "Ali" SubhanAllah...Alhamdulillah... sebagai tanda kemuliaan... penghormatan..dengan jihad dan dakwah yang di lakukan Sultan... menyebarkan Uagama Islam... menegakkan syariat Islam di bumi Brunei Darussalam... Nama Sultan ketiga di jadikan nama...Perguruan tinggi Uagama terbesar di Brunei Darussalam...yaitu Universiti Sultan Sharif Ali Brunei Darussalam...Semoga Allah SWT selalu meridhoi Sultan... memberikan tempat yang Mulia...surga firdaus... abadi....amin ya Allah....





Fenomena Inspiratif

dari Brunei Darussalam

Ismail Fahmi Arrauf Nasution

Asia adalah wilayah dengan keanekaragaman yang luar biasa. Sangat menarik melihat bagaimana kehidupan bangsa-bangsa dan negara-negara yang ada di dalamnya. Di bagian tenggara kawasan ini, ada yang dikenal dengan masyarakat ASEAN (The Association of Southeast Asian Nations atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara).

ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara ini didirikan oleh lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.¹

Kemudian, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, dan Kamboja turut bergabung, sehingga ASEAN terdiri dari sepuluh negara. Banyak orang kerap menyetarakan ASEAN dengan Uni Eropa. Pandangan tersebut cukup beralasan, mengingat dari sisi jumlah masyarakat, ASEAN bahkan melampaui Uni Eropa.

Tulisan ini akan memaparkan sedikit dari keanekaragaman yang dimiliki oleh salah satu dari negara-negara di ASEAN, yaitu Brunei Darussalam. Brunei bergabung menjadi anggota pada tanggal 8 Januari 1984. Saat ini (periode Januari 2018-Desember 2022), Sekretaris Jenderal ASEAN dijabat oleh Lim Jock Hoi dari Brunei Darussalam.²

¹<https://asean.org>, "About Asean".

²<https:setnas-asean.id>, "Tentang Asean".

Pada abad ke-16, Brunei merupakan satu kerajaan besar, yang meliputi Kalimantan Utara dan merentang hingga Filipina. Sebagaimana dikabarkan oleh John Stewart Bowman dalam *Columbia Chronologies of Asian History and Culture*.³

Brunei Darussalam pernah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit Indonesia. Dalam sebuah esai berjudul *Sejarah Kerajaan Majapahit: Negara Besar yang Akhirnya Punah* diterangkan bahwapengaruh dan ekspansi Majapahit sampai pula ke negeri-negeri seberang, dari Semenanjung Malaya (Malaysia dan Brunei).⁴ Jadi tidak mengherankan, jika ada kultur-kultur yang sama dengan Indonesia, apalagi bahasa pun masih serumpun yaitu bahasa Melayu.

Pada era modern, Indonesia juga memiliki hubungan diplomatik dengan Brunei Darussalam. Kerja sama bilateral antara kedua negara berjalan dengan sangat baik pada berbagai bidang dan tingkatan. Eratnya kerja sama di bidang politik, telah menjadi landasan kuat bagi penguatan kerja sama di bidang lainnya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Hubungan bilateral di bidang pendidikan berjalan dengan baik, antara lain melalui kerja sama pendidikan, misalnya dalam bentuk kunjungan antar universitas/ perguruan tinggi dan penandatanganan kerja sama antar universitas/perguruan tinggi.⁵

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia melalui subdit Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat mengadakan kegiatan reviewer penelitian/penguatan kapasitas LP2M di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri berbasis internasional. Salah satu negara tujuannya ialah Brunei Darussalam.

Penulis, yang berasal dari IAIN Langsa, mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai salah satu delegasi. Kegiatan ini berpusat di University Sultan Syarif Ali, yang dikenal dengan UNISSA.

³M.F Mukhti, "Sabah Milik Siapa?", <https://historia.id>.

⁴Iswara N Raditya, "Sejarah Majapahit: Negara Besar yang Akhirnya Punah", <https://tirto.id>.

⁵<https://kemlu.go.id>, "Brunei Darussalam".

Ada banyak hal yang menarik perhatian ketika mengikuti program tersebut, namun penulis mengetengahkan tiga hal saja, berkaitan dengan kemegahan masjid, pengharaman rokok, dan antropologi keagamaan (pernikahan) Brunei Darussalam.

Kemegahan Masjid dan Kehidupan di Brunei Darussalam

Brunei dikenal dengan negara yang kaya dan makmur. Infrastruktur Brunei Darussalam begitu istimewa. Jalan-jalan sangat bagus. Begitu juga dengan bangunan-bangunan yang dapat dilihat sepanjang perjalanan. Tidak salah jika ada penilaian bahwa Brunei Darussalam adalah negara yang sejahtera. Kekayaan Brunei berasal dari penjualan minyak bumi yang menyumbang 92 % dari total pendapatan nasional.⁶



⁶setnas-asean.id, *Op.Cit.*

Jarang ditemui sepeda motor berlalu-lalang. Hanya sesekali terlihat sepeda motor, digunakan untuk mengantar pesanan *pizza hut*. Di negeri ini, sebagian besar masyarakat memiliki mobil pribadi dengan jenis mobil dari luar negeri. Kebanyakan mobil sedan, hal ini menjadi penanda sebuah negara yang makmur rakyatnya, memiliki ketercukupan dan rezeki dengan pekerjaan yang ada.

Jarang juga, terjadi kemacetan lalu lintas. Umumnya, para pengguna jalan sangat menghormati pengguna jalan lainnya, terutama para pejalan kaki yang hendak menyeberang, dihormati dan didahulukan untuk lewat.

Kemakmuran juga tecermin pada masjid-masjid. Masjid-masjid begitu megah, indah, dan bersih. Uniknya, setiap bangunan yang ada tidak boleh lebih tinggi dan megah dari masjid. Informasi ini penulis peroleh dari Imam Masjid Hassanol Bolkiaah.

Masjid Omar Ali Saifuddien menjadi salah satu masjid terindah di negara Brunei Darussalam. Masjid yang kubahnya terbuat dari emas ini, menjadi destinasi religi bagi setiap pengunjung yang datang ke negara Brunei Darussalam.

Interiornya indah, mewah dan elegan, suasana kesejukan dan kenyamanan begitu terasa. Di depan masjid, ada jenis arsitektur perahu, dikelilingi air, seperti danau kecil. Hal ini menjadikan Masjid Omar <Ali Saifuddien semakin indah dan luar biasa. Ditambah lagi, masyarakat Brunei sangat ramah dan memiliki sopan santun yang baik.

Nama Masjid Omar <Ali Saifuddien, diambil dari nama salah satu Sultan Brunei Darussalam, yang alim dan bersahaja dalam menegakkan syariat Islam di bumi Brunei Darussalam. Ia menjadi teladan bagi seluruh masyarakat Brunei Darussalam.

Ada beberapa hal yang berkesan dari Masjid Omar Ali Saifuddien. *Pertama*, masjidnya indah, bersih, rapi, harum, dan menjadi pusat pembelajaran Alquran dan Sunah di Brunei Darussalam. *Kedua*, masjid dirawat dengan baik, dengan manajemen pengurus yang dikelola langsung oleh Pemerintah Brunei. *Ketiga*, masjid menjadi tempat yang utama ketika

hendak berkunjung ke Brunei Darussalam. *Keempat*, masjid adalah destinasi sangat penting di Brunei Darussalam, bahkan menjadi peran penting untuk kemakmuran rakyat.

Masjid Omar Ali Saifuddien yang merupakan masjid kerajaan memiliki taman yang sangat indah luas, luas, dan hijau. Taman ini menjadi pusat dari kegiatan «Bandarku Ceria».

Bandarku Ceria adalah *Car Free Day* ala Brunei Darussalam, yang benar-benar ceria. Seperti di Indonesia, setiap hari minggu, pemerintah kota/kabupaten biasa memberlakukan kegiatan *Car Free Day*. Kegiatan ini menjadikan jalan utama protokol terbebas dari lalulintas kendaraan, dan dimanfaatkan juga sebagai sarana rekreasi, hiburan, dan olahraga oleh masyarakat, serta tempat berjualan bagi para pedagang kaki lima (PKL)

Namun demikian, ada yang berbeda dengan di Indonesia, kegiatan *Car Free Day* di Brunei Darussalam nampak benar-benar membuat ceria para pengunjung, karena jalan protokol yang lebar tampak sangat bersih. Para PKL mengisi tenda-tenda dan menata barang-barang dagangannya dengan sangat tertib, para pengunjung pun berlaku tertib.

Bandarku Ceria, terkadang dihadiri langsung oleh Sultan Hassanal Bolkiah (Sultan Brunei Darussalam yang ke-29) atau oleh salah satu keluarga raja. Acara «Bandarku Ceria», benar-benar telah menjelma sebagai budaya masyarakat Brunei yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan antar warga negara dengan raja, dan antar sesama warga, serta menunjukkan situasi warga masyarakat yang damai, aman, tentram, dan guyub, sesuai dengan namanya Darussalam.

Ketika berkunjung ke Museum Alat-Alat Kebesaran Diraja Sultan Brunei Darussalam, diharuskan melepas sepatu atau sandal untuk dapat masuk ke dalam museum. Sebagai gantinya, sandal khusus sudah disediakan oleh pengelola museum.

Di lantai dua, tidak diperbolehkan menggunakan telepon genggam, karena di sini banyak benda-benda berharga dan

bersejarah yang dijaga dan dirawat dengan baik.

Di sini, kita menemukan dan mempelajari bagaimana Brunei Darussalam menjadi negara yang kaya dan makmur. Ternyata banyak perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan.

Riwayat kehidupan sultan dan keluarga kesultanan banyak ditemui di museum ini, mulai dari sultan belajar mengaji, berkuda, hingga proses pernikahan dan dinobatkan sebagai sultan, begitu juga ketika sultan belajar ke Inggris. Selain itu, juga ada silsilah keluarga sultan, pakaian kebesaran, alat-alat kerajaan, termasuk singgasana sultan.

Ada beberapa hal yang dapat dipetik sebagai pelajaran dari kunjungan ke museum ini. Pertama, Brunei Darussalam sebagai negara yang kaya dan makmur, rasa memiliki kepada rajanya sangat tinggi, sebagai seorang yang menjadi teladan, memberikan yang terbaik bagi rakyatnya, memberikan jaminan kehidupan yang baik dengan potensi negara yang ada.

Kedua, beberapa koleksi di Museum Alat-Alat Kebesaran Diraja, banyak ditemui hadiah atau cendramata dari negara-negara lain, termasuk dari Indonesia yang berupa Batu Kecubung Indah, perpaduan antara warna putih, biru, dan violet, melambangkan kekerabatan. Ada juga dari Amerika Serikat, Inggris, negara-negara Eropa dan juga negara-negara anggota ASEAN. Ini menunjukkan penghormatan dan penghargaan dari negara-negara tersebut terhadap Brunei. Ketiga, Museum Alat-Alat Kebesaran Diraja—menurut pandangan penulis—adalah simbol energi yang besar, kekuatan, dan kekuasaan, yang menjadikan negara Brunei Darussalam, di hadapan masyarakatnya dan negara negara lain, sebagai negara yang besar, kaya, dan makmur.

Keempat, pengunjung tidak hanya berasal dari Indonesia, ada juga pengunjung dari berbagai negara lain. Museum menjadi salah satu destinasi bagi pengunjung dari negara-negara lain untuk berkumpul.

Terakhir, museum adalah sejarah, yang memberikan banyak catatan untuk perubahan di masa yang akan datang, untuk maju harus belajar dari sejarah, untuk menjadi makmur

dan sejahtera juga dengan sejarah. Jangan melupakan sejarah karena setiap benda yang ada dalam koleksi museum bukan sekadar benda mati yang dipajang begitu saja, tetapi benda yang memberikan pelajaran bagi setiap pengunjungnya, bahwa dahulu kami seperti ini, dan kamu harus menjadi lebih baik dan maju dari kami.

Merokok

Merokok benar-benar dilarang di negeri ini. Merokok tidak hanya dilarang di tempat-tempat khusus sebagaimana di Indonesia. Di Indonesia, sebagian hotel menyediakan kamar khusus untuk para perokok. Di sini, petugas hotel menjelaskan bahwa tidak ada ruang khusus untuk merokok. Merokok dilarang sama sekali, di mana pun.

Tulisan "*Smoking and Vaping are Prohibited by Law*" mudah ditemukan di mana-mana. Larangan merokok dapat ditemukan hampir di semua tempat. Di lobi hotel, lorong, juga di warung-warung. Penulis tidak menemukan seorang pun yang merokok di tempat umum.

Ustad Latif dari University Sultan Syarif Ali (UNISSA) mengatakan bahwa ada polisi yang berkeliling. Jika tertangkap sedang merokok akan dikenakan denda sebesar 300 Dollar Brunei.

Salah satu laman menjelaskan bahwa inilah negara yang bebas dari rokok terluas di dunia. *«Resident of Brunei should be proud of the fact that they smoke the least of all those countries to feature in the Tobacco Atlas list»*.⁷ Tidak ada ruang yang memungkinkan orang untuk bisa merokok seenaknya. Mereka yang tertangkap merokok akan berhadapan dengan polisi, petugas kesehatan, dan petugas imigrasi.

Selain tantangan hukuman, perokok juga semakin sulit mendapatkan rokok. Sejak tahun 2012, rokok dilarang untuk diperjualbelikan. Karena itu, jika ingin sehat, Brunei adalah negara yang cocok, perokok memiliki peluang yang besar untuk berhenti merokok.

⁷"Mapped: The countries that smoke the most", www.telegraph.co.uk.

Kebijakan ini membuat semakin sempitnya ruang bagi para perokok. Meskipun, demikian, tetap saja ada yang bisa mendapatkan rokok, entah dengan cara bagaimana.



Antropologi Keagamaan (Pernikahan)

Brunei kembali menjadi negara monarki absolut yang meletakkan Islam sebagai salah satu dari tiga ideologi negara.⁸ Sistem hukum di Brunei Darussalam berdasarkan sistem hukum Inggris dengan perpaduan sistem Syariah untuk kaum muslim. Pada 2014, Brunei menjadi negara pertama yang mengadopsi hukum Islam ketat, baik untuk para warga muslim maupun non-muslim, dengan berlakunya hukum pidana syariah 2013.⁹

Hukum di Brunei terdiri dari konstitusi, statuta dan legislasi tambahan, hukum Islam, hukum perkara/preseden yudisial, dan hukum Inggris. Sejak 1962, Brunei telah diperintah di bawah keadaan darurat, sultan dapat meloloskan undang-

⁸Aharis Mabruur, Rusjdi Ali Muhammad, Mohd. Din, "Konsepsi Pidana Hudud dalam Qanun Jinayat Aceh-Indonesia dan Brunei Darussalam", Kanun Jurnal Ilmu Hukum, Vol.19, hlm. 20.

⁹kemlu.go.id, *Op.cit.*

undang yang dianggapnya oleh Perintah Darurat. Tidak ada *judicial review* atas tindakannya.¹⁰

Brunei Darussalam ditinggali oleh tiga suku, Melayu 65,7%, Tionghoa 10,3% , dan lain-lain 24%, (2016). Agama yang dianut yaitu Islam sebagai agama resmi 78,8%, Kristen 8,7%, Budha 7,8%, dan 4,7% lain-lain (termasuk kepercayaan lama). Oleh sebab itu, sistem kebudayaan di Brunei berklibat pada Islam dengan pengaruh dari budaya Melayu.¹¹

Aturan etiket bersifat universal, seperti memberikan sesuatu dengan tangan kanan, menolak makanan dengan menyentuh wadah dengan tangan kanan, menggunakan jempol untuk menunjuk, melepaskan sepatu setiap kali memasuki rumah atau bangunan umum, berjabat tangan dengan lembut dan kemudian dengan lembut menyentuh pusat dada seseorang dengan tangan kanan sesudahnya, tidak pernah memanggil seseorang dengan nama saja, tidak pernah mengkonsumsi barang sampai secara khusus diminta untuk melakukannya, hindari kontak fisik interseksual di publik, dan tidak pernah kehilangan kesabaran.¹²

Budaya pernikahan kebanyakan diatur oleh orang tua mempelai wanita dengan memiliki calon menantu dari sesama penganut agama. Urusan rumah tangga dapat dicampuri oleh kedua orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya perkembangan suatu peradaban, tidak dapat begitu saja menghilangkan adat dan budaya yang telah mengakar dalam suatu masyarakat. Cara kehidupan yang modern sekalipun tidak serta merta mampu menghilangkannya.

Sebagai bagian dari timur, yang menjunjung tinggi adat dan budaya, tentu saja di Brunei Darussalam, adat dan budaya juga memegang peranan penting. Dalam banyak dimensi kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kekeluargaan seperti pernikahan, sulit dipisahkan dari adat dan budaya yang telah mengakar.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

Penulis berkesempatan menghadiri salah satu acara pernikahan. Ada beberapa hal yang menarik perhatian. Tamu laki-laki duduk di kursi yang disusun melingkar mengelilingi meja. Begitu juga dengan tamu perempuan. Masing-masing dipisah.

Tradisi di Brunei, pengantin laki-laki dan keluarganya memasuki aula lalu bersalaman dengan semua hadirin. Ya, semua. Mereka berkeliling mendatangi tamu yang sudah duduk di bangku masing-masing.

Suara rebana dan shalawatan yang ditampilkan beberapa anak muda yang duduk di samping pelaminan mengingatkan pada suasana di Jawa. Nyaris tidak berbeda.

Beberapa prosesi dilakukan, seperti salaman dan prosesi lainnya. Juga foto-foto sejenis. Setelah itu seseorang maju menuju mimbar membacakan doa. Para tamu undangan mengaminkan doa tersebut.

Usai doa, beliau yang baru memimpin doa kemudian mempersilahkan para hadirin untuk menikmati makanan yang telah tersedia. Undangan yang hadir pun larut dalam perjuangan mendapatkan sepiring nasi ini. Ini juga tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Sungguh ini pengalaman menyaksikan prosesi pernikahan yang luar biasa.

Salah satu penjelasan dari Ustadz Latif UNISSA, bahwa proses pernikahan di Brunei tergolong mahal, harus menyediakan dana hingga 1.500 Dollar Brunei (sekitar Rp.150.000.000,00).

Ada persamaan, selain tentu juga ada perbedaannya. Dari sini penulis belajar tentang banyak hal, khususnya tentang antropologi pernikahan di negeri tetangga ini.



Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkesan dan menginspirasi dari perjalanan singkat penulis di Brunei Darussalam sebagai salah satu delegasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa dalam kegiatan yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia melalui subdit Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk kegiatan reviewer penelitian/penguatan kapasitas LP2M, yang berpusat di University Sultan Syarif Ali (UNISSA), Negara Brunei Darussalam.

Kesimpulan tersebut adalah, Brunei Darussalam merupakan negara yang kaya dan makmur, memiliki infrastruktur yang baik, dan bangunan-bangunan yang megah, terutama masjid. Selain itu, merokok benar-benar dilarang. Dan terakhir, dalam antropologi keagamaan dan pernikahan, terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan apa yang umumnya berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

About Asean (www.asean.org)

Aharis Mabrrur, Rusjdi Ali Muhammad, Mohd. Din, Kanun
Jurnal Ilmu Hukum, "*Konsepsi Pidana Hudud dalam Qanun
Jinayat Aceh-Indonesia dan Brunei Darussalam*", [www.
jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id), 2017.

Brunei Darussalam (kemlu.go.id).

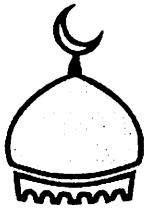
Brunei Darussalam (setnas-asean.id).

Iswara N Raditya, *Sejarah Kerajaan Majapahit: Negara Besar
yang Akhirnya Punah* (tirto.id).

Mapped: The countries that smoke the most ([www.telegraph.
co.uk](http://www.telegraph.co.uk)).

M.F Mukhti, *Sabah Milik Siapa?* (historia.id).

Tentang Asean (setnas-asean.id).



Memandang Indonesia

dari Brunei Darussalam

Syawaluddin Hanafi

Pendahuluan

Brunei Darussalam merupakan negara yang tempatnya tidaklah jauh dari Indonesia. Posisinya berada tepat di atas pulau Kalimantan. Negara tersebut merupakan negara monarki absolut atau negara yang dipimpin oleh seorang raja. Artinya bahwa kedaulatan atau kekuasaan ada di tangan seorang raja. Segala hal-ikhwal tentang pelaksanaan sistem pemerintahan dilaksanakan berdasar pada perintah raja. Ialah hukum yang berlaku datangnya dari seorang raja.

Salah satu hukum yang terasa saat kedatangan adalah larangan menggunakan rokok/merokok di mana pun di wilayah Brunei Darussalam. Namanya hukum pasti sanksi melekat di dalamnya. Dan sanksi bagi mereka yang tertangkap merokok adalah denda 300 Dollar Brunei (3 juta Rupiah).

Begitu lama menghirup udara demokrasi di Indonesia, rasanya ingin pula merasakan udara yang berbeda di negara monarki tersebut. Namun saat mengetahui bahwa dilarang merokok, rasanya ingin cepat-cepat kembali ke Indonesia lagi. Karena dilarang merokok, jadi rokok pun tidak diperjualbelikan di negara tersebut. Satu pun tidak ada toko atau gerai yang menjual rokok. Negara ini ternyata menjadi neraka bagi mereka yang merokok, padahal di neraka sendiri banyak api dan asap.

Negara dengan sistem pemerintahan monarki menjadi salah satu alasan yang mendorong memilih tempat tujuan program peningkatan dan penguatan kapasitas LPPM kali ini. Sebab tidak sedikit yang bertanya, mengapa memilih negara Brunei Darussalam? Sementara pilihannya banyak, Kementerian Agama memberikan pilihan untuk menentukan negara mana yang ingin dijadikan tujuan dalam rangka meningkatkan dan menguatkan kapasitas lembaga, di antaranya: Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Juga Jepang. Asal mula memilih negara Brunei Darussalam adalah saat kami melakukan pencarian di beberapa laman/ website tentang jurnal dan publikasi yang ada di Universiti Sultan Sharif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam. Saat pencarian dilakukan, tidak satu pun terlihat pengelolaan jurnal *online (Online Journal System)* di UNISSA dan buku-buku apa saja yang sudah diterbitkan oleh UNISSA. Mengapa? Ada apa dengan jurnal dan publikasi?

Program Penguatan Kapasitas LPPM yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui direktorat pendidikan tinggi Islam (DIKTIS) merupakan program kerja yang luar biasa. Program ini boleh dikatakan sebagai program baru yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dosen dan menguatkan kapasitas lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat dengan cara membangun jejaring dan kerjasama dibidang penelitian, pengabdian masyarakat, jurnal, dan penerbitan bersama beberapa perguruan tinggi yang ada di Asia Tenggara. Semoga saja program ini terus berlanjut di kemudian hari.

Ucapan selamat datang dan selamat tinggal

Pengumuman tentang peserta yang akan diberangkatkan pada tanggal 03 Desember 2019 yang dishare melalui laman Diktis, dan tiba-tiba adanya group WhatsApp khusus Brunei tentu surprise yang mengejutkan, sebab kegiatan ini memang seharusnya dilaksanakan pada akhir November 2019, yaitu tanggal 24 november 2019 hingga 7 Desember 2019. Namun Kasubdit Penelitian menjelaskannya pada saat pre-departure

bahwa adanya beberapa kendala teknis yang mengakibatkan kegiatan ini harus diundur. Salah satu dari kendala tersebut adalah komunikasi kesiapan pihak perguruan tinggi yang akan didatangi di Brunei Darussalam dan program kerja apa saja yang dapat dilakukan di negara itu nantinya.

Malam pre-departure yang dilaksanakan di Syahida Inn UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dr. Suwendi Kasubdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat mewakili Direktur Diktis Kemenag dalam kesempatan itu menyampaikan ucapan selamat untuk kawan-kawan yang terpilih mengikuti kegiatan penguatan kapasitas 2019 di Brunei Darussalam, sekaligus mengucapkan selamat tinggal, sebab panitia tidak satu pun yang akan mendampingi selama kegiatan di Brunei Darussalam. Namun Kasubdit tetap memberikan semangat, pencerahan dan juga motivasi kepada peserta yang akan melakukan kunjungan di beberapa perguruan tinggi di Brunei.

Di akhir pertemuan tersebut, rasanya masih mimpi dapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bagaimana tidak, peserta-pesertanya merupakan orang-orang hebat dan sudah punya jam terbang yang tinggi. Di antara 8 (delapan) peserta, ada 2 (dua) sosok yang tidak asing bagi saya, dia adalah Dr. Ngainun Naim dan Dr. Kamarusdiana. Dr. Ngainun Naim di tahun 2019 ini merupakan reviewer penelitian di IAIN Bone, sementara Dr. Kamarusdiana adalah dosen saya di Fakultas Syari'ah dan Hukum di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain 2 orang tersebut, peserta kegiatan ini diikuti oleh Dr. Mus Mulyadi (Ketua LPPM IAIN Bengukulu), Dr. H. Ahmad Yani (Ketua LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon), Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution (Reviewer IAIN Langsa-Aceh), Dr. Ali Imron (Wakil Dekan I Bidang Akademik FSH/ Reviewer UIN Walisongo Semarang), dan Dr. Sumarto (Reviewer IAIN Curup).



Pergi tanpa panitia yang menemani ternyata ada hikmahnya. Ketua kelompok pun terpilih. Dialah *The Best Writer* Indonesia, Dr. Ngainun Naim. Perjalanan tersebut menjadi terasa menyenangkan saat mulai terjalin kekeluargaan di Bandara International Soekarno Hatta. Dialah Dr. Ali Imron dengan candaan khas kyai NU menjadikan satu sama lain menjadi akrab, sebab ternyata bagi peserta lainnya kunjungan ke Negara Brunei adalah kunjungan pertama dan pertama kali meninggalkan Negara Republik Indonesia tercinta.

Bisa dan Percuma

Bagi kami, 2 (dua) kata tersebut adalah sesuatu yang biasa saja. Namun saat keberangkatan, saat tiba, hingga beberapa pertemuan kata ini selalu membuat kita tertawa dan mengoreksinya dengan mengganti kata yang sepadan atau makna yang sama. Mereka (Brunei) sangat mudah memahami bahasa Indonesia, namun bagi kita cukup sulit atau khawatir dalam bertutur kata sebab khawatir mengeluarkan kata yang tidak lazim atau mempunyai makna yang berbeda bagi mereka. Saat kami mengatakan "bisa" itu berarti "dapat" ataupun "boleh", akan tetapi mereka mengartikan kata "bisa" itu sesuatu yang berbahaya seperti bisa ular dan semacamnya.

Kata "percuma" sejak awal kami temui pada saat penerbangan menuju Brunei Darussalam, pramugari yang menawarkan makan siang mengatakan bahwa *lunch* ini "percuma". Boleh makan apa saja yang kami sajikan, percuma,

ungkap pramugari itu. Pecahlah tawa kawan-kawan kelompok Brunei ini, yang beberapa kali mengucapkan kata “percuma” ini dalam kalimat yang berbeda. Setiap kali terucap kata “percuma”, kata itupun kembali dinyanyikan oleh Dr. Ali Imran dengan gaya Rhoma Irama. Ternyata Dr. Ali ada bakat menjadi seorang penyanyi tapi mungkin takdir mengatakan lain.

Pertemuan di Universiti Islam Sultan Sharif Ali

Ustad Shamali adalah orang UNISSA pertama yang kami jumpai di Bandara Antarbangsa Brunei. Sempat berpikir bahwa yang menjemput adalah driver UNISSA akan tetapi kami mendapatkan sambutan yang luar biasa karena yang menjemput kami adalah pimpinan dan sosok Tuan Guru yang disegani oleh masyarakat Brunei Darussalam. Diketahui bahwa Ustadz Shamali adalah Direktur Hubungan International UNISSA dan beliauah yang selalu menemani aktivitas kami selama di Brunei Darussalam.

Mengetahui Ustadz Shamali sebagai pimpinan adalah di saat pertemuan dilangsungkan di ruang pertemuan Pimpinan UNISSA. Kami diperkenalkan, dipertemukan, dan disambut oleh beberapa pejabat UNISSA yang hadir pagi itu. Satu persatu dari kami diminta memperkenalkan diri dan oleh pihak UNISSA untuk menyampaikan apa yang “bisa” dikerjasamakan. 8 (delapan) orang dari kami. Semuanya meminta kerjasama dibidang penelitian, pengabdian masyarakat, dan publikasi (penulisan jurnal dan buku).



Penguatan kerjasama kembali dibicarakan khusus dalam pertemuan dengan pimpinan pada tanggal 10 Desember 2019, pertemuan tersebut dilangsungkan di kantor Center for Research and Publication of UNISSA. Ruang pertemuan itu dikelilingi oleh buku-buku yang belum terdistribusikan, dan ruang itu menunjukkan bahwa mereka produktif menerbitkan karya-karya dosen UNISSA.



Pertemuan dengan Pimpinan dan Pengelola Center for Research and Publication yang di pimpin oleh Dr. Hjh. Rose Abdullah (Director), Dr. Ismail bin Abdullah (Deputy Director), Julia binti Radin (Senior Publiher), dan Hamzah bin Haji Awang Jali (Staff/Pegawai). Perkenalan (ta'aruf) terulang kembali dengan canda yang dimulai oleh Dr. Ali Imran, kemudian dilanjutkan oleh Dr. Ismail Fahmi, Sumarto, Dr. Kamarusdiana, hingga berakhir dengan perkenalan saya. Bebarapa karya tulis yang dipublikasikan oleh Center for Research and Publication satu persatu di ditampilkan dan dijelaskan prosesnya oleh Dr. Hjh Rose.



Pertanyaan tentang mengapa kami tidak menemukan journal dan publikasi di laman UNISSA akhirnya terjawab dalam pertemuan tersebut. Pertanyaan dijawab oleh Puan Julia bahwa online journal sistem sedang mengalami masalah teknis dan sementara ada perbaikan-perbaikan. Saya merasa beruntung dengan masalah yang dihadapi oleh team publisher UNISSA tersebut, sebab masalah itulah yang mengantarkan memilih negara Brunei Darussalam. Agar tidak tampak terlalu kecele, saya pun menanyakan teknis pengelolaan jurnal hingga proses penerbitan dan cetak, dan ternyata tidak ada yang berbeda dengan pengelolaan jurnal di IAIN Bone. Hanya saja jurnal di UNISSA tidak banyak. Hanya ada 4 Jurnal yaitu: International Journal Umranic Studies (IJUS), Journal of Arabic Linguistics and Literature (JALL), Ar'Raiq Journal for Islamic Studies, dan Journal Syafi'e. Bahasa yang digunakan dalam beberapa journal tersebut adalah bahasa Inggris, Arab, dan Malay.

Intelijen mencari Rokok

Derita ada di negara ini bagi mereka yang punya kebiasaan merokok. Kerajaan mengatur tentang larangan merokok di mana pun. Kabar berita tentang larangan merokok ini sudah sejak tahun 2010. Berbeda dengan di Indonesia, hanya ruang-ruang tertentu saja orang-orang dilarang

merokok. Akan tetapi di Brunei di mana pun tidak ada ruang untuk mereka yang merokok, sehingga rokok pun susah ditemukan penjualnya. Membeli rokok terkesan membeli barang terlarang di Indonesia seperti halnya membeli ganja dan sabu-sabu.

Kisah pilu seseorang dari kami yang mencari rokok dan dikira polisi intelijen bermula saat malam ke 2 saat rokok persiapan atau persediaan yang dibawa dari Indonesia habis. Ke sana kemari mencari tempat di mana barang itu ada, satu persatu ditanya dimana ada jual rokok, namun tidak satu pun yang menjawab, bahkan pemuda yang ditemukan di depan ruko jajan saat ruko-ruko tersebut tertutup menyembunyikan rokoknya dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu siapa yang menjual rokok. Tentu aneh jawaban itu, sebab dari mana mereka mendapatkannya jika tidak membelinya di suatu tempat.

Rasanya orang Brunei yang ditemui sedang merokok dan ditanyakan beli rokoknya dimana dan ada penjual rokok pun tidak percaya kepada sang perokok asal Indonesia yang punya potongan seperti intelijen. Ternyata rokok dengan merek tertentu yang dicari pun tidak ada, kawanku pun terpaksa membeli apa yang ada, dari sekian banyak merek tak satupun sesuai selera saat menggunakan rokok tersebut, hingga dikeluarkannya kalimat bijaksana bahwa "Rokok di Indonesia memang berkualitas".

Keramaian di hari Minggu

Berangkat dipagi hari dengan menggunakan perahu jet menyusuri sungai ditengah kota menuju tempat keramaian. Kenapa tidak menggunakan kereta saja!, ternyata Ustadz Shamali ingin memberitahu bahwa di Brunei warga masyarakat tidak sedikit yang menggunakan jalur sungai dalam beraktivitas sehari-harinya. Hari minggu bagi warga Brunei adalah hari yang menyenangkan untuk berwisata di tengah pusat kota dengan berbelanja makan dan pakaian, hal ini kami nikmati pula, sekaligus moment untuk mencari oleh-oleh buat keluarga dan rekan kerja di tanah air.



Menghadiri KAIB 12 & BIHAS 2

Konferensi Internasional Islam Borneo ke-12 (KAIB XII) merupakan pertemuan intelektual yang mengangkat tema kajian kontemporer yang terkait dengan perkembangan Islam dan isu-isu lain yang berkaitan dengan Islam di pulau Kalimantan. Sekaligus mengkaji hasil penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pemberdayaan komunitas Muslim untuk menjawab tantangan yang dihadapi saat ini dan dimasa yang akan datang.

KAIB XII diselenggarakan bersama oleh beberapa perguruan tinggi, diantaranya:

1. Kolej Universiti Perguruan Ugama (KUPU) Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam.
2. Universiti Teknologi MARA (UTiM), Sarawak, Malaysia.
3. Universiti Teknologi MARA (UTiM), Sabah, Malaysia.
4. Universiti Sultan Syarif Ali (UNISSA), negara Brunei Darussalam.
5. Universitas Mulawarman, Negara Republik Indonesia.
6. Universitas Lambung Mangkurat, Negara Republik Indonesia.
7. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Negara Republik Indonesia.
8. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Negara

Republik Indonesia.

9. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Negara Republik Indonesia.
10. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, Negara Republik Indonesia.

Konferensi tersebut dihadiri dan dibuka langsung oleh Yang Mulia Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibn Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan. Turut pula hadir Yang Mulia Yang Terhormat Mahkota Pangeran Muda Haji Al-Muhtadee Billah, Menteri Senior di Departemen Perdana Menteri. dan Yang Mulia Yang Terhormat 'Abdul Malik. Yang Mulia dan Yang Terhormat Menteri Yang Mulia, Hon Pehin Udana Khatib Dato Paducah Ustaz Awang Haji Badaruddin bin Dato Paduka Haji Awang Othman, yang bertindak selaku Pengawas Komite Tertinggi KAIB 12, Menteri Penerangan Sarawak Sebagai Menteri yang bertanggung jawab atas Urusan Islam Sarawak, Yang Mulia Datuk Dr. Haji Abdul Rahman bin Haji Junaidi, juga anggota Komite Tertinggi KAIB, Wakil Menteri Agama, Yang Mulia Dato Seri Yang Mulia Haji Bahrom bin Pengiran Haji Bahar, sebagai Anggota Komite Tertinggi KAIB, Ra'es K SB SB, Dr. Haji Adanan bin Haji, serta anggota dewan tinggi lainnya, termasuk pula hadir beberapa duta besar negara-negara ASEAN.

Hal menarik dalam konferensi itu adalah saat Raja memasuki ruangan. Paduan suara menyambut kedatangan Raja dengan shalawat dan pembukaan acara dengan bacaan surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh Yang Mulia Pehin Datu Seri Kaisar Dato Paduka Seri (Dr.) Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned yang juga menyampaikan Pidato Perdana Menteri Penentu Sains dan Amal dari Kesulitan Umat. Berbeda dengan kegiatan-kegiatan ilmiah di Indonesia, pembukaan biasanya dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibawakan oleh Qari'/Qori'ah.

Menteri Urusan Agama Brunei Darussalam dalam sambutannya menyampaikan bahwa Konferensi Islam Borneo

telah diselenggarakan untuk yang ketiga kalinya di Brunei Darussalam. "Kami adalah orang-orang dari orang-orang Kalimantan dan orang-orang di Wilayah Kalimantan yang berjuang untuk mencapai kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai katalisator untuk perdamaian dan harmoni bagi kesejahteraan rakyat dan orang-orang dari ketiga wilayah Kalimantan dan dengan demikian berkontribusi pada stabilitas tiga negara tetangga, Brunei Darussalam, Malaysia dan Republik Indonesia". Pada pembukaan konferensi tersebut, Yang Mulia Raja Brunei Darussalam juga menyampaikan dalam sambutannya bahwa kegiatan konferensi Islam seperti ini patut untuk didukung dan dilaksanakan, beliau dengan senang hati mendukung kegiatan konferensi tersebut agar memperkuat perdamaian dan kerukunan umat beragama.

Menteri Urusan Agama Brunei Darussalam dalam sambutannya menguraikan bahwa konferensi dilaksanakan sebagaimana tuntutan agama. mengutip Alqur'an Surat Al-Hajj ayat 41: *"yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menganjurkan berbuat ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"*. Maksud ayat tersebut disampaikan adalah ketika umat Islam berada dalam posisi yang aman dan damai, kemakmuran dan kepemimpinan mereka dalam melaksanakan tuntutan agama, berbuat baik, mengarah pada perdamaian dan kemakmuran yang mencakup semua orang termasuk berbagai kelompok etnis dan tradisi serta praktik keagamaan. Jelas itulah salah satu poin penting dan paling signifikan dari ajaran Islam.

Semangat di atas itulah sehingga Brunei Darussalam melalui dua lembaga pendidikan tingginya Kolej Universiti Perguruan Ugama (KUPU) Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam dan Universitas Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) yang berperan aktif dalam kesuksesan Konferensi Internasional Islam Borneo, terutama dengan menjadikan Brunei sebagai tuan rumah.

KAIB XII dengan tema 'Ilmu dan praktik keagamaan umat' diharapkan pula mampu mengumpulkan karya-karya sastra yang berkaitan dengan naskah arkeologi khususnya kepulauan Kalimantan dan melalui 12 sub-tema topik yang berkaitan dengan ilmu dan amal, Ilmu Sosial dan politik, pendidikan, peradaban dan filologi, dakwah, halal, amal dan wakaf, pedagogi pendidikan Islam, ko-kurikulum, media elektronik, olahraga / rekreasi dan pemikiran. makalah perdana disampaikan oleh Mufti kerajaan dan 82 makalah dipresentasikan selama konferensi.



Keterlibatan UNISSA sebagai penyelenggara pada international conference tersebut memaksa kami harus ikut memeriahkan program tersebut sebagai peserta, tentunya dalam kegiatan itu kami banyak bertemu dan berdiskusi dengan intelektual dari berbagai disiplin ilmu. Peserta dan presenter yang mengikuti kegiatan konferensi dikenakan biaya, satu hal ini juga berbeda dengan pelaksanaan kegiatan AICIS yang hampir tiap tahun dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang bebas biaya atau bahkan penulis makalah/karya ilmiah terpilih akan ditanggung seluruhnya oleh panitia penyelenggara.

Silaturahmi bersama Permai

Kabar tersiar bahwa ada 8 (delapan) dosen Kementerian Agama Republik Indonesia yang datang berkunjung ke

UNISSA. Komunitas warga negara Republik Indonesia yang ada di Brunei Darussalam yang tergabung dalam Persatuan Masyarakat Indonesia (Permai) kemudian mengajak kami untuk bersilaturahmi disalah satu rumah warga Brunei Darussalam dengan jamuan makan malam. Moment silaturahmi itu ternyata dihadiri pula oleh Pengurus Cabang Istimewa Nahdatul Ulama (PCI NU) dan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), serta Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia.

Selain ta'aruf, banyak pesan dan kesan di malam silaturahmi itu. Dalam sambutan Dr. K.H. Abdusshomad Bukhari mengingatkan bahwa, "Manusia adalah mahluk sempurna, berdiri sempurna dan duduk teratur, bisa sujud dan bisa pula rukuk. Manusia mempunyai jiwa dan rohani yang tidak dimiliki oleh binatang. Dengan jiwa dan rohani, manusia ada rasio dan perasaan, olehnya mampu memimpin dan membangun silaturahmi dengan sesama insan dan mahluk lainnya".

Lebih lanjut K.H. Abdusshomad mengingatkan bahwa, "Agama selektif dalam hal ihwal tertentu, sebab banyak orang yang memiliki ilmu akan tetapi kualitas spiritualnya tidak mendukung. Dengan ilmu, manusia seharusnya objektif menilai realitasnya dan tidak menjual agama apalagi menjualnya dengan harga yang murah. Ibnu Mas'ud berpesan bahwa carilah keselamatan, carilah keselamatan, carilah keselamatan, celakalah manusia jika tidak mencari keselamatan. Sebab manusia dengan kesempurnaannya sudah sangat hebat, namun dengan kesempurnaan dan kehebatannya itu, lalu apa? Tujuannya apa? Tentu tidak lain adalah Ibadah". Banyak hikmah yang dapat dipetik dalam ceramah KH. Abdusshomad Bukhari di atas.

Jamuan Makan Malam

Makan malam percuma alias gratis awalnya datang dari Kedutaan Besar RI untuk Brunei Darussalam, tepatnya H-1 sebelum team 8 kembali terbang menuju Jakarta (pulang kampung). Dr. Sujatmiko (Dubes RI) dalam jamuan makan malam menyampaikan bahwa jamuan makan seperti ini

sudah menjadi tradisi jika ada tamu negara yang berkunjung ke Brunei Darussalam. Dalam sambutannya, beliau berpesan agar banyak mengambil pelajaran dari negara ini. Negara ini kecil tapi rakyatnya sejahtera, negara ini juga bersih, tertib, dan hampir tidak ditemukan dilayar televisi akan adanya pemberitaan tindakan kriminal.

Malam terakhir, sebelum keberangkatan menuju bandara, kami kembali dijamu santai oleh Ustadz Shamali dengan makan malam sate khas pinggir sungai. Malam itu Ustadz Shamali sekaligus menyerahkan 2 (dua) sertifikat kepada masing-masing peserta penguatan kapasitas LPPM dan Reviewer, 1 (satu) sertifikat peserta Konferensi Internasional Islam Borneo ke-12 (KAIB XII) dan 1(satu) lagi sertifikat penghargaan oleh Rektor UNISSA.

Kesatuan Ummat di Bawah Mufti

Negara Brunei Darussalam memiliki Mufti yang mengepalari para Alim Ulama yang memperkokoh kedudukan Raja Sulatan Hassanal Bolkiah sebagai penasihat raja. Sebagai negara yang bermazham Syafi'iyah, Mufti adalah ulama yang diberi dan memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks dan memberikan fatwa kepada umat. Sehingga apapun keputusan Mufti, ummat harus mengikutinya. Berbeda dengan Indonesia, mufti secara fungsional diambil oleh suatu organisasi ulama seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, Pengurus Pusat Muhammadiyah, dan lainnya. Fatwa MUI hanya merupakan anjuran bagi umat sedangkan keputusan Mufti di Brunei Darussalam memiliki suatu kekuatan hukum.

Di mana ada raja, di situ pula ada Mufti. Hal ini terlihat saat pelaksanaan KAIB XII. Mufti hadir mendampingi raja sekaligus sebagai pemateri dan presenter utama dan pertama. Beberapa kalimat yang disampaikan menampakkan bahwa Brunei Darussalam kuat dengan hukum-hukum Allah dan sunnah Rasulullah yang harus diterapkan. Keberadaan seorang mufti, penghargaan, dan penghormatan akan keberadaannya sungguh mampu menyejukkan dan menyatukan ummat Islam.

Dan yang lebih mencengangkan adalah isi ceramah dan kotbah harus diketahui oleh mufti, serta penceramah dan khatib harus memiliki sertifikat.

MEMBANGUN RELASI, PELUANG RISET DAN DAKWAH ILMIAH

Catatan Pengalaman dari Brunei Darussalam

Buku ini merupakan kumpulan catatan delapan orang dosen PTKIN yang mendapatkan program peningkatan kapasitas LP2M/Reviewer dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Selama delapan hari mereka belajar tentang banyak hal tentang penelitian, penerbitan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Catatan demi catatan yang termuat di buku ini menunjukkan keragaman dan keunikan. Meskipun kegiatan yang diikuti nyaris sama tetapi penangkapannya dalam tulisan berbeda. Jika pun yang ditulis sama, bahasa dan perspektifnya pun berbeda.

Rekaman catatan perjalanan ini--meskipun sederhana--menandai proses intelektual yang sangat bermakna. Perjalanan selama delapan hari di Brunei Darussalam merupakan penanda penting untuk peningkatan kualitas diri.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

@redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

f @redaksi.akademia.pustaka

@akademiapustaka

081216178398

ISBN 978-623-7706-21-2



9 786237 706212